

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM NOVEL *TULISAN*  
SASTRA KARYA TENDERLOVA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Rida Nur Fajriyah**

**032119073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PAKUAN**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Kearifan Lokal Sund dalam Novel *Tulisan Sastra Karya Tenderlova* serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Peneliti : Rida Nur Fajriyah

NPM : 032119073

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

*am*



Dra. Tri Mahajani, M.Pd.

NIK 1.0889025136

Pembimbing II,



Roy Efendi, M.Pd.

NIK 1130119870

Diketahui oleh:

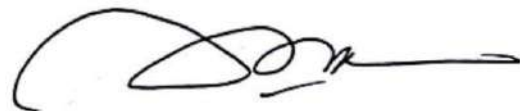
Dekan FKIP,



Eka Sanardi, M.Si.

NIK 10694021205

Ketua Program Studi,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

## LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### MOTTO

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”*

(Q.S. Al-Baqarah, 2: 286)

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan, dan memperkenalkan saya dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan-Nya, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Salawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan untuk orang-orang hebat yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan saya kuat dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Dadi Suryadi, S.Ag., seseorang yang biasa saya sebut Ayah dan berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah. Alhamdulillah saya bisa berada ditahap ini, berkat motivasi dan doa Ayah. Terima kasih telah mengantarkan saya berada di tempat ini, semoga Ayah sehat selalu agar bisa melihat langkah saya selanjutnya.
2. Rini Wartini, S.Ag., perempuan hebat yang saya sebut Ibu yang selalu menjadi penyemangat saya. Saya persembahkan skripsi ini untuk Ibu. Terima kasih telah melahirkan saya, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh cinta dan perjuangan. Berkat motivasi dan doa Ibu, saya bisa tumbuh dewasa dan berada di posisi saat ini.
3. Ajib Firmandi, seseorang yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan selalu memberikan dukungan terhadap saya. Terima kasih karena sudah bersedia menemani dan mendukung saya hingga saat ini.
4. Yang terakhir namun tidak kalah penting yaitu untuk diri saya sendiri, terima kasih karena sudah percaya diri untuk melakukan kerja keras ini, terima kasih karena saya tidak berhenti untuk mencoba melakukan yang lebih baik lagi.

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Kearifan Lokal Sunda dalam Novel *Tulisan Sastra* Karya Tenderlova serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan meneruma konsekuensinya.

Bogor, 11 Juni 2023



Rida Nur Fajriyah

03211073

## Pelimpahan Hak Kekayaan Intelektual

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul “Analisis Kearifan Lokal Sunda dalam Novel *Tulisan Sastra* Karya Tenderlova serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, yaitu:

1. Rida Nur Fajriyah, Nomor Pokok Mahasiswa (032119073), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dra. Tri Mahajani, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Roy Efendi, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan ketersediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 12 Juni 2023

Yang Memberikan Pernyataan:

1. Rida Nur Fajriyah



2. Dra. Tri Mahajani, M.Pd.



3. Roy Efendi M.Pd.



## ABSTRAK

**Rida Nur Fajriyah. 032119073. Analisis Kearifan Lokal Sunda dalam Novel *Tulisan Sastra* Karya Tenderlova serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Dra. Tri Mahajani, M.Pd. dan Roy Efendi, M.Pd.**

Penelitian ini berfokus pada nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kemudian sesuai dengan objek penelitiannya, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang terindikasi terdapat nilai kearifan lokal Sunda dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik membaca dan mencatat secara berulang-ulang. Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menganalisis data, yaitu mengkaji dan menganalisis data-data yang dipilih lalu diidentifikasi oleh peneliti. Setelah diidentifikasi, selanjutnya data diklasifikasikan sesuai dengan jenis nilai kearifan lokal Sunda dan mendeskripsikan nilai kearifan lokal Sunda yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek nilai kearifan lokal Sunda yang terdapat dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang ditemukan oleh peneliti. Implikasi yang dapat diterapkan dalam pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kompetensi agar siswa mampu menganalisis pesan dari sebuah buku fiksi yaitu novel serta menyusun ulasan dari hasil analisis tersebut. Sehingga siswa akan memperoleh dengan baik nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

**Kata kunci: kearifan lokal Sunda dan novel**

## **ABSTRACT**

***Rida Nur Fajriyah. 032119073. Analysis of Sundanese Local Wisdom in Tenderlova's Literary Novels and Implications for Indonesian Learning in High School. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the guidance of Dra. Tri Mahajani, M.Pd. and Roy Efendi, M.Pd.***

*This research focuses on the value of Sundanese local wisdom in the novel Tulisan Sastra by Tenderlova and its implications for Indonesian language learning in high school. This study aims to describe the value of Sundanese local wisdom in the novel Tulisan Sastra by Tenderlova and its implications for learning Indonesian in high school. Then in accordance with the object of research, the method used is descriptive qualitative method. The data and data sources used in this study are the novel Tulisan Sastra by Tenderlova which indicates that there is a Sundanese local wisdom value in the novel. The data collection techniques used in this research are reading and recording techniques repeatedly. The researcher conducted several stages in analyzing the data, namely reviewing and analyzing the data selected and then identified by the researcher. After being identified, the data were classified according to the type of Sundanese local wisdom value and described the Sundanese local wisdom value contained in the novel. In this study, researchers used triangulation to check the value of Sundanese local wisdom contained in the novel Tulisan Sastra by Tenderlova found by researchers. The implication that can be applied in Indonesian language and literature lessons is the competence for students to be able to analyze the message of a fictional book, namely a novel, and compile a review of the results of the analysis. So that students will get good values contained in the novel.*

***Keywords: Sundanese local wisdom and novel***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Kearifan Lokal Sunda dalam Novel *Tulisan Sastra* Karya Tenderlova serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Salawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarganya dan sahabatnya sampai pada umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun oleh peneliti untuk menganalisis nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Novel *Tulisan Sastra* Karya Tenderlova serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti nilai kearifan lokal Sunda, peneliti melakukan penelitian ini dengan maksud agar mengetahui nilai-nilai kearifan lokal Sunda untuk pembelajaran di SMA.

Penelitian ini telah terselesaikan karena bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam segi moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ref. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku Rektor Universitas Pakuann yang memberikan fasilitas selama perkuliahan, dan motivasi untuk menjadi unggul dan mendidik.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pakuan.
4. Dra. Tri Mahajani, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang selalu memberikan motivasi dan arahan dalam proses penyelesaian skripsi.
5. Roy Efendi, M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang selalu memberikan arahan, bimbingan, nasihat, dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., Billi Andrian, S.Pd., dan Doni Dartafian, S.Pd., selaku triangulator yang telah bersedia mengecek kembali keabsahan data yang ditemukan dan senantiasa memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.



7. Kedua orangtua tercinta yang telah mendidik penuh dengan kasih dan sayang. Terima kasih atas nasihat, motivasi, semangat, inspirasi, bantuan material, dan doa yang dipanjatkan tak pernah putus untuk keberhasilan peneliti.
8. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu kepada peneliti.
9. Keluarga besar yang senantiasa memberikan motivasi, nasihat, dan doa-doa demi keberhasilan peneliti.
10. Lusiana Hendrika, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, arahan, pengingat, dan menemani peneliti di setiap proses yang dilalui.
11. Tri Endang Runtanti, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, bantuan, dan pengingat dalam setiap proses yang dilalui.
12. Upik Puspita Azzahra, yang senantiasa menemani dan memberi dukungan kepada peneliti dalam proses yang dilalui.
13. Ajib Firmandi, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberi dukungan, motivasi, pengingat, dan menemani peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Teman-teman Dikstrasia 2019, yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberikan banyak dukungan, cerita, dan kebahagiaan yang diberikan kepada peneliti.
15. Seluruh pihak yang terlibat dan berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi dengan judul “Analisis Kearifan Lokal Sunda dalam Novel *Tulisan Sastra* Karya Tenderlova serta Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA” ini dapat memberikan kebaikan bagi pembaca, khususnya peneliti. Peneliti menyadari betul bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik segi isi, teknik penulisan, maupun penyajian. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk pembelajaran berikutnya.

Bogor, Juni 2023

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSEMBAHAN .....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	Error! Bookmark not defined.
PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL .....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Permasalahan.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
A. Antropologi Sastra .....	5
1. Hakikat Antropologi Sastra .....	5
2. Teori Fungsionalisme .....	5
B. Kearifan Lokal .....	6
1. Hakikat Kearifan Lokal .....	6
2. Jenis Kearifan Lokal.....	11
3. Bentuk Kearifan Lokal .....	12
4. Dimensi Kearifan Lokal .....	12
5. Ciri-ciri Kearifan Lokal.....	13
6. Ruang Lingkup Kearifan Lokal.....	14
7. Cakupan Kearifan Lokal .....	15
C. Karya Sastra .....	20
D. Novel.....	22
1. Pengertian Novel .....	22
2. Unsur-unsur Novel .....	23
3. Jenis-jenis Novel .....	25

4. Ciri-ciri Umum dalam Novel .....	26
5. Struktur Novel .....	26
E. Implikasi Terhadap Pembelajaran di SMA .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Metode Penelitian .....	28
B. Data dan Sumber Data .....	29
1. Data Penelitian .....	29
2. Sumber Data Penelitian .....	29
3. Biografi Penulis .....	30
C. Pengumpulan Data .....	30
D. Pengecekan Keabsahan Data .....	30
E. Teknik Analisis Data .....	34
F. Tahap-tahap Penelitian .....	35
1. Tahap Persiapan .....	35
2. Tahap Pelaksanaan .....	35
3. Tahap Penyelesaian .....	36
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Deskripsi .....	37
1. Deskripsi Latar .....	37
2. Deskripsi Data .....	37
B. Temuan Penelitian .....	37
C. Pembahasan Temuan .....	55
D. Interpretasi Data .....	76
E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi) .....	80
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN .....</b>	<b>83</b>
A. Simpulan .....	83
B. Implikasi .....	85
C. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

<b>TABEL 3.1 TRIANGULATOR .....</b>	<b>33</b>
<b>TABEL 3.2 FORMAT TABEL TRIANGULASI.....</b>	<b>33</b>
<b>TABEL 3.3 TABEL IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL SUNDA .....</b>	<b>34</b>
<b>TABEL 4.1 HASIL TEMUAN DATA KEARIFAN LOKAL SUNDA .....</b>	<b>38</b>
<b>TABEL 4.2 REKAPITULASI DATA KEARIFAN LOKAL SUNDA TINDAKAN BERBAHASA .....</b>	<b>48</b>
<b>TABEL 4.3 REKAPITULASI DATA KEARIFAN LOKAL SUNDA BEROLAH SENI DAN BERSASTRA.....</b>	<b>49</b>
<b>TABEL 4.4 REKAPITULASI KEARIFAN LOKAL SUNDA ARTEFAK BUDAYA.....</b>	<b>49</b>
<b>TABEL 4.5 REKAPITULASI KEARIFAN LOKAL SUNDA TINDAKAN SOSIAL BERMASYARAKAT.....</b>	<b>50</b>
<b>TABEL 4.6 PERSENTASE DATA HASIL ANALISIS .....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM

Gambar 3.1 Novel Tulisan Sastra .....	29
Diagram 4.1 Diagram Persentase Data Hasil Analisis.....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keputusan Bimbingan .....
Cover Novel Tulisan Sastra .....
Buku Bimbingan Skripsi .....
Surat Pernyataan Triangulator.....
Format Penilaian Triangulator .....





# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sastra adalah kata-kata yang indah. Keindahan karya sastra dapat dilihat dari penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Bahasa sastra menggunakan bahasa kiasan yang pada akhirnya membangkitkan emosi dalam bentuk imajinasi, sehingga terasa perbedaan antara membaca sastra dan membaca non-sastra. Selain keindahan sastra, ia memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk gambaran kehidupan, filsafat, dan persoalan hidup, menjadi refleksi bagi pembaca.

Sastra tidak diciptakan dari kekosongan budaya. Intinya adalah bahwa penulis telah menciptakan karya sastra yang sepenuhnya fiktif. Tapi sastra adalah cerminan dari budaya yang pernah ada. Budaya yang mungkin dialami penulis sendiri. Salah satu bentuk karya sastra yang menarik perhatian masyarakat luas adalah novel. Novel merupakan karangan prosa berbentuk panjang yang menceritakan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar, ditinjau dari keberadaan tokoh dan tokoh yang menonjol.

Novel adalah bentuk penceritaan langsung, seperti bahasa sehari-hari, tanpa berfokus pada rima dan irama yang teratur seperti puisi. Novel lebih panjang dari cerita pendek dan novel yang menggambarkan kehidupan karakter. Terdapat banyak karakter dalam novel serta peristiwa fiksi yang penuh warna dan kompleks. Meskipun karakter dan peristiwa dalam novel adalah fiksi, mereka memiliki kesamaan dengan kehidupan nyata.

Sastra sebagai bagian dari kearifan lokal berperan penting dalam menyeimbangkan moralitas sosial suatu masyarakat. Sastra tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga corong dalam pembentukan karakter sosiokultural, karena sastra merupakan cerminan dari realitas kehidupan masyarakat. Kearifan lokal mencakup tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, serta tindakan sosial bermasyarakat.

Dalam konteks masyarakat Sunda, nilai kearifan lokal berakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol, dengan ciri-ciri tertentu yang dapat dibedakan satu sama lain, sebagai sesuatu yang telah terjadi (*bihari*),

sesuatu yang sedang terjadi. referensi (*kiwari*), dan apa yang terjadi pada orang Sunda (*pingburi*). Begitu pula dalam karya sastra fiksi banyak terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dituangkan dalam bentuk konteks sosial budaya, biasanya dalam tokoh, pranata sosial, adat istiadat, konsep masyarakat, seni, dan budaya yang direpresentasikan. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra sangat layak untuk dikaji, karena dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meneguhkan kembali budaya bangsa yang mulai tergerus oleh budaya asing.

Kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam novel yang berjudul *Tulisan Sastra* merupakan bagian dari kearifan lokal Sunda. Karena tergambar dalam mencerminkan latar belakang sosial dan budaya kehidupan masyarakatnya. Jadi, terlihat bahwa novel tersebut adalah bagian dari karya sastra yang penggambaran ceritanya memiliki nilai kearifan lokal Sunda. Gambaran-gambaran kehidupan sosial dalam novel *Tulisan Sastra* tentunya memberikan sebuah pesan bagi para pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Indonesia yang memiliki berbagai jenis kebudayaan berbeda disetiap daerahnya yang menjadi suatu ciri khas daerah tersebut. Bergitu pun dengan daerah Jawa Barat, yang mayoritas masyarakatnya adalah asli Sunda, maka kearifan lokal Sunda perlu dipelajari. Karena jika melihat realita saat ini, mempelajari kearifan lokal Sunda dapat menjadi salah satu upaya dalam memperkuat budaya Sunda yang sedikit demi sedikit mulai terkisis oleh budaya asing.

Oleh karena itu, novel *Tulisan Sastra* menarik perhatian penulis, agar isinya dapat dipelajari dan disebarluaskan kepada masyarakat. Salah satu upaya penyebarannya dapat melalui pengajaran sastra di sekolah. Hal ini sangat mendasar, karena pengajaran sastra dianggap memainkan peran penting dalam membantu siswa untuk memahami diri mereka sendiri, budaya mereka dan budaya orang lain, serta untuk menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang melekat pada mereka. Selain itu, pengajaran di sekolah dianggap sebagai upaya revitalisasi budaya yang paling efektif melalui jalur formal.

Berdasarkan temuan masalah tersebut, penulis memutuskan untuk meneliti novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra teori fungsionalisme

Brownislaw K. Malinowski. Karena teori tersebut mengkaji bahwa pola pikir, tingkah laku, kepercayaan, kebiasaan, dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat.

### **B. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka fokus permasalahannya yaitu “Analisis Kearifan Lokal Sunda dalam Novel *Tulisan Sastra* Karya Tenderlova dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

Dalam fokus permasalahan tersebut, penulis membuat rumusan masalah yang menjadi kajian utama sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang berupa tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova.
2. Implikasi nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi tentang nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis, untuk membantu memahami konsep kesenjangan sosial guna memecahkan persoalan yang ditemukan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu cara memajukan pendidikan di Indonesia
2. Secara praktis
  - a. Manfaat bagi siswa

- 1) Hasil penulisan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami bahwa nilai kearifan lokal sangat penting.
  - 2) Hasil penulisan ini dapat menambah wawasan kepada siswa dalam meningkatkan nilai kearifan lokal sehingga menjadikan kehidupan yang lebih baik lagi.
- b. Manfaat bagi guru
- 1) Hasil penulisan ini diharapkan dapat membantu guru, bahwasanya setiap siswa harus mengetahui nilai kearifan lokal.
  - 2) Hasil penulisan ini diharapkan mampu memberikan wawasan sehingga guru mampu meningkatkan nilai kearifan lokal dalam dunia pendidikan.
- c. Bagi peneliti
- Hasil penelitian ini menjadikan acuan dalam memahami nilai kearifan lokal dalam meningkatkan kearifan lokal, salah satunya adalah nilai kearifan lokal dan menjadi referensi tersendiri bagi peneliti sebagai calon pengajar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Antropologi Sastra**

##### **1. Hakikat Antropologi Sastra**

Menurut Ratna (2011: 152) antropologi sastra adalah analisis serta pemahaman terhadap karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan. Sejalan dengan pendapat Ihsan & Zuliyanti (2018: 34) antropologi tidak hanya mempelajari manusia secara nyata, tetapi juga membaca sastra. Serta menurut Endaswara (dalam Rahmat, 2019: 84) antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan.

Ratna (dalam Rahmat, 2019: 84) menyatakan bahwa antropologi sastra berkaitan dengan antropologi kultural, yang berupa karya-karya yang dihasilkan manusia. Seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat-istiadat, dan karya seni, khususnya karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan. Antropologi sastra dengan kebudayaan berkaitan erat, karena sastra yang muncul tentunya mengandung nilai-nilai budaya di dalamnya. Maka fokus antropologi sastra yaitu mengkaji aspek budaya masyarakat dalam teks sastra.

##### **2. Teori Fungsionalisme**

Kristianto (2019: 9) menyatakan bahwa Bronislaw Kasper Malinowski mengajukan teori yang bernama fungsionalisme, teori fungsionalisme merupakan teori yang dominan dalam antropologi. Teori fungsionalisme beranggapan bahwa setiap unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat. Fungsionalisme terhadap kebudayaan berpandangan bahwa setiap pola tingkah laku menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, serta memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Teori fungsional mengkaji tiga tingkatan proses yaitu 1) fungsi sosial mengenai pengaruh terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata

sosial, 2) fungsi sosial mengenai pengaruh terhadap kebutuhan suatu adat, dan 3) fungsi sosial mengenai pengaruh terhadap kebutuhan mutlak secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu (Dilta dkk., 2022: 61).

Bronislaw K. Malinowski mengembangkan teori fungsionalisme melalui rancangan analisis fungsional dari kebudayaan manusia yang dikenal dengan istilah *a functional theory of culture*. Selanjutnya Malinowski menganalisis kebudayaan sebagai makhluk hidup yang saling berkaitan secara fungsional antara satu lembaga dengan lembaga lain (Yuliza, 2020: 151).

Menurut Malinowski (dalam Kristianto, 2019: 9) menyatakan untuk memperoleh pemahaman yang aktual, peneliti harus turun langsung ke lapangan dengan masyarakat sebagai objek penelitiannya. Dengan demikian, akan terlihat nyata, aktual, dan dapat mengorek hal-hal yang terkadang terlewatkan. Teori fungsionalisme mempunyai pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bertujuan memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan teori fungsionalisme dalam kebudayaan menekankan bahwa pola pikir, tingkah laku, kepercayaan, kebiasaan, dan sikap merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat.

## **B. Kearifan Lokal**

### **1. Hakikat Kearifan Lokal**

Indonesia memiliki ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke serta dihuni oleh berbagai macam suku yang mempunyai kebudayaannya masing-masing. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik itu berupa sosial budaya, adat istiadat, makanan, tarian, lagu, hingga upacara daerah.

a. Pengertian Kearifan Lokal Menurut Ahli

Menurut Permana (dalam Suyatman, 2018: 81) kearifan lokal dalam bahasa asing digambarkan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Sedangkan menurut Ma'mur (dalam Dhoni dkk., 2022: 489) mengartikan bahwa kearifan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas daerah yang mencakup budaya, teknologi informasi, komunikasi, dan ekonomi. Kemudian menurut Musanna (dalam Pingge, 2017: 129) kearifan lokal bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang membentuk secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam dan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu nilai berupa ciri khas budaya dari setiap daerah. Selain budaya, kearifan lokal juga mencakup berbagai hal seperti teknologi informasi, komunikasi, dan ekonomi daerah. Maka, kearifan lokal tidak terlepas dari nilai etika dan moral daerah.

b. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal sering diartikan sebagai warisan budaya. Kearifan lokal dapat terbentuk melalui interaksi individual dalam masyarakat dengan lingkungannya. Kearifan lokal dapat terbentuk dengan melibatkan tiga proses. Ketiga proses tersebut yaitu pandangan hidup masyarakat, sikap, dan perilaku masyarakat dengan lingkungan (Suaedi, 2021: 189).

Pendapat tersebut berkaitan dengan Suhartini (dalam Suaedi, 2021: 190) yang menyatakan kearifan lokal setidaknya harus dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat, inovasi teknologi, permintaan pasar, pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati di lingkungan masyarakat. Kearifan lokal secara umum memiliki tiga konsep penting. Pertama, kearifan lokal dapat dipandang sebagai pedoman bagi perilaku seseorang. Kedua, kearifan lokal tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya. Ketiga, kearifan lokal bersifat dinamis, mudah disesuaikan dan terbuka.

Dengan demikian, nilai kearifan lokal yang terdapat dalam karya sastra penting untuk dipelajari. Karena dapat dijadikan penyelesaian untuk memperkuat kembali budaya yang sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh budaya asing.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan ide atau gagasan yang muncul dan berkembang secara bertahap serta terus-menerus di tengah masyarakat. Kearifan lokal mencakup adat istiadat, nilai, kaidah/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, serta kebiasaan sehari-hari masyarakat tertentu.

c. Kearifan Lokal di Indonesia

Menurut Affandy (2019: 193) Bangsa Indonesia dikenal dengan masyarakat yang ramah, tolong menolong, bertoleransi, saling menghormati, dan perilaku-perilaku moralitas positif lainnya. Sifat-sifat tersebut hampir merata diseluruh masyarakat. Sejalan dengan pendapat Ratna (2017: 92) kearifan lokal merupakan suatu nilai budaya yang kebenarannya diyakini serta menjadi pedoman dalam bertingkah-laku sehari-hari dalam masyarakat. Sebagai warisan budaya, kearifan lokal perlu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, menurut Sudrajat (2016: 15) nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra menjadi sangat penting untuk dikaji karena dapat menjadi jalan dalam meneguhkan kembali budaya bangsa yang mulai tergerus oleh kebudayaan asing.

Dalam konteks masyarakat Sunda, kearifan lokal tersebut mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku atas apa yang telah terjadi (*bihari*), apa yang sedang terjadi (*kiwari*), dan apa yang akan terjadi (*pingburi*) pada masyarakat Sunda (Hadiansah, 2019: 47).

Nilai budaya yang semakin terkikis akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meningkat, mengakibatkan adanya perubahan dalam nilai budaya. Oleh karena itu, permasalahan sosial tentu saja dapat menyebabkan kekhawatiran bagi masyarakat, pengelola



budaya, serta kalangan akademisi. Nilai-nilai luhur terbentuk karena adanya peranan adat istiadat yang kuat dalam lingkungan masyarakat. Meskipun adat dan budaya setiap daerah berbeda, tetapi secara umum memiliki nilai yang sama. Adat dan budaya tersebut rata-rata menanamkan sikap dan perilaku sopan santun yang baik. Terlihat dari cara berperilaku dan bersikap terhadap orang tua, anak, saudara, tetangga, tamu, serta orang asing terhadap alam, tumbuhan, dan hewan.

Dengan demikian, secara tidak langsung karakter bangsa yang terbentuk dipengaruhi oleh nilai budaya dan adat istiadat setiap daerah. Serta percaya terhadap kepercayaan dan keyakinan leluhur yang terbangun dalam masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan pribadi, sifat, perilaku, kebiasaan, dan sikap hidup berkarakter dalam kehidupan sosial.

d. Nilai Kearifan Lokal di Indonesia

Menurut Nuraini (dalam Pingge, 2017: 130) bentuk kearifan lokal masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal diantaranya: a) cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya; b) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; c) jujur; d) hormat dan santun; e) kasih sayang dan peduli; f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; g) keadilan dan kepemimpinan; h) baik dan rendah hati; dan i) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kearifan lokal dalam masyarakat juga dapat ditemukan pada nyanyian, pepatah, dongeng, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Ridwan (dalam Pingge, 2017: 131) yang menyatakan bahwa kearifan lokal ini akan membentuk budaya tradisi, serta akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Nilai kearifan lokal dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan yang sering dilakukan secara turun-temurun seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan kebudayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Karena, nilai kearifan lokal yang tidak dilestarikan dapat

terkikis oleh budaya asing yang masuk ke daerah. Sartini (dalam Pingge, 2017: 131) mengatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Bahasa merupakan alat berkomunikasi dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat.

e. Kearifan Lokal Masyarakat Sunda

Menurut Affandy (2019: 194) budaya Sunda yang mendominasi di Jawa Barat memiliki asal nilai yang kaya dan beragam. seperti yang dijelaskan oleh Zaini Alif seorang budayawan Sunda dengan mengutip Pramoedya Ananta Toer yang menyatakan bahwa lokalitas bukan ruang terpencil yang tidak memahami bagaimana menanggapi golongan asing. Lokalitas pula bukan ruang kosong tanpa perlawanan. Lokalitas merupakan sebuah ruang gerak dan relasi penuh percakapan serta perdebatan yang memungkinkan aneka pencarian posisi baru.

Bahasa merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang mudah dilihat. Karena setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas bahasanya masing-masing. Masyarakat di daerah Jawa Barat, tentunya memiliki bahasa daerahnya, yaitu bahasa Sunda. Bahasa tersebut digunakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Selanjutnya Zaini menguraikan dasar-dasar filsafat yang kemudian menjadi paradigma berpikir masyarakat Sunda, bahwa pandangan hidup tentang manusia sebagai pribadi orang Sunda menyatakan bahwa manusia harus punya tujuan hidup yang baik, dan senantiasa sadar bahwa dirinya hanya bagian kecil saja dari alam semesta. Sifat-sifat yang dianggap baik adalah harus sopan, sederhana, jujur berani dan teguh pendirian dalam kebenaran dan keadilan, baik hati, bisa dipercaya, menghormati dan menghargai orang lain, waspada dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas serta mencintai tanah air dan bangsa (Affandy, 2019: 194-195).

Dalam Aan Hasanah (2016: 7) Menurut ilmu siloka, orang Sunda lebih percaya bahwa kemampuan batiniah melebihi kemampuan raganya, lantaran orang Sunda percaya bahwa pemikirannya memiliki

kemampuan yang luas. Ini alasan mengapa orang Sunda menggunakan iket, yang digunakan untuk menjaga diri dari pemikiran yang negatif. Sementara baju hitam mewakili karakter “*hideung*”, yang bisa dimaknai sebagai sifat yang mempunyai pendirian teguh.

Dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal budaya Sunda sangat kaya dengan nilai positif yang perlu diwariskan pada generasi muda melalui pendidikan secara terus menerus, sehingga mengalami proses regenerasi agar kearifan lokal budaya Sunda bisa mendorong karakter Sunda yang unggul sehingga pada akhirnya setiap peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada jamannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk-bentuk kearifan lokal Sunda sangat beragam. Berupa budaya dan adat istiadat Sunda mulai dari adat nilai-nilai luhur masyarakat Sunda, kaidah atau norma yang berlaku, bahasa daerah Sunda, kepercayaan masyarakat Sunda, dan kebiasaan sehari-hari yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda.

## **2. Jenis Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan bentuk kebudayaan, sehingga akan mengalami penguatan secara terus-menerus menjadi lebih baik. Menurut Supsiliani (2013: 10-11) jenis kearifan lokal dapat dikelompokkan sebagai berikut.

### **a. Tata Kelola**

Setiap daerah pada umumnya memiliki suatu sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang struktur sosial serta keterkaitan antara kelompok dan komunitas yang ada di daerah tersebut.

### **b. Sistem Nilai**

Sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat tradisional yang mengatur mengenai etika penilaian baik atau buruk serta benar atau salah. Ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat yang perlu ditaati. Jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya.

c. Tata Cara

Aturan adat di daerah memiliki mengenai perkiraan waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta sistem penanggalan tradisional yang diperkirakan sesuai musim. Pada umumnya daerah memiliki aturan mengenai penggunaan ruang adat seperti batas teritori wilayah, penempatan hunian, penyimpanan logistik, aturan pemanfaatan air untuk persawahan atau pertanian serta bentuk-bentuk rumah tinggal tradisional.

### 3. Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diklasifikasikan ke dalam dua aspek, menurut Supsiliani (2013: 11-12) terdapat kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Kearifan Lokal Berwujud (*tangible*)

Kearifan lokal yang berwujud meliputi aspek tekstual, yaitu sistem tata nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis. Seperti yang ditemukan dalam kitab tradisional primbon, kalenser, dan prasi (budaya tulis di atas daun lontar). Benda cagar budaya atau karya seni (tradisional) merupakan salah satu bentuk kearifan lokal.

b. Kearifan Lokal Tidak Berwujud (*intangible*)

Kearifan lokal tidak berwujud berupa petuah yang disampaikan secara lisan dan turun-temurun. Dapat berupa nyanyian dan kidung, yang mengandung ajaran serta nilai tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal tidak berwujud, nilai sosial disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi secara terus-menerus.

### 4. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (dalam Njatrijani, 2018: 21) kearifan lokal memiliki enam dimensi, diantaranya:

a. Dimensi Pengetahuan Lokal

Masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam

penguasaan alam. Seperti pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan gejala alam.

b. Dimensi Nilai Lokal

Masyarakat memiliki aturan dan nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang harus ditaati dan disepakati bersama. Meskipun nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. Nilai-nilai yang disepakati oleh satu masyarakat belum tentu bisa disepakati oleh masyarakat lain. Karena nilai lokal memiliki ciri khas yang unik dari setiap kelompok masyarakat.

c. Dimensi Keterampilan Lokal

Masyarakat mempunyai kemampuan untuk bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhannya, atau yang disebut dengan ekonomi substansi. Hal tersebut merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam.

d. Dimensi Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal akan digunakan oleh masyarakat sesuai kebutuhannya dan tidak mengeksploitasi besar-besaan atau diperjualbelikan. Masyarakat harus menjaga keseimbangan alam agar tidak berdampak buruk untuk masa yang akan datang.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan sendiri. Hal tersebut merupakan hukum yang memerintah masyarakat untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Jika ada yang melanggar aturan tersebut, maka akan diberikan sanksi sebagai pengambil keputusan.

f. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain. Karena manusia tidak dapat hidup sendirian.

## 5. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Menurut Santosa (2015: 14) terdapat ciri-ciri dari kearifan lokal, diantaranya yaitu:

- a. Mampu bertahan terhadap budaya luar

Kearifan lokal berupa budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini membuat kearifan lokal harus bertahan meskipun banya budaya asing yang membuat kearifan lokal dapat terlupakan.

- b. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar

Kearifan lokal bersifat fleksibel, sehingga adanya budaya asing yang masuk dapat mengakomodasi tanpa merusak kearifan lokal.

- c. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli

Selain mengakomodasi, kearifan lokal juga mampu mengintegrasikan budaya asing dalam karakteristik kearifan lokal.

- d. Mempunyai kemampuan mengendalikan

Kearifan lokal suatu warisan adat istiadat dan kebudayaan yang telah turun-temurun. Oleh karena itu, kearifan tidak dapat dihilangkan dari masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal mampu mengendalikan budaya asing yang masuk.

- e. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Kearifan lokal berupa nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat. Melalui kearifan lokal, masyarakat mampu mengembangkan budaya secara terarah dengan mengikuti perkembangan zaman.

## **6. Ruang Lingkup Kearifan Lokal**

Menurut Warigan (2012: 331) kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan kompherensif kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut. Kearifan lokal dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Kearifan lokal berupa gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak. Hal tersebut mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, serta praktik-praktik dari sebuah kelompok yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun dari generasi saat ini, termasuk pengaruh dari budaya lain.

- b. Kearifan lokal berupa hal-hal konkret yang dapat dilihat. Hal tersebut biasanya berupa benda-benda artefak yang menghiasi hidup manusia serta bermakna simbolik.

## **7. Cakupan Kearifan Lokal**

Menurut Warigan (2011: 3) terdapat beberapa cakupan mengenai kearifan lokal, diantaranya:

### **a. Tindakan Berbahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap. Menurut Tarigan (dalam Devianty, 2017: 230) ada dua definisi bahasa, yang pertama bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer.

Proses berkomunikasi memerlukan sistem atau lambang yang disetujui bersama oleh pihak yang berkomunikasi. Bahasa itu sendiri merupakan sistem yang diwariskan oleh kebudayaan atau masyarakat sekitar. Bahasa berbeda dengan dialek. Bahasa berarti sebuah ujaran yang menjadi ciri masyarakat secara luas, yang biasanya menyebut bahasa yang dipakai itu sama. Sedangkan dialek yaitu ciri khas kelompok masyarakat yang diidentifikasi secara mandiri. Misalnya orang Sunda Cianjur berdialek Cianjur, orang Sunda Garut berdialek Garut. Namun, masyarakat sepakat untuk menyebut kedua dialek tersebut sebagai bahasa Sunda (Devianty, 2017: 232).

Bahasa merupakan salah satu kebudayaan. Menurut Devianty (2017: 235) kebudayaan dari sudut pandang ilmu bahasa adalah 1) pengatur dan pengikat masyarakat penutur bahasa itu; 2) butir-butir dan satuan-satuan yang diperoleh manusia pemakai bahasa melalui jalur belajar atau pendidikan; 3) pola kebiasaan dan perilaku manusia; dan 4) suatu sistem komunikasi dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk dan memelihara kesatuan, kerja sama, dan kehidupan.

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat. Penggunaan bahasa Sunda tentunya menjadi ciri

khas daerah. Bahasa yang digunakan sehari-hari menjadi salah satu kearifan lokal, karena diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi.

Contoh dari tindakan berbahasa Sunda yaitu dengan menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Mengutip dari Mukhtar (2021: 102-103), terdapat contoh penggunaan Bahasa Sunda dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam yaitu sebagai berikut.

... Badai mematuhi keinginan pusaran *leuwi* yang telah menjelma *rangda bengsrat*. (Istilah untuk perempuan atau janda kegenitan untuk mengibaratkan sebuah leuwi/sungai yang mencoba menenggelamkan Badai).

“Congo”

“Naon eta?”

“Lini,” timbal yang lain

Dari contoh di atas, terdapat penggunaan Bahasa Sunda yaitu *leuwi* yang berarti sungai serta *rangda bengsrat* yakni istilah untuk perempuan atau janda kegenitan. Kemudian pengarang memunculkan beberapa kosa kata bahasa Sunda yang digunakan, seperti *congo* yang berarti ujung, *naon eta* yang berarti apa itu, dan *lini* yang berarti gempa.

#### b. Berolah Seni dan Bersastra

Menurut Wolff (dalam Hidayat & Putra 2019: 66) kehidupan seni adalah sebuah wacana tentang segala sesuatu yang dapat menunjukkan bahwa apa yang disebut seni dapat dan berkembang jika di dalamnya terdapat seniman atau pelaku seni, karya seni dan masyarakat seni, sehingga seni merupakan produk sosial.

Pelaku seni merupakan subjek utama yang menentukan hidup dan berkembangnya sebuah kesenian. Masyarakat seni seperti halnya masyarakat pendukung kesenian itu sendiri diluar pelaku seni, baik itu masyarakat pemilik, penikmat, pengamat, peneliti maupun praktisi seni atau partisipan yang mampu memberi daya kehidupan dan berkembangnya kesenian. Karya seni sebagai objek dalam bentuk material bunyi/musik yang dapat dikembangkan dalam berbagai



pendekatan untuk melakukan kreativitas seni (Hidayat & Putra, 2019: 66).

Seni tradisi biasanya disajikan dalam bentuk yang belum dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, karena penuh dengan nilai serta makna yang bergantung pada alam dan lingkungan, serta penuh penghayatan dan ungkapan ekspresi. Musik tradisi hidup dimasyarakat merupakan sebuah karya seni yang dimiliki secara bersama. Seni menjadi cerminan dan ciri khas kebudayaan masyarakat sebagai kearifan lokal.

Seni tradisional Sunda sangat beragam, mulai dari tari tradisional seperti tari jaipong, upacara adat Sunda seperti upacara dogdog lojor, nanyian tradisional seperti kawih, serta alat musik tradisional seperti angklung dan calung. Ragam kesenian Sunda yang merupakan kearifan lokal Sunda dengan ciri khasnya masing-masing perlu dilestarikan, sehingga keberadaannya tetap terjaga.

Sastra Sunda adalah salah satu kesusatraan di daerah Sunda. Adanya sastra Sunda menjadi salah satu kearifan lokal Sunda yang harus diketahui. Bentuk sastra Sunda berupa novel, dongeng, cerpen, kawih, dan lain sebagainya.

Contoh dari seni Sunda seperti *sisingaan*, tarian tradisional khas Sunda, bela diri, wayang golek, permainan anak-anak, pakaian adat Sunda dan alat musik khas Sunda. Serta contoh dari sastra Sunda yaitu *carita pantun*, *ajian*, *jampe*, *jangjawokan*, *mantra*, *kawih*, *pupuh*, dan *carita wayang*.

Mengutip dari Mukhtar (2021: 103) terdapat contoh yang menggambarkan berolah seni dan bersastra dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam, yaitu sebagai berikut.

Badai tidak bisa membayangkan betapa hebat ilmu silat Kiai Kohar. Sewaktu dirinya bertarung dengan Iblis Bisu dan goloknya entah ke mana, Kiai Kohar bisa menghalau sergapan asap mematikan, lalu menghujani Iblis Bisu dengan pukulan jarak jauh mematikan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesenian yang tergambarkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* menceritakan tentang kesenian silat.

c. Artefak Budaya

Menurut Manalu (2013: 18) menyatakan bahwa artefak adalah benda peninggalan bersejarah, yang dibuat serta dimodifikasi oleh manusia dan dapat dipindahkan. Konsep artefak yaitu mudah dipindahkan dengan tangan manusia, tanpa merusak bentuknya. Wujud kearifan lokal bersistem artefak adalah wujud yang paling konkrit, bisa dilihat dan diraba langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola (Tjahyadi dkk., 2019: 8).

Maka kearifan lokal yang berwujud merupakan sebuah ciri khas dari setiap daerah di Indonesia. Salah satunya daerah Jawa Barat, yang kerap dikenal dengan masyarakat Sunda. Di daerah Sunda tentunya terdapat beberapa artefak sebagai bentuk kearifan lokal. Seperti senjata tradisional, pakaian tradisional, dan rumah adat Sunda.

Terdapat beberapa bentuk artefak yang merupakan artefak budaya Sunda, yaitu artefak yang berbentuk tulisan di batu, fosil, tulisan di kertas, serta tulisan di atas daun lontar. Contoh dari artefak Sunda yaitu alat-alat batu, logam atau tulang, gerabah, prasasti lempeng dan kertas, senjata-senjata logam, serta tanduk binatang. Mengutip dari Mukhtar (2021: 104) terdapat contoh mengenai artefak budaya dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam, yaitu sebagai berikut.

“Aneh sekali kalau kau tidak punya golok. Setiap lelelaki Banten sepengetahuanku tidak pernah terpisah dari golok di pinggangnya. Kepemilikan golok menandakan kejantanan.”

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa golok merupakan senjata tradisional Sunda yang terdapat dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau*.

d. Tindakan Sosial Bermasyarakat

Menurut Weber (dalam Prahesti, 2021: 141) menyatakan hal yang menjadi perhatian dalam konteks tindakan adalah mengidentifikasi pemahaman tindakan sesuai keinginan penutur serta mengenali konteks untuk memahami. maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu atau kelompok, sama dengan menghargai dan memahami alasan-alasan dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber (dalam Muhlis & Norkholis, 2016: 248) cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga dapat memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial bermasyarakat merupakan proses timbal balik dari dua belah pihak atau lebih. Masyarakat Sunda terkenal dengan budaya sopan santun dan ramah tamahnya. Dengan demikian, tindakan sosial bermasyarakat menentukan bagaimana interaksi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Contoh dari tindakan sosial bermasyarakat Sunda yaitu dengan terlihatnya sistem religi atau kepercayaan, *undak-usuk basa* (aturan atau tatakrma dalam berbahasa), *sopan santun*, dan *udanegara* (tindakan, perkataan, sikap, dan tingkah laku).

Mengutip dari Mukhtar (2021: 99) terdapat contoh yang menggambarkan mengenai sistem religi dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* karya Fatih Zam, yaitu sebagai berikut.

“... Kampung kita inshaallah aman-aman saja, Kiai. Surau pun selalu penuh tiap waktu salat tiba,” jawab Janari.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat dalam novel *Jawara: Angkara di Bumi Krakatau* menganut agama islam.

Masyarakat Sunda kebanyakan patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti sholat lima waktu dan ibadah lainnya. Di samping itu, orang Sunda terutama dari daerah pedesaan banyak pula yang pergi ke

makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha atau pesta. Walaupun tampaknya sering tidak sistematis, akan tetapi cerita-cerita *mite* itu biasanya terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga sesuatu kebudayaan (Mukhtar, 2021: 100).

### C. Karya Sastra

Pada dasarnya ilmu sastra dibagi menjadi tiga bagian, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Ketika membicarakan sastra, maka tidak akan terlepas dari bagian ilmu sastra tersebut. Dalam Hawa (2017: 4) dijelaskan bahwa teori sastra merupakan bidang ilmu sastra yang mempelajari konsep-konsep dasar pada sastra. Sejarah sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mempelajari tentang sejarah berdirinya sastra dari awal sampai pada masa kini. Serta kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang berisi tentang tata cara penilaian terhadap karya-karya sastra.

Menurut Hermawan dkk. (2019: 14) dalam teori kontemporer karya sastra diartikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmani maupun rohani.

Sejalan dengan pendapat Emzir dan Rohman (dalam Rismayanti dkk., 2020: 8) Karya sastra merupakan sebuah ciptaan manusia yang di dalamnya mengandung nilai keindahan, karena dibentuk dengan hati dan pemikiran yang jernih. Karya sastra mengemukakan kenyataan kehidupan masyarakat secara kias, artinya karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat.

Kemudian menurut Ahyar (2019: 8) sesungguhnya karya sastra lahir dari kegelisahan. Antaranya kegelisahan politik yang mencerminkan hubungan antar manusia dengan manusia dalam sstruktur sosial, kegelisahan metafisik yaitu hubungan manusia dengan alam semesta, dan kegelisahan eksistensial yang menggambarkan sastrawan dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa karya sastra bukan hanya sebagai hiburan saja, akan tetapi dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam membentuk karakter budaya dalam masyarakat. Karena sastra berupa gambaran realitas

kehidupan masyarakat yang banyak mengandung nilai teladan dan nilai kehidupan di dalamnya.

Menurut Ahyar (2019: 3-6) terdapat aliran-aliran karya sastra, diantaranya:

1. Realisme, merupakan sastra yang melukiskan keadaan atau peristiwa yang sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Pengarang tidak menambahkan ataupun mengurangi suatu kejadian yang bernilai positif, kemudian diuraikan secara baik.
2. Naturalisme, yaitu aliran sastra yang menggambarkan sesuatu secara apa adanya, yang dilihat pengarang bernilai negatif.
3. Neonaturalisme, merupakan aliran baru dari aliran naturalisme. Aliran ini tidak saja mengungkapkan sisi negatif, namun juga memandang sesuatu dari sudut yang positif.
4. Ekspresionisme, yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada perasaan jiwa pengarangnya.
5. Impresionisme, yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada kesan sepintas tentang suatu peristiwa, kejadian atau benda yang ditemui atau dilihat pengarang.
6. Determinisme, yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan suatu peristiwa atau kejadian dari sisi jeleknya saja. Biasanya menyoroti pada ketidakadilan, penyelewengan dan lain-lain yang dianggap kurang baik pengarang.
7. Surealisme, yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan sesuatu secara berlebihan sehingga sulit dipahami oleh penikmat atau pembaca.
8. Idealisme, yaitu aliran dalam sastra yang selalu melukiskan cita-cita, gagasan, atau pendirian mengarangnya.
9. Simbolisme, yaitu aliran sastra yang menampilkan simbol-simbol (isyarat) dalam karyanya. Hal ini dilakukan pengarang untuk mengelabui maksud yang sesungguhnya.
10. Romantisme, yaitu aliran dalam sastra yang selalu melukiskan sesuatunya secara sentimental penuh perasaan.

11. Psikologisme, yaitu aliran dalam sastra yang selalu menekankan pada aspek-aspek kejiwaan.
12. Didaktisme, yaitu aliran dalam sastra yang menekankan pada aspek-aspek pendidikan.
13. Mistikisme, yaitu aliran dalam sastra yang melukiskan pengalaman dalam mencari dan merasakan nafas ketuhanan dan keabadian.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot (Hermawan dkk. 2019: 12).

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang memiliki struktur pembangun berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

#### **D. Novel**

##### **1. Pengertian Novel**

Secara etimologi, novel berasal dari bahasa Latin yaitu *novellus* yang diturunkan dari kata *novles* yang berarti baru. Novel dinamakan baru, karena muncul setelah puisi dan drama. Sedangkan menurut istilah, novel adalah suatu narasi yang panjang serta menggambarkan kisah kehidupan manusia yang terbangun dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kisah kehidupan yang digambarkan berupa rekaan, tetapi rasional. Sifat rasional yang dimiliki novel, dapat dilihat dari kemampuan pengarang bagaimana menggambarkan setiap peristiwa yang terjadi secara rinci serta masuk akal dan dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Kosasih (dalam Sauri, 2019: 39) menyatakan bahwa novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Nurhuda dkk., 2018: 104) novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain

yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Sebuah novel yang baik adalah novel yang mampu diresapi dan dapat memunculkan nilai-nilai yang positif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah cerita rekaan yang bersifat nyata dalam kehidupan masyarakat. Novel menggambarkan cerita secara rinci dan masuk akal untuk diterima oleh pembaca. Novel dibangun oleh struktur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berhubungan sehingga menjadi suatu karya yang utuh. Sehingga, mempelajari novel yang dipenuhi dengan nilai-nilai kehidupan dapat dijadikan pedoman hidup dan menambah wawasan bagi pembacanya. Selain itu, novel dapat memberikan hiburan bagi para penikmat karya sastra.

## **2. Unsur-unsur Novel**

Novel dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun novel dari dalam, seperti tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun novel dari luar, seperti sejarah atau biografi pengarang, situasi dan kondisi, serta nilai-nilai dalam cerita.

### **a. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra secara utuh.

#### **1) Tema**

Tema merupakan makna dari sebuah cerita. Wicaksono (2017: 95) mengungkapkan tema bukan nasihat, bukan subjek dari cerita. Tema adalah makna yang tidak disembunyikan tetapi tidak dilukiskan. Singkatnya, tema adalah makna yang tersirat dalam sebuah cerita.

#### **2) Latar**

Latar merupakan tempat, waktu, dan suasana dalam peristiwa cerita yang terjadi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018: 216) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat hubungan waktu dan sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

### 3) Alur

Alur merupakan urutan waktu dalam cerita yang menjelaskan peristiwa-peristiwa yang digambarkan secara runtut. Dalam Wicaksono (2017: 162) berdasarkan urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kronologis dan tak kronologis. Pertama disebut alur lurus, maju, atau dapat dinamakan progresif. Sedangkan yang kedua adalah sorot balik, mundur, *flash back*, atau disebut alur regresi.

Selain itu, terdapat pula alur campuran yang diawali dengan klimaks, kemudian melihat ke masa lalu, dan dilanjutkan sampai penyelesaian.

### 4) Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan sebenarnya dua hal yang berbeda. Menurut Wicaksono (2017: 171) istilah tokoh merujuk pada orangnya yaitu pelaku cerita. Sedangkan penokohan merupakan karakter dari tokoh atau pelaku cerita.

### 5) Sudut pandang

Sudut pandang merupakan gambaran bagaimana cerita dikisahkan. Menurut Nurgiyantoro (2018: 246) Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

### 6) Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Amanat dapat berupa pesan moral yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung oleh penulis. Sering kali pesan yang berifat tidak langsung benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang mengetahui pesan tersebut (Nurgiyantoro, 2018: 430).



b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adakah unsur yang membangun dan memengaruhi suatu karya sastra. Mengutip dari Gasong (2019: 49) aspek-aspek yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu: 1) biografi pengarang, sikapnya menghadapi fenomena kehidupan, keyakinan, serta pandangan hidup yang dapat memengaruhi karya sastra yang diciptakannya; 2) masalah psikologi, baik psikologi pengarang maupun psikologi pembaca, maupun penerapan psikologi dalam pengembangan cerita; 3) masalah ekonomi, politik, dan sosial budaya yang berada di sekitar pengarang; dan 4) prinsip hidup, ideologi suatu bangsa

### 3. Jenis-jenis Novel

Terdapat beberapa jenis novel yang perlu diketahui. Jenis novel berkaitan dengan kategori yang tidak terbatas. Mengutip dari (Ariska & Amelysa, 2020: 16-18) berikut jenis-jenis dari novel.

a. Menurut nyata atau tidaknya kejadian

- 1) Novel fiksi, yaitu novel yang tidak nyata atau ceritanya tidak pernah terjadi di kehidupan nyata.
- 2) Novel non fiksi, yaitu novel yang ceritanya benar-benar terjadi di kehidupan nyata.

b. Menurut *genre* cerita

- 1) Novel romantis, yaitu novel yang menceritakan tentang kisah percintaan serta kasih sayang.
- 2) Novel horor, yaitu novel yang menceritakan kisah seram sehingga membuat pembaca ketakutan.
- 3) Novel komedi, yaitu novel yang menceritakan hal-hal yang lucu.
- 4) Novel inspiratif, yaitu novel yang bercerita mengenai kisah yang dapat menginspirasi pembaca.

c. Menurut isi dan tokoh

- 1) Novel *teenlit*, yaitu berisi mengenai cerita remaja.
- 2) Novel *songlit*, yaitu novel yang sumbernya berasal dari lagu.
- 3) Novel *chiklit*, yaitu novel yang menceritakan kisah perempuan muda.

4) Novel dewasa, yaitu novel yang menceritakan kisah orang dewasa.

#### **4. Ciri-ciri Umum dalam Novel**

Mengutip dari (Ariska & Amelysa, 2020: 22) ada beberapa ciri umum dari novel, yaitu:

- a. Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- b. Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- c. Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- d. Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- e. Alr cerita dalam novel cukup kompleks.
- f. Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
- g. Novel ditulis dengan narasi, kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi dalam cerita.

#### **5. Struktur Novel**

Sama dengan teks cerita lain, novel juga memiliki struktur tersendiri. Mengutip dalam (Ariska & Amelysa, 2020: 26) berikut ini adalah struktur yang ada pada cerita novel, di antaranya adalah:

- a. Abstrak, merupakan bagian ringkasan isi cerita yang biasanya bisa ditemukan pada bagian awal cerita novel.
- b. Orientasi, merupakan bagian penjelasan mengenai suasana dan latar waktu. Seperti terjadinya cerita, kadang juga berupa perwatakan atau pembahasan penokohan.
- c. Komplikasi, merupakan urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat, dimana setiap peristiwa yang terjadi di dalam novel karena adanya sebab dan mengakibatkan munculnya peristiwa yang lainnya dalam novel tersebut.
- d. Evaluasi, merupakan bagian dimana konflik yang terjadi pada tahap komplikasi terarah menuju suatu titik tertentu dalam cerita novel.
- e. Resolusi, merupakan bagian dalam novel yang memunculkan solusi atas konflik yang sedang terjadi.
- f. Koda, merupakan bagian akhir atau penutup cerita dalam novel tersebut.

### **E. Implikasi Terhadap Pembelajaran di SMA**

Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia mengenai kearifan lokal Sunda dapat menjadi ilmu baru bagi peserta didik. Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami mengenai nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut juga baik untuk peserta didik, karena dapat membuka dan merangsang cara berpikir kritis peserta didik dari referensi-referensi, argumen-argumen, dan berbagai macam sudut pandang yang diperolehnya.

Kurikulum 2013 digunakan sebagai acuan kurikulum di dunia pendidikan. Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan berbasis teks yang bertujuan untuk membentuk struktur berpikir peserta didik melalui penguasaan berbagai struktur teks.

Selaras dengan kurikulum 2013, pembelajaran karya sastra berupa novel tertuang dalam silabus kurikulum 2013 di kelas XI, dengan kompetensi dasar sebagai berikut.

- 3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi yang dibaca).
- 4.20 Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku yang dikaitkan dengan situasi kekinian.

Kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova bisa menajadikan peserta didik mempunyai acuan untuk melaksanakan kehidupan di masyarakat. Karena dapat membentuk peserta didik dalam banyak hal, diantaranya adat istiadat, nilai, kaidah/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah-langkah atau prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan perlu mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Metode penelitian kualitatif semakin berkembang serta banyak diimplementasikan dalam berbagai bidang keilmuan, terutama dalam bidang ilmu sosial humaniora, budaya, psikologi, komunikasi, dan pendidikan.

Semiawan (2010: 1-2) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang satu gejala, fakta atau realita. Fakta, realita, masalah, gejala, dan peristiwa hanya dapat dipahami jika peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya sebatas pada pandangan di permukaan saja. Kemudian dijelaskan oleh Sugiarto (dalam Nugraha dkk., 2020: 85) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Rukajat (2018: 17) menyatakan penelitian kualitatif menempatkan manusia sebagai figur terpenting dalam penelitian. Peneliti sebagai manusia berhubungan langsung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Oleh karena itu, realita yang berhasil ditelusuri dan ditemukan melalui penelitian kualitatif sering dianggap bersifat subjektif, karena sangat berpengaruh dari kapasitas serta kredibilitas pihak yang terkait, baik peneliti maupun partisipan yang terlibat di dalamnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Pendeskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti dianggap sebagai instrumen kunci. Sebab, peneliti berhubungan langsung dengan penelitian dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Oleh karena itu,

peneliti harus memiliki wawasan serta pengetahuan yang cukup luas serta bekal teori yang akan digunakan dalam menganalisis temuan data yang didapatkan.

## B. Data dan Sumber Data

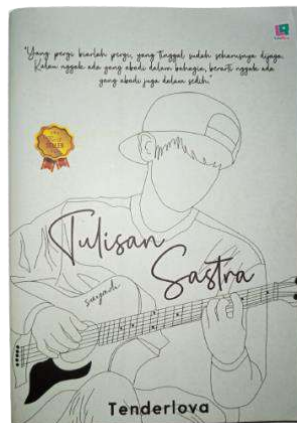
### 1. Data Penelitian

Penelitian berupa data dalam bentuk kalimat, kutipan dialog, dan kutipan narasi dalam sebuah novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Data penelitian tersebut dianalisis oleh peneliti untuk mendeskripsikan cakupan kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova.

### 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penulisan ini adalah Novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Berikut ini identitas novel lebih lengkap.

- a. Judul : Tulisan Sastra
- b. Penulis : Tenderlova
- c. Penerbit : LovRinz Publishing
- d. Kota Terbit : Cirebon, Jawa Barat
- e. Tahun Terbit : 2020
- f. Tebal Buku : vi + 345 halaman
- g. Bahasa : Indonesia



Gambar 3.1

Novel Tulisan Sastra

### 3. Biografi Penulis

Tenderlova adalah orang yang tidak pandai berbicara, sukanya bermonolog dengan ditemani bergelas-gelas kopi. jika sedang galau, kerjaannya mencabuti rumput di halaman rumah. Sebab katanya, setiap masalah selalu datang seperti itu, hilang dan tumbuh. Sementara untuk Tenderlova, menulis merupakan satu-satunya cara untuk bisa berkomunikasi dengan banyak orang, tentang apa saja. Kesukaannya pada sastra dimulai sejak jaman Sekolah Dasar (SD). Lalu aktif menulis sejak 2016 di sebuah *platform* kepenulisan.

Novel-novelnya banyak diminati generasi muda karena cerita yang diangkat sangat menarik. Novelnya memberikan pengalaman hidup dan kisah yang cukup menarik. Novel-novel karya Tenderlova, yaitu: *Caramel Machiato (2017)*, *Love Plane (2017)*, *Sakha (2017)*, *Granville (2020)*, *Elegi Patah Hati (2020)*, *Crayola's Tale (2020)*, *Kaleidoskop (2020)*, *Dear Natta (2020)*, *Shakuntala (2020)*, *Pejantan Tangguh (2020)*, *The Moon in The Corner Of Your Eye (2020)*, *Colors in The Sky (2020)*, *Tulisan Sastra (2020)*, *Sadewa (2020)*, *Oris Sigra (2021)*, *Narasi (2021)*, *Pramoedya (2022)*, *Meant 2 Be (2022)*, dan *Langit Merah Jambu: Extraordinary Kin (2022)*.

#### C. Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melewati beberapa hal. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti.

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses membaca dan mencatat yang dilakukan berulang-ulang agar lebih memahami novel tersebut. Pembacaan ditekankan pada fokus penelitian yang dilakukan sehingga hasil yang didapatkan lebih mendalam.
2. Setelah pembacaan selesai, selanjutnya dilakukan pencatatan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

#### D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membuktikan data-data yang diperoleh selama penulisan benar-benar

ilmiah dan dapat dipercaya. Dalam pengecekan keabsahan data penulisan kualitatif, penulis menggunakan triangulasi.

Bachtiar (dalam Idris dkk., 2023: 359) mengungkapkan bahwa triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar dan sah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Sejalan dengan pendapat Hardani dkk., 2020: 203) triangulasi artinya bahwa verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data. Dijelaskan oleh Bachri (2010: 46) triangulasi merupakan metode analisis data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai kerangka berpikir triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

Menurut Hadi (2016: 76) terdapat empat teknik triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Keempat triangulasi tersebut dijelaskan berikut ini.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik ini merupakan cara untuk mengecek data melalui beberapa sumber (informan) yang relevan dengan konteks penelitian (Hadi, 2016: 77). Sejalan dengan pendapat Abdussamad & Rapanna (2021: 24) triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari beberapa sumber tersebut dilakukan pengecekan, kemudian dideskripsikan, dikategorikan, dan dibandingkan yang kemudian disimpulkan.

#### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode menunjukkan hubungan antara data yang dikumpulkan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara (Hadi, 2016: 78). Sejalan dengan Abdussamad & Rapanna (2021: 24) triangulasi metode merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi tekniknya berbeda. Seperti contoh, ketika data

diperoleh dengan cara wawancara, tetapi uji kredibilitasnya dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner.

### 3. Triangulasi Penyidik

Triangulasi penyidik (pengecekan sejawat), dan uraian rinci. Mengenai pengecekan sejawat, teknik ini dilaksanakan oleh peneliti dengan cara mempresentasikan data dan mendiskusikannya dengan rekan-rekan yang ahli dalam bidang yang sesuai dengan konteks penelitian. Nilai keabsahan data penelitian ini tidak dibangun dengan teknik triangulasi, karena pengumpulan dan pengujian data telah kuat secara ilmiah dari sisi materialnya (Hadi, 2016: 76).

Bachri (2010: 57) menjelaskan bahwa triangulasi penyidik mencakup penggunaan beberapa penyidik berbeda penilai dalam satu evaluasi proyek. Secara khas, hal ini akan berubah sebagai satu tim evaluasi yang terdiri dari kolega di dalam program area/bidang studi. Dalam rangka untuk triangulasi, setiap penilai berbeda akan mempelajari program menggunakan metode kualitatif sama (wawancara, observasi, studi kasus, atau kelompok fokus).

### 4. Triangulasi Teori

Saputri & Laeliah (2020: 6) mengungkapkan bahwa triangulasi teori dilakukan dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Menurut Handono (2019: 102) Triangulasi teori merupakan hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretis secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.



**TABEL 3.1**  
**TRIANGULATOR**

Nama	Jabatan	Kode
Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pakuan	AN
Billi Andrian, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Leuwiliang	BA
Doni Dartafian, S.Pd.	Pegiat Seni dan Sastra	DD

**TABEL 3. 2**  
**FORMAT TABEL TRIANGULASI**

No	Hlm.	Kutipan	Nilai Kearifan Lokal				S	TS	Alasan
			TB	BSB	AB	TSB			
1.									
2.									
3.									
4.									
dst.									

**Keterangan:**

- TB** : Tindakan Berbahasa  
**BSB** : Berolah Seni dan Bersastra  
**AB** : Artefak Budaya  
**TSB** : Tindakan Sosial Bermasyarakat  
**S** : Setuju  
**TS** : Tidak Setuju

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang telah dipilih dan diidentifikasi, kemudian secara deskriptif dijelaskan berdasarkan kebutuhan dan fakta-fakta yang ditemukan. Penulisan kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasi data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, dan pembahasan (Creswell, 2017: 52).

Data yang telah diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai kategori yang ditentukan, kemudian dijelaskan maknanya. Peneliti kemudian menafsirkan makna secara mendalam terhadap data yang ditemukan dalam Novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Setelah itu, peneliti menyimpulkan data-data yang dipilih untuk dideskripsikan kembali.

Setelah itu, data-data dikumpulkan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Berikut adalah tabel yang digunakan untuk mendukung proses penulisan yang akan dilakukan.

**TABEL 3.3**

**TABEL IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL SUNDA**

No	Hlm.	Kutipan	Nilai Kearifan Lokal			
			TB	BSB	AB	TSB
1.						
2.						
3.						
4.						
dst.						

**Keterangan:**

**TB** : Tindakan Berbahasa

**BSB** : Berolah Seni dan Bersastra

**AB** : Artefak Budaya

**TSB** : Tindakan Sosial Bermasyarakat

## **F. Tahap-tahap Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan melalui beberapa tahapan. Berikut adalah tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penelitian.

### **1. Tahap Persiapan**

- a. Membuat judul penelitian
- b. Pengajuan judul
- c. Membuat rancangan proposal penelitian

Dalam tahap ini, peneliti mencari sebuah masalah sesuai dengan keresahan yang dirasakan oleh peneliti. Setelah peneliti menemukan masalah, peneliti langsung membuat judul penulisan yang kemudian akan diajukan kepada dosen pembimbing dan disetujui oleh Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Setelah diajukan dan disetujui, penulis membuat rancangan proposal penelitian, dalam hal ini akan dikemukakan beberapa pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan penelitian.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Setelah tahap persiapan selesai, maka dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Di dalam tahap pelaksanaan ini ada beberapa yang akan dilakukan, diantaranya:

- a. Tahap Identifikasi

Dari hasil membaca, penulis memberikan tanda pada naskah terkait data yang sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dianalisis. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan dilanjutkan pada tahap klasifikasi.

- b. Tahap Klasifikasi

Setelah data diidentifikasi, kemudian dilanjutkan pada tahap klasifikasi. Tahap klasifikasi ini merupakan penyusunan secara sistematis dan disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti.

c. Tahap Analisis

Setelah tahap pengklasifikasian, selanjutnya adalah tahap analisis. Tahap analisis ini merupakan penguraian terhadap suatu pokok masalah berdasarkan teori kearifan lokal Sunda. Tahap analisis ini berisi pemaparan dengan menggunakan kata-kata secara jelas dan terperinci. Dalam hal ini deskripsi, interpretasi, dan pemaknaan terhadap data yang diperoleh dalam kutipan kalimat, dialog, dan kutipan narasi dari Novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova dilakukan secara mendalam dan mengacu kepada teori.

d. Tahap Evaluasi

Setelah data dianalisis, selanjutnya data dievaluasi agar diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak keluar dari konteks penelitian yang sedang dilakukan. Tahap evaluasi ini penting dilakukan untuk meminimalisir kekeliruan dalam penelitian yang dilakukan.

e. Tahap Kesimpulan

Tahap kesimpulan ini merupakan penyimpulan dari keseluruhan proses penelitian yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, proses menyimpulkan dilakukan dengan teknik induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari data yang khusus agar ditemukan simpulan yang bersifat umum.

### 3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan hasil akhir yang dilakukan setelah tahap sebelumnya telah selesai dilakukan. Tahap penyelesaian ini dilakukan ketika penelitian sudah selesai dan diserahkan kepada pembimbing untuk diperiksa bagian-bagiannya. Setelah diperiksa, maka akan ada arahan yang diberikan pembimbing kepada peneliti, yang selanjutnya peneliti melakukan perbaikan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi

##### 1. Deskripsi Latar

Pada bab ini hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti akan diuraikan berdasarkan fokus permasalahan yang ditentukan. Peneliti melakukan pendeskripsian dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova berupa uraian beserta dengan pembahasannya mengenai nilai kearifan lokal Sunda yang terdapat dalam novel. Nilai kearifan lokal Sunda tersebut terbagi menjadi empat bagian. Pertama dari aspek tindakan berbahasa yang membahas mengenai bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Sunda. Kedua, berolah seni dan bersastra yaitu menunjukkan adanya penggunaan kesenian dan kesusastraan Sunda. Ketiga, artefak budaya merupakan adanya benda peninggalan sejarah Sunda yang dibuat serta dimodifikasi oleh manusia dan dapat dipindahkan. Keempat, tindakan sosial bermasyarakat merupakan proses timbal balik dari dua orang atau lebih, tindakan tersebut menentukan bagaimana interaksi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

##### 2. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diambil dari kutipan, kalimat, dan paragraf yang mengandung pernyataan mengenai kearifan lokal Sunda yang terdapat dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang berjumlah 345 halaman, yang diterbitkan oleh LovRinz Publishing. Pada analisis nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra*, peneliti mampu mendeskripsikan nilai kearifan lokal Sunda yang terdiri dari tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat.

#### B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dikaji, nilai kearifan lokal Sunda terdiri dari tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat. Maka, terdapat temuan seperti dalam tabel berikut ini.

**TABEL 4.1**  
**HASIL TEMUAN DATA NILAI KEARIFAN LOKAL SUNDA**

No.	Hlm.	Kutipan	Nilai Kearifan Lokal			
			TB	BSB	AB	TSB
1.	7	“Ngampus jam berapa lo?” “ <b>Rada</b> siang, ngapa?”	✓			
2.	16	“Maaaa!!! Tolooong! Nana lupa bawa handuk! Tolong siapa aja!! Nggak mau keluar bugil! Dosa <i>ceunah!</i> ”	✓			
3.	17	Tak mampu berkilah, sebab kata Bapak, <b>haram bagi adik tidak menurut pada kakak</b> —kecuali dalam hal buruk, Sastra diperbolehkan menolak.				✓
4.	18	<b>Sejak dini, anak-anak mama selalu diajarkan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua.</b>				✓
5.	38	“ <b>Tiris pisan</b> ih! Lagian Kak Ros ngga tahu <i>trend</i> ya? Ini tuh sarung sama kayak yang dipake Taeyong pas di bandara.”	✓			
6.	46	Kadang, Cetta tidak sadar <b>kalau dia itu lumayan tenar hampir setiap angkatan.</b>				✓
7.	48	Cetta seketika terlonjak, karena <b>ibu kantin langganannya</b> itu seperti orang yang sedang cemas dengan suatu hal.				✓

8.	49	Bu Wiwin menggeleng. “Adik kamu <b>teh</b> tadi diseret-seret sama gengnya Baron! Yang lehernya kadasan itu loh!”	✓			
9.	51	“ <b>Gue sama abang-abang gue aja nggak pernah sekalipun nempeleng dia.</b> Lu yang bukan siapa-siapa enak bener gebukin Jaya.”				✓
10.	52	Tapi melihat kakaknya itu dikeroyok Baron dan teman-temannya, <b>rasanya Jaya ingin menangis sekencang-kencangnya.</b>				✓
11.	61	“Sembarangan!” Jovan dengan serampangan menempeleng kepala Sastra. Nyaris saja berhasil jika seandainya Sastra tidak menghindar dengan gaya <b>silat</b> dibuat-buat.		✓		
12.	61	Di belakang Jovan adalah Jaya, <b>karena si bontot harus berada di titik paling aman.</b> Barulah Cetta dan Sastra yang paling belakang sebagai tamen kedua adiknya.				✓
13.	63	“Baru kali ini gue lihat Abang segitunya belain adiknya.” “Semua Abang pasti bakalan gitu kali, Rin. <b>Kalau bukan Abang yang jagain adiknya, terus siapa?</b> ”				✓

14.	77	Dari binar mata laki-laki itu terlihat jelas, <b>Sastra sangat mencintai keluarganya.</b>				✓
15.	93	“Jaya Jaya Jaya! <b>Nggak boleh pakai kekerasan</b> , hayoo taruh sandal Mama.”				✓
16.	120	“Mas juga! Berapa kali Mama bilang sama kamu? <b>Jangan ajarin adek-adeknya berantem!</b> Mas tuh udah gede kan? Harusnya Mas bisa jadi contoh yang baik. Kalau Abang sampe masuk penjara gara-gara gebukin anak orang, Mas seneng?”				✓
17.	123	Menuju lantai dua, ia menghela nafas panjang. Capek <b>euy</b> .	✓			
18.	136	Seketika Sastra melotot. Dilirikinya sosok Cetta di atas kepalanya. “Nggak lihat Abang cedera kayak gini? Ayolah, Dek. <b>Tuluuuung...</b> ”	✓			
19.	142	“ <b>Bapak ini orang hebat yang punya parfum paling wangi sekabupaten.</b> ” Lagi-lagi Sastra hanya mencebik.				✓
20.	147	“Ya ampuun, Mas Eros <b>mah!</b> Iya aku mau! Puas?” Keduanya tergelak.	✓			
21.	147	“Ooohh, cemburu tuh. Ih, <b>apal</b> banget aku tuh sama dia. Tiap	✓			



		ketemu juga yang diomongin sama dia bukan kamu, tapi Bang Tama.”				
22.	149	<b>Bilang maaf kalau kita punya salah.</b> Sekalipun Mas yang punya salah ke Cetta.				✓
23.	157	Ah, Sahara. <b>Rungsingmu</b> itu bukannya bikin sangsi, malah bikin Sastra cinta setengah mati.	✓			
24.	158	<b>Kami itu biasa diajari untuk saling menghargai, saling mengerti.</b> Meskipun nggak berkenan dengan satu hal, nggak pernah mencoba buat memaksa.				✓
25.	160	<b>“Jovan, untuk membuat orang lain menerima kita, kamu harus menjadi manusia yang apa adanya. Jangan munafik, tapi ya jangan sebar aib.</b> Jangan merayu yang sama sekali bukan kamu. Jangan mendekati Karmila sebagai Jovam si pengemis cinta, tapi tunjukkan kalau kamu itu Jovan yang memang pantas di cinta.”				✓
26.	161	Jovan tahu, dia bukan anak Bapak yang patut disanjung-sanjung. Bukan juga tipikal anak alim seperti Bang Tama dan Kak Ros. <b>Dari RT 1 sampai RW 4 bahkan sudah hapal betul</b>				✓

		betapa berandalnya seorang Jovan Akhal Raksi.				
27.	162	Nyaris tidak ada yang tidak tahu siapa itu Jovan Akhal Raksi. Segala penjuru kampus-bahkan tukang kebun, pedagang di kantin sampai satpam pun tahu kalau Jovan itu don juan kelas kakap merah yang gemar mematahkan hati perempuan.				✓
28.	166	Sewaktu Eros bertanya kenapa harus bunga matahari aih-alih hortensia seperti tetangga lainnya, Sastra berkata. “Biar orang-orang silau ngeliat rumah kita. Soalnya mataharinya madep sini semua. HAHAHA.”				✓
29.	167	Seakan-akan mengerti, Rania membiarkan origami bangau itu terselip di antara batu nisan Bapak dan rerumputan.			✓	
30.	168	Bapak nggak pernah beli sesuatu yang sama untuk dibagi rata. Tapi Bapak selalu ngasih apapun yang kita perlu.				✓
31.	177	Meski kadang dia jadi bagian orang paling nyinyir perihal hubungan Sahara dan Sastra, atau hubungan Jovan dan Malika, Eros masih menyambut				✓

		keduanya dengan senyum ramah. <b>Eros tahu dengan benar, bagaimana cara menghargai orang lain.</b>				
32.	179	Yang lain praktis bersorak. <b>Membuat beberapa tetangga yang kebetulan berada di rumah melongok penasaran. Dalam hati bertanya-tanya, ulah apa lagi yang diperbuat oleh Suyadi bersaudara kali ini?</b>				✓
33.	183	Menjadi perempuan pertama yang diperkenalkan di keluarga ini, Laras punya kebahagiaan tersendiri. <b>Lewat keluarga Tama juga lah ia belajar banyak hal. Hingga akhirnya Laras mengerti, seperti inilah cara mereka untuk menjadi manusia bijak.</b>				✓
34.	188	“Aya tuh dulu sering main ke sini, Mbak. <b>Dulu dia tinggal di sebelah. Cuma habis itu pindah.</b> Dia seumuran sama aku. Tapi—ANJAY, <b>MASIH NGGAK NYANGKA GUE LO PDKTNYA MALAH SAMA MANTAN FINALIS MISS INDONESIA!”</b>				✓
35.	196	“Loh kamu nggak ingat siapa yang ngajarin Jaya nyelepet				✓

		Jovan pakai sarung? <b>Terus kemarin, yang ngajak Jaya keluar malem-malem buat main kerambol sama bapak-bapak di pos ronda siapa? Yang ngajakin Cetta ngambil mangganya Pak Samsudin tuh siapa? Kamu tuh memang sesat orangnya!</b> ”				
36.	197	“Yang menganiaya kamu tuh siapa sih, Sas? Yang ada tuh kamu yang tiap hari menganiaya orang! Yang gangguin Jaya tidur lah, suruh Nana bikin mi malam-malam lah, <b>TERUS SATU LAGI! INI PARAH BANGET! KAMU APAIN AYAM JAGONYA PAK ROJALI HAAAAH?! ITU KAMU TAHU PAK ROJALI DATENG-DATENG MARAH-MARAH KATANYA AYAMNYA KAMU IKET DI POHON MANGGA. ITU MAKSUDNYA APA SASTRAAAAAA?!!</b> ”				✓
37.	199	Mama tergelak, begitu juga dengan yang lainnya. Saat Jovan mulai menggenjreng gitar dan Cetta sudah memainkan panci bersama Nana, <b>tetangga yang</b>				✓

		minggu pagi itu berada di rumah mulai melongokkan kepala dari balik pagar.				
38.	201	Di mata Nana, gayatri itu sederhana. Tidak neko-neko dan apa adanya. <b>Terlepas dari statusnya sebagai <i>influencer</i> dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, Gayatri tetaplah Gayatri yang Nana kenal sedari dulu. Gayatri yang rendah hati dan selalu percaya diri.</b>				✓
39.	209	Nana menoleh cepat saat Gayatri memilih antara buku resep kue basah atau kering. Wajah polosnya <b>mengingatkan Nana pada masa-masa kecil mereka dulu. Tumbuh bersama-sama, siapa yang menyangka kalau perasaan itu tumbuh apa adanya?</b>				✓
40.	213	Ketiga, Arini suka wangi parfum Jaya. <b>Aromanya lembut, tidak terlalu menyengat seperti parfum Bapaknya ketika hendak sholat jumat.</b>				✓
41.	236	<i>Ayang bagus yang kelihatan giginya atau yang mingkem?</i> Naha ih? Random pisan maneh☺	✓			
42.	250	“Abang ingat nggak? Dulu Bapak pernah bilang, Abang				✓

		nggak perlu jadi dokter atau menteri Cuma buat kelihatan hebat dan keren. <b>Cukup jadi orang yang paling wangi sekabupaten aja.</b>				
43.	254	Kursi-kursi telah dikeluarkan. <b>Kerabat-kerabat dan tetangga mulai berdatangan,</b> begitu pun awan gelap berkelabu pagi itu.				✓
44.	295	Jovan tersenyum sumir beberapa saat. <b>Ternyata saat Sastra berkata bahwa ia berteman baik dengan Pak Camat, anak itu tidak berbohong. Salah satu karangan bunga itu dikirim atas nama Pak Camat. Beberapa dari kenalan, beberapa lagi dari pihak kampus.</b>				✓
45.	297	“ <b>Anying! Tobat siah!</b> ” cercanya Tapi Jovan malah tergelak. Dia dan Sastra memang dua hal yang berbeda.	✓			
46.	303	“Berita meninggalnya Sastra mungkin udah didengar banyak orang. <b>Beberapa temen-temennya datang ke rumah, tapi mereka ngga bisa lama-lama karena keadaan yang emang nggak memungkinkan.</b> ”				✓

47.	303	<p>“Banyak yang sayang sama Sastra, Ra. Semua orang juga nggak mau kehilangan dia. Tapi kita nggak bisa kayak gini terus.”</p>				✓
48.	317	<p>Semakin malam, banyak orang-orang yang berdatangan, masing-masing dari mereka membawa selembar surat, setangkai bunga matahari dan sebatang lilin. Sebagian datang dengan waut wajah sendu, sebagian lagi memutuskan untuk berdiam diri dan akhirnya menangis di depan papan dimana surat-surat itu ditempelkan.</p>				✓
49.	317	<p>Sebuah malam dimana orang-orang berkumpul untuk mengenang Sastra selama dia hidup. Tak jarang mereka berkata, bahwa tidak ada teman sebaik dan sehebat Sastra. Mereka datang dari berbagai jurusan. Tidak peduli laki-laki atau perempuan. Beberapa dosen dan orang-orang dari luar kampus juga kelihatan ada di sana.</p>				✓
50.	319	<p>“Ma, orang-orang yang ada di sini- semuanya sayang sama Sastra. Mama jangan sedih</p>				✓

		lagi, anak Mama akan selalu punya tempat di hati kami.”				
51.	341	Setelah terdiam cukup lama, Sahara kembali mengusap <b>batu nisan Sastra</b> . Mengamati nama laki-laki itu dengan baik-baik saat ingatan tentangnya tiba-tiba muncul dalam ingatan.			✓	

**Keterangan:**

- TB** : Tindakan Berbahasa  
**BSB** : Berolah Seni dan Bersastra  
**AB** : Artefak Budaya  
**TSB** : Tindakan Sosial Bermasyarakat

**TABEL 4. 2**  
**REKAPITULASI DATA KEARIFAN LOKAL SUNDA**  
**TINDAKAN BERBAHASA**

No.	Kutipan	Halaman
1.	“Ngampus jam berapa lo?” “ <b>Rada</b> siang, ngapa?”	7
2.	“Maaaa!!! Tolooong! Nana lupa bawa handuk! Tolong siapa aja!! Nggak mau keluar bugil! Dosa <b>ceunah!</b> ”	16
5.	“ <b>Tiris pisan</b> ih! Lagian Kak Ros ngga tahu <i>trend</i> ya? Ini tuh sarung sama kayak yang dipake Taeyong pas di bandara.”	38
8.	Bu Wiwin menggeleng. “Adik kamu <b>teh</b> tadi diseret-seret sama gengnya Baron! Yang lehernya kadasan itu loh!”	49
17.	Menuju lantai dua, ia menghela nafas panjang. Capek <b>euy</b>	123
18.	Seketika Sastra melotot. Dilirikinya sosok Cetta di atas kepalanya. “Nggak lihat Abang cidera kayak gini? Ayolah, Dek. <b>Tuluuuung...</b> ”	136



20.	“Ya ampuun, Mas Eros <b>mah!</b> Iya aku mau! Puas?” Keduanya tergelak.	<b>147</b>
21.	“Ooohh, cemburu tuh. Ih, <b>apal</b> banget aku tuh sama dia. Tiap ketemu juga yang diomongin sama dia bukan kamu, tapi Bang Tama.”	<b>147</b>
23.	Ah, Sahara. <b>Rungsi</b> itu bukannya bikin sangsi, malah bikin Sastra cinta setengah mati.	<b>157</b>
41.	<i>Ayang bagus yang kelihatan giginya atau yang mingkem?</i>  <b>Naha</b> ih?  Random <b>pisan maneh</b> ☺	<b>236</b>
45.	“ <b>Anying! Tobat siah!</b> ” cercanya Tapi Jovan malah tergelak. Dia dan Sastra memang dua hal yang berbeda.	<b>297</b>

TABEL 4.3

**REKAPITULASI DATA KEARIFAN LOKAL SUNDA  
BEROLAH SENI DAN BERSASTRA**

No.	Kutipan	Halaman
11.	“Sembarangan!” Jovan dengan serampangan menempeleng kepala Sastra. Nyaris saja berhasil jika seandainya Sastra tidak menghindar dengan gaya <b>silat</b> dibuat-buat.	<b>61</b>

TABEL 4.4

**REKAPITULASI DATA KEARIFAN LOKAL SUNDA  
ARTEFAK BUDAYA**

No.	Kutipan	Halaman
29.	Seakan-akan mengerti, Rania membiarkan origami bangau itu terselip di antara <b>batu nisan</b> Bapak dan rerumputan.	167
51.	Setelah terdiam cukup lama, Sahara kembali mengusap <b>batu nisan</b> Sastra. Mengamati nama laki-laki itu dengan	341

	baik-baik saat ingatan tentangnya tiba-tiba muncul dalam ingatan.	
--	---	--

**TABEL 4.5**  
**REKAPITULASI DATA KEARIFAN LOKAL SUNDA**  
**TINDAKAN SOSIAL BERMASYARAKAT**

No.	Kutipan	Halaman
3.	Tak mampu berkilah, sebab kata Bapak, <b>haram bagi adik tidak menurut pada kakak</b> —kecuali dalam hal buruk, Sastra diperbolehkan menolak.	17
4.	<b>Sejak dini, anak-anak mama selalu diajarkan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua.</b>	18
6.	Kadang, Cetta tidak sadar <b>kalau dia itu lumayan tenar hampir setiap angkatan.</b>	46
7.	Cetta seketika terlonjak, karena <b>ibu kantin langganannya</b> itu seperti orang yang sedang cemas dengan suatu hal.	48
9.	“ <b>Gue sama abang-abang gue aja nggak pernah sekalipun nempeleng dia.</b> Lu yang bukan siapa-siapa enak bener gebukin Jaya.”	51
10.	Tapi melihat kakaknya itu dikeroyok Baron dan teman-temannya, <b>rasanya Jaya ingin menangis sekencangkencangnya.</b>	52
12.	Di belakang Jovan adalah Jaya, <b>karena si bontot harus berada di titik paling aman.</b> Barulah Cetta dan Sastra yang paling belakang sebagai tamen kedua adiknya.	61
13.	“Baru kali ini gue lihat Abang segitunya belain adiknya.” “Semua Abang pasti bakalan gitu kali, Rin. <b>Kalau bukan Abang yang jagain adiknya, terus siapa?</b> ”	63
14.	Dari binar mata laki-laki itu terlihat jelas, <b>Sastra sangat mencintai keluarganya.</b>	77

15.	“Jaya Jaya Jaya! <b>Nggak boleh pakai kekerasan</b> , hayoo taruh sandal Mama.”	<b>93</b>
16.	“Mas juga! Berapa kali Mama bilang sama kamu? <b>Jangan ajarin adek-adeknya berantem!</b> Mas tuh udah gede kan? Harusnya Mas bisa jadi contoh yang baik. Kalau Abang sampe masuk penjara gara-gara gebukin anak orang, Mas seneng?”	<b>120</b>
19.	“ <b>Bapak ini orang hebat yang punya parfum paling wangi sekabupaten.</b> ” Lagi-lagi Sastra hanya mencebik.	<b>142</b>
22.	<b>Bilang maaf kalau kita punya salah.</b> Sekalipun Mas yang punya salah ke Cetta.	<b>149</b>
24.	<b>Kami itu biasa diajari untuk saling menghargai, saling mengerti.</b> Meskipun nggak berkenan dengan satu hal, nggak pernah mencoba buat memaksa.	<b>158</b>
25.	“ <b>Jovan, untuk membuat orang lain menerima kita, kamu harus menjadi manusia yang apa adanya. Jangan munafik, tapi ya jangan sebar aib.</b> Jangan merayu yang sama sekali bukan kamu. Jangan mendekati Karmila sebagai Jovam si pengemis cinta, tapi tunjukkan kalau kamu itu Jovan yang memang pantas di cinta.”	<b>160</b>
26.	Jovan tahu, dia bukan anak Bapak yang patut disanjung-sanjung. Bukan juga tipikal anak alim seperti Bang Tama dan Kak Ros. <b>Dari RT 1 sampai RW 4 bahkan sudah hapal betul betapa berandalnya seorang Jovan Akhal Raksi.</b>	<b>161</b>
27.	<b>Nyaris tidak ada yang tidak tahu siapa itu Jovan Akhal Raksi. Segala penjuru kampus- bahkan tukang kebun, pedagang di kantin sampai satpam pun tahu</b> kalau Jovan itu don juan kelas kakap merah yang gemar mematahkan hati perempuan.	<b>162</b>
28.	<b>Sewaktu Eros bertanya kenapa harus bunga matahari aih-alih hortensia seperti tetangga lainnya,</b>	<b>166</b>

	Sastra berkata. <b>“Biar orang-orang silau ngeliat rumah kita. Soalnya mataharinya madep sini semua. HAHHAHA.”</b>	
30.	<b>Bapak nggak pernah beli sesuatu yang sama untuk dibagi rata. Tapi Bapak selalu ngasih apapun yang kita perlu.</b>	168
31.	Meski kadang dia jadi bagian orang paling nyinyir perihal hubungan Sahara dan Sastra, atau hubungan Jovan dan Malika, Eros masih menyambut keduanya dengan senyum ramah. <b>Eros tahu dengan benar, bagaimana cara menghargai orang lain.</b>	177
32.	Yang lain praktis bersorak. <b>Membuat beberapa tetangga yang kebetulan berada di rumah melongok penasaran. Dalam hati bertanya-tanya, ulah apa lagi yang diperbuat oleh Suyadi bersaudara kali ini?</b>	179
33.	Menjadi perempuan pertama yang diperkenalkan di keluarga ini, Laras punya kebahagiaan tersendiri. <b>Lewat keluarga Tama juga lah ia belajar banyak hal. Hingga akhirnya Laras mengerti, seperti inilah cara mereka untuk menjadi manusia bijak.</b>	183
34.	“Aya tuh dulu sering main ke sini, Mbak. <b>Dulu dia tinggal di sebelah. Cuma habis itu pindah.</b> Dia seumuran sama aku. Tapi—ANJAY, MASIH NGGAK NYANGKA GUE LO PDKTNYA MALAH SAMA MANTAN FINALIS MISS INDONESIA!”	188
35.	“Loh kamu nggak ingat siapa yang ngajarin Jaya nyelepet Jovan pakai sarung? <b>Terus kemarin, yang ngajak Jaya keluar malem-malem buat main kerambol sama bapak-bapak di pos ronda siapa? Yang ngajakin Cetta ngambil mangganya Pak Samsudin tuh siapa? Kamu tuh memang sesat orangnya!</b> ”	196

36.	“Yang menganiaya kamu tuh siapa sih, Sas? Yang ada tuh kamu yang tiap hari menganiaya orang! Yang gangguin Jaya tidur lah, suruh Nana bikin mi malam-malam lah, TERUS SATU LAGI! INI PARAH BANGET! <b>KAMU APAIN AYAM JAGONYA PAK ROJALI HAAAAH?! ITU KAMU TAHU PAK ROJALI DATENG-DATENG MARAH-MARAH KATANYA AYAMNYA KAMU IKET DI POHON MANGGA. ITU MAKSUDNYA APA SASTRAAAAAA?!!</b> ”	197
37.	Mama tergelak, begitu juga dengan yang lainnya. Saat Jovan mulai menggenjreng gitar dan Cetta sudah memainkan panci bersama Nana, <b>tetangga yang minggu pagi itu berada di rumah mulai melongokkan kepala dari balik pagar.</b>	199
38.	Di mata Nana, gayatri itu sederhana. Tidak neko-neko dan apa adanya. <b>Terlepas dari statusnya sebagai <i>influencer</i> dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, Gayatri tetaplah Gayatri yang Nana kenal sedari dulu. Gayatri yang rendah hati dan selalu percaya diri.</b>	201
39.	Nana menoleh cepat saat Gayatri memilih antara buku resep kue basah atau kering. Wajah polosnya <b>mengingatkan Nana pada masa-masa kecil mereka dulu. Tumbuh bersama-sama, siapa yang menyangka kalau perasaan itu tumbuh apa adanya?</b>	209
40.	Ketiga, Arini suka wangi parfum Jaya. <b>Aromanya lembut, tidak terlalu menyengat seperti parfum Bapaknya ketika hendak sholat jumat.</b>	213
42.	“Abang ingat nggak? Dulu Bapak pernah bilang, Abang nggak perlu jadi dokter atau menteri Cuma buat kelihatan	250

	hebat dan keren. <b>Cukup jadi orang yang paling wangi sekabupaten aja.”</b>	
43.	Kursi-kursi telah dikeluarkan. <b>Kerabat-kerabat dan tetangga mulai berdatangan</b> , begitu pun awan gelap berkelabu pagi itu.	254
44.	Jovan tersenyum sumir beberapa saat. <b>Ternyata saat Sastra berkata bahwa ia berteman baik dengan Pak Camat, anak itu tidak berbohong. Salah satu karangan bunga itu dikirim atas nama Pak Camat. Beberapa dari kenalan, beberapa lagi dari pihak kampus.</b>	295
46.	“Berita meninggalnya Sastra mungkin udah didengar banyak orang. <b>Beberapa temen-temennya datang ke rumah, tapi mereka ngga bisa lama-lama karena keadaan yang emang nggak memungkinkan.”</b>	303
47.	“ <b>Banyak yang sayang sama Sastra, Ra. Semua orang juga nggak mau kehilangan dia. Tapi kita nggak bisa kayak gini terus.</b> ”	303
48.	Semakin malam, <b>banyak orang-orang yang berdatangan, masing-masing dari mereka membawa selebar surat, setangkai bunga matahari dan sebatang lilin. Sebagian datang dengan waut wajah sendu, sebagian lagi memutuskan untuk berdiam diri dan akhirnya menangis di depan papan dimana surat-surat itu ditempelkan.</b>	317
49.	Sebuah malam dimana orang-orang berkumpul untuk mengenang Sastra selama dia hidup. <b>Tak jarang mereka berkata, bahwa tidak ada teman sebaik dan sehebat Sastra. Mereka datang dari berbagai jurusan. Tidak peduli laki-laki atau perempuan. Beberapa dosen dan orang-orang dari luar kampus juga kelihatan ada di sana.</b>	317

50.	“Ma, orang-orang yang ada di sini- semuanya sayang sama Sastra. Mama jangan sedih lagi, anak Mama akan selalu punya tempat di hati kami.”	319
-----	---	-----

Berdasarkan temuan data dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova, ditemukan nilai kearifan lokal Sunda yang meliputi tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat. Dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova terdapat 51 temuan data nilai kearifan lokal Sunda. Tindakan Sosial Bermasyarakat (TSB) terdapat 37 temuan data, Tindakan Berbahasa (TB) terdapat 11 temuan data, Artefak Budaya (AB) terdapat 2 temuan data, dan Berolah Seni dan Bersastra (BSB) terdapat 1 temuan data.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan tabel analisis di atas mengenai nilai kearifan lokal Sunda yaitu tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat. Dari keempat nilai kearifan lokal tersebut, maka terdapat beberapa temua sebagai berikut.

#### 1. Analisis Tindakan Berbahasa

Manusia diciptakan menjadi makhluk sosial yang memiliki nalar untuk berpikir dan membedakannya dari makhluk lain. Maka, seharusnya manusia dapat melakukan komunikasi dengan baik. Komunikasi tersebut dilakukan dengan berbahasa, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Proses berkomunikasi memerlukan sistem atau lambang yang disetujui oleh pihak yang berkomunikasi. Bahasa sendiri merupakan sistem yang diwariskan oleh kebudayaan atau masyarakat sekitar.

Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang digunakan masyarakat Jawa Barat. Penggunaan bahasa Sunda tentunya menjadi ciri khas daerah. Bahasa yang digunakan sehari-hari menjadi salah satu kearifan lokal, karena diwariskan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Berikut kutipan yang diambil dari novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang menunjukkan nilai kearifan lokal Sunda yaitu tindakan berbahasa.

(1) “Ngampus jam berapa lo?”  
 “**Rada** siang, ngapa?”

(Tenderlova, 2020: 7)

Pada kutipan tersebut terdapat adanya penggunaan bahasa Sunda yang termasuk ke dalam nilai kearifan lokal Sunda. Hal itu terlihat pada kalimat “**Rada** siang, ngapa?”. Kata *rada* merupakan bahasa Sunda yang artinya agak. Kutipan tersebut diucapkan oleh Sastra kepada Sang Kakak, yaitu Jovan. Digambarkan bahwa keluarga Sastra tinggal di Ibukota Jakarta, akan tetapi terdapat penggunaan bahasa Sunda akibat lingkungan sekitar yang memengaruhi kosakata yang digunakan. Salah satunya yaitu Sahara, kekasih Sastra yang berasal dari kota Bogor. Dalam hal ini, terlihat bahwa percakapan antara Sastra dan Jovan bisa dipahami meskipun terdapat bahasa Indonesia dan bahasa Sunda yang digunakan dalam kutipannya. Dengan demikian bahasa Sunda yang digunakan dalam percakapan sehari-hari merupakan bahasa Sunda yang mudah dipahami.

(2) “Maaaa!!! Toloong! Nana lupa bawa handuk! Tolong siapa aja!! Nggak mau keluar bugil! Dosa *ceunah!*”

(Tenderlova, 2020: 16)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Nana yang menggunakan bahasa Sunda di dalam percakapannya. Terlihat dari kata “Dosa *ceunah!*”. Kata *ceunah* merupakan bahasa Sunda yang memiliki arti kata bahasa Indonesia yaitu katanya. Maka, terlihat bahwa dalam keluarga tersebut terdapat suatu sistem komunikasi dalam masyarakat dengan menggunakan bahasa Sunda. Sistem komunikasi digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan. Dalam masyarakat tentu berasal dari berbagai daerah, maka secara tidak langsung akan meresap bahasa lain salah satunya bahasa Sunda.

(5) “**Tiris pisan** ih! Lagian Kak Ros ngga tahu *trend* ya? Ini tuh sarung sama kayak yang dipake Taeyong pas di bandara.”

(Tenderlova, 2020: 38)

Kutipan di atas merupakan ungkapan Sastra yang ditujukan kepada Kakaknya. Terlihat adanya penggunaan kata bahasa Sunda dalam kutipan “**Tiris pisan** ih! Lagian Kak Ros ngga tahu *trend* ya?”. Kata *tiris* merupakan bahasa Sunda yang artinya dingin. Kemudian kata *pisan* merupakan bahasa Sunda yang memiliki arti sangat. Maka jika disatukan,



pernyataan *tiris pisan* jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu sangat dingin. Dengan demikian, penggunaan bahasa Sunda tersebut biasa digunakan sehari-hari serta mudah untuk dipahami.

- (8) Bu Wiwin menggeleng. “Adik kamu **teh** tadi diseret-seret sama gengnya Baron! Yang lehernya kadasan itu loh!”  
(Tenderlova, 2020: 49)

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan partikel *teh* yang digunakan dalam kutipan “Adik kamu **teh** tadi diseret-seret sama gengnya Baron! Yang lehernya kadasan itu loh!” partikel *teh* berfungsi untuk menguatkan sebuah kalimat. Hal tersebut terjadi karena partikel *teh* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak ada padanannya. Serta, partikel *teh* sering digunakan untuk mengekspresikan rasa dalam bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, partikel *teh* menjadi ciri khas berbahasa dalam masyarakat Sunda.

- (17) Menuju lantai dua, ia menghela nafas panjang.  
Capek **euy**  
(Tenderlova, 2020: 123)

Kutipan di atas terdapat penggunaan partikel *euy* dalam penggalan “Capek **euy**.” yang biasanya digunakan diakhir kata atau ungkapan. Partikel *euy* sudah menjadi pelengkap dalam bahasa Sunda, serta tidak ada arti yang pasti untuk partikel *euy*. Partikel *euy* dalam morfologi basa Sunda masuk ke dalam *kecap pangentra* (vokatif), yaitu unsur tambahan dalam kalimat. Hal tersebut bersifat manasuka serta bisa ada atau bisa tidak ada. Maka dari itu, partikel *euy* menjadi salah satu ciri khas dalam penggunaan bahasa Sunda, khususnya masyarakat Sunda.

- (18) Seketika Sastra melotot. Dilirikinya sosok Cetta di atas kepalanya. “Nggak lihat Abang cedera kayak gini? Ayolah, Dek. **Tuluuuung...**”  
(Tenderlova, 2020: 136)

Pada kutipan di atas, terdapat bahasa Sunda yang digunakan oleh Sastra yang ditujukan kepada Sang Adik. Pada penggalan kutipan “Ayolah, Dek. **Tuluuuung...**” terdapat kata *tulung* jika diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia memiliki arti tolong. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal Sunda dalam aspek penggunaan bahasa Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* cukup beragam.

(20) “Ya ampuun, Mas Eros **mah!** Iya aku mau! Puas?” Keduanya tergelak.

(Tenderlova, 2020: 147)

Kutipan di atas merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh Rania kepada Eros kekasihnya. Terdapat partikel *mah* yang digunakan dalam kutipan “Ya ampuun, Mas Eros **mah!** Iya aku mau! Puas?”. Secara umum, partikel *mah* berfungsi untuk mengekspresikan suatu perbandingan informasi. Partikel *mah* merupakan penanda fokus pada informasi yang diberikan. Partikel *mah* itu sendiri biasa digunakan oleh masyarakat Sunda dalam berbahasa. Baik dalam bahasa Sunda itu sendiri, bahkan menjadi ciri khas masyarakat Sunda jika terdapat partikel *mah* dalam penggunaan bahasa Indonesia.

(21) “Ooohh, cemburu tuh. Ih, **apal** banget aku tuh sama dia. Tiap ketemu juga yang diomongin sama dia bukan kamu, tapi Bang Tama.”

(Tenderlova, 2020: 147)

Terdapat bahasa Sunda yang digunakan dalam kutipan di atas, yaitu “Ooohh, cemburu tuh. Ih, **apal** banget aku tuh sama dia. Tiap ketemu juga yang diomongin sama dia bukan kamu, tapi Bang Tama.”. Kata *apal* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti hafal. Kutipan tersebut diucapkan oleh Sahara kepada Sastra. Sahara yang berasal dari Bogor tentunya wajar jika menggunakan bahasa Sunda, sedangkan Sastra sebagai pendengar mampu menyerap serta meniru penggunaan bahasa Sunda dalam percakapannya. Kata bahasa Sunda tersebut memiliki kemiripan dalam pelafalannya dengan bahasa Indonesia, maka dapat dipahami dengan mudah.

(23) Ah, Sahara. **Rungsingmu** itu bukannya bikin sangsi, malah bikin Sastra cinta setengah mati.

(Tenderlova, 2020: 157)

Dari kutipan di atas, terdapat penggunaan bahasa Sunda dalam kutipan “*Rungsingmu* itu bukannya bikin sangsi, malah bikin Sastra cinta setengah mati.”, yaitu kata *rungsing* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya rongseng yang bermakna jengkel atau dongkol. Selain itu, kata *rungsing* juga kerap kali digunakan dalam percakapan sehari-hari karena pelafalannya yang lebih mudah dan sering digunakan. Karena bahasa bersifat arbitrer yang maknanya tergantung dari kesepakatan masyarakat bahasa yang bersangkutan.

(41) *Ayang bagus an yang kelihatan giginya atau yang mingkem?*

**Naha ih?**  
Random **pisan maneh**

(Tenderlova, 2020: 236)

Kutipan di atas, terdapat bahasa Sunda yang digunakan. Pada penggalan “*Naha ih?*”, yaitu kata *naha* yang jika dalam bahasa Indonesia artinya kenapa. Kemudian dalam kutipan “Random *pisan maneh*”, terdapat kata *pisan* yang berarti sangat dan kata *maneh* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya kamu. Kata *maneh* merupakan panggilan yang tidak bisa digunakan kepada sembarang orang. Karena kata *maneh* merupakan bahasa Sunda yang kasar, biasa digunakan kepada seseorang yang sudah merasa dekat atau karena usia yang terpaut di bawah. Dalam data di atas menunjukkan adanya penggunaan bahasa Sunda yang dikatakan oleh Sahara, hal tersebut terjadi karena Sahara berasal dari kota Bogor yang merupakan daerah Jawa Barat.

(45) “**Anying!** Tobat **siah!**” cercanya  
Tapi Jovan malah tergelak. Dia dan Sastra memang dua hal yang berbeda.

(Tenderlova, 2020: 297)

Data di atas merujuk pada nilai kearifan lokal Sunda yaitu tindakan berbahasa karena adanya penggunaan bahasa Sunda. Terlihat dari kutipan

“*Anying!* Tobat *siah!*”. Kata *anying* adalah sebuah umpatan yang digunakan, kata tersebut jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia maka merupakan hewan anjing. Kata tersebut bukan semata-mata hanya bahasa Sunda saja. Realita saat ini, kata *anying* merupakan cerminan dari bahasa yang bersifat arbitrer atau mana suka, artinya tidak ada kewajiban antara lambang bahasa dengan pengertian yang sebenarnya. Kemudian kata *siah* yang jika diartikan yaitu kamu. Kata *siah* merupakan ragam bahasa kasar yang tidak bisa digunakan sembarangan, kata tersebut berfungsi sebagai penegasan dalam kalimat.

## 2. Analisis Berolah Seni dan Bersastra

Kesenian dan kesusastraan tidak luput dari kearifan lokal, karena hal tersebut termasuk ke dalam budaya. Seni dan sastra merupakan segala sesuatu khas daerah yang dapat dikembangkan, seni dan sastra juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Dengan demikian, seni dan sastra Sunda merupakan cerminan dari ciri khas kebudayaan masyarakat sebagai kearifan lokal. Berikut kutipan dari novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang menunjukkan nilai kearifan lokal Sunda yaitu berolah seni dan bersastra.

(11) “Sembarangan!” Jovan dengan serampangan menempeleng kepala Sastra. Nyaris saja berhasil jika seandainya Sastra tidak menghindar dengan gaya **silat** dibuat-buat.

(Tenderlova, 2020: 61)

Pada kutipan novel *Tulisan Sastra* di atas terdapat nilai kearifan lokal Sunda dalam aspek berolah seni dan bersastra. Hal itu terlihat pada bagian “Nyaris saja berhasil jika seandainya Sastra tidak menghindar dengan gaya **silat** dibuat-buat.”. Penggalan kutipan tersebut menunjukkan adanya kesenian bela diri khas Sunda yaitu pencak silat atau yang kerap disebut silat. Secara umum, pencak silat merupakan hasil budaya manusia khususnya masyarakat Sunda untuk membela, mempertahankan, bertujuan mencapai keselarasan hidup dengan lingkungan dan alam sekitar, serta guna meningkatkan iman dan takwa terhadap Allah SWT.

Oleh karena itu, pencak silat termasuk ke dalam seni bela diri nusantara. Karena dalam setiap gerakan-gerakannya terdapat aspek seni budaya sebagai sarana pelestarian seni dan budaya lokal. Hal tersebut memberikan suatu ciri khas dan keindahan dalam gerakan pencak silat.

### 3. Analisis Artefak Budaya

Artefak pada dasarnya merupakan peninggalan kebudayaan yang berupa peralatan buatan manusia pada masa lampau. Artefak budaya dikatakan sebagai sebuah objek yang mengandung nilai kepentingan atau sejarah. Selain itu, artefak merupakan kebudayaan fisik yang dihasilkan atau dikembangkan oleh masyarakat. Berikut kutipan dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang mengandung kearifan lokal Sunda yaitu artefak budaya.

- (29) Seakan-akan mengerti, Rania membiarkan origami bangau itu terselip di antara **batu nisan** Bapak dan rerumputan.  
(Tenderlova, 2020: 167)

Data di atas menunjukkan adanya sebuah artefak dalam penggalan kutipan “Rania membiarkan origami bangau itu terselip di antara **batu nisan** Bapak dan rerumputan.”. Batu nisan dapat dikatakan sebagai artefak budaya karena adanya pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari batu nisan di masa lampau. Batu nisan merupakan sebuah prasasti atau penanda yang biasanya berupa batu. Batu nisan sendiri merupakan sebuah tradisi dalam proses penguburan berbagai kepercayaan, seperti agama Kristen, Yahudi, Islam, serta beberapa agama lainnya. Hal tersebut mengacu pada penggunaan batu nisan secara turun temurun.

- (51) Setelah terdiam cukup lama, Sahara kembali mengusap **batu nisan** Sastra. Mengamati nama laki-laki itu dengan baik-baik saat ingatan tentangnya tiba-tiba muncul dalam ingatan.  
(Tenderlova, 2020: 341)

Sejalan dengan data nomor (29), dalam penggalan kutipan “Sahara kembali mengusap **batu nisan** Sastra.”. Struktur dan bentuk batu nisan dapat memberikan suatu keterangan yang biasanya diukir sebuah epitaf. Keberadaan batu nisan sendiri dapat mempengaruhi ruang dan bentuk

lingkungan sekitarnya, sehingga terdapat ciri khas dalam pembuatannya. Masyarakat Sunda sendiri, terbiasa menggunakan batu nisan di atas pusara.

#### 4. Analisis Tindakan Sosial Bermasyarakat

Tindakan sosial bermasyarakat secara umum yaitu tindakan yang dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain saat berinteraksi. Dengan kata lain, tindakan sosial bermasyarakat merupakan timbal balik dari dua belah pihak atau lebih. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan-alasan dalam melakukan suatu tindakan. Berikut kutipan dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang mengandung kearifan lokal Sunda yaitu tindakan sosial bermasyarakat.

- (3) Tak mampu berkilah, sebab kata Bapak, **haram bagi adik tidak menurut pada kakak**—kecuali dalam hal buruk, Sastra diperbolehkan menolak.

(Tenderlova, 2020: 17)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya tindakan sosial bermasyarakat, terlihat dari penggalan “Tak mampu berkilah, sebab kata Bapak, **haram bagi adik tidak menurut pada kakak**.” Masyarakat Sunda patuh pada *udanegara* atau tingkah laku, karena dalam masyarakat Sunda tingkatan tua, muda, atau setara sangat diperhatikan. Dalam kutipan di atas bermakna bahwa dalam hal kebaikan, yang muda harus patuh terhadap yang tua.

- (4) **Sejak dini, anak-anak mama selalu diajarkan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua.**

(Tenderlova, 2020: 18)

Sejalan dengan data nomor (3), pada kutipan “**Sejak dini, anak-anak mama selalu diajarkan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua**.” Rasa hormat telah ditekankan sejak kecil agar menjadi makhluk sosial yang beretika. Agar dapat dihormati oleh orang lain, maka harus menghormati orang lain pula. Maka dari itu, timbal balik dalam sosial bermasyarakat sangat diperlukan. Karena orang yang lebih tua tentunya

memiliki pengalaman yang lebih banyak, bahkan jika rasa hormat tidak dilestarikan maka budaya saling menghormati tersebut akan luntur.

(6) Kadang, Cetta tidak sadar **kalau dia itu lumayan tenar hampir setiap angkatan.**

(Tenderlova, 2020: 46)

Pada kutipan di atas, tindakan sosial masyarakat membuat timbal balik yang baik. Terlihat dalam kutipan “Kadang, Cetta tidak sadar **kalau dia itu lumayan tenar hampir setiap angkatan.**”. Hal itu berarti tokoh Cetta dikenal oleh orang-orang di sekelilingnya. Hal tersebut dapat terjadi jika Cetta melakukan interaksi sosial bermasyarakat. Cetta terkenal karena kepintarannya dalam bidang akademik maupun nonakademik serta ketampanannya yang menjadi incaran wanita-wanita di sekolahnya.

(7) Cetta seketika terlonjak, karena **ibu kantin langganannya** itu seperti orang yang sedang cemas dengan suatu hal.

(Tenderlova, 2020: 48)

Data di atas menunjukkan adanya tindakan sosial bermasyarakat, terlihat dari kutipan “karena **ibu kantin langganannya** itu seperti orang yang sedang cemas dengan suatu hal.”. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Cetta memiliki hubungan yang baik dengan ibu kantin, sebab Cetta merupakan langgan dari ibu kantin tersebut. Dengan demikian, ibu kantin tidak segan terhadap Cetta saat ingin menyampaikan informasi. Serta ibu kantin juga mengenal baik siapa adik dari Cetta. Selain itu, ibu kantin tersebut bahkan hafal terhadap para siswa sekolah tersebut.

(9) “**Gue sama abang-abang gue aja nggak pernah sekalipun nempeleng dia.** Lu yang bukan siapa-siapa enak bener gebukin Jaya.”

(Tenderlova, 2020: 51)

Kutipan di atas menunjukkan adanya rasa menghormati antar sesama. Terlihat dari penggalan kutipan “**Gue sama abang-abang gue aja nggak pernah sekalipun nempeleng dia.** Lu yang bukan siapa-siapa enak bener gebukin Jaya.”. Yang berarti bahwa meskipun dalam keluarga, tidak ada kekerasan yang dilakukan. Karena pada dasarnya, kekerasan bukan hal

yang patu dilakukan. Rasa menyayangi yang lebih muda tentunya mencerminkan keharmonisan dalam keluarganya, sehingga saat bersosialisasi dapat diterapkan dengan tepat.

- (10) Tapi melihat kakaknya itu dikeroyok Baron dan teman-temannya, **rasanya Jaya ingin menangis sekencangkencangnya.**

(Tenderlova, 2020: 52)

Kutipan di atas menggambarkan rasa kekeluargaan yang kental. Terlihat dari penggalan kutipan "**rasanya Jaya ingin menangis sekencangkencangnya.**". Hal tersebut terjadi karena rasa iba saat Cetta membela Jaya saat terpojok. Selain itu, rasa ingin melindungi adiknya yang kesusahan. Demi Jaya, Cetta mengorbankan dirinya sendiri. Rasa peduli yang tinggi membuat Cetta membela adiknya, dan rasa peduli Jaya yang tidak tega melihat Cetta yang membela dirinya memunculkan rasa bersalah dan rasa iba secara bersamaan.

- (12) Di belakang Jovan adalah Jaya, **karena si bontot harus berada di titik paling aman.** Barulah Cetta dan Sastra yang paling belakang sebagai tamen kedua adiknya.

(Tenderlova, 2020: 61)

Data di atas menunjukkan adanya tindakan saling melindungi. Bahkan dengan sendirinya, yang lebih tua terutama seorang kakak akan melindungi yang lebih muda, yaitu adiknya. Hal tersebut terlihat dari penggalan kutipan "**karena si bontot harus berada di titik paling aman.**". Karena pada umumnya, yang tua akan melindungi siapa pun yang lebih muda. Hal itu terjadi karena adanya rasa tanggung jawab seorang kakak kepada adiknya.

- (13) "Baru kali ini gue lihat Abang segitunya belain adiknya."  
"Semua Abang pasti bakalan gitu kali, Rin. **Kalau bukan Abang yang jagain adiknya, terus siapa?**"

(Tenderlova, 2020: 63)

Berhubungan dengan data nomor (12), dengan sekuat tenaga dan semampunya, seorang kakak akan selalu melindungi adiknya apapun yang



terjadi. Dilihat dari potongan kutipan “**Kalau bukan Abang yang jagain adiknya, terus siapa?**”. Hal tersebut menandakan bahwa rasa tanggung jawab terhadap adiknya sangat tinggi. Dengan demikian, jiwa tanggung jawab akan tertanam di dalam masyarakat.

(14) Dari binar mata laki-laki itu terlihat jelas, **Sastra sangat mencintai keluarganya.**

(Tenderlova, 2020: 77)

Pada kutipan novel *Tulisan Sastra* di atas terdapat bentuk tindakan sosial bermasyarakat, terlihat dari penggalan “**Sastra sangat mencintai keluarganya.**”. Bagian kalimat tersebut menunjukkan bahwa Sastra menyiratkan rasa cinta terhadap keluarganya. Meskipun tidak secara langsung, seluruh keluarganya tahu, bahwa Sastra sangat mencintai keluarganya. Hal tersebut terjadi karena adanya dorongan emosi atau perasaan dalam diri individu. Dengan demikian, keluarganya akan mencintai Sastra seperti Sastra mencintai keluarganya. Karena, timbal balik diperlukan dalam bermasyarakat.

(15) “Jaya Jaya Jaya! **Nggak boleh pakai kekerasan,** hayoo taruh sandal Mama.”

(Tenderlova, 2020: 93)

Pada kutipan di atas, menggambarkan tindakan sosial untuk tidak menggunakan kekerasan dalam bermasyarakat. Baik itu antar individu maupun kelompok. terlihat dari penggalan kalimat “**Nggak boleh pakai kekerasan**” menekankan bahwa bagaimana pun keadaannya, jangan menggunakan kekerasan. Kekerasan merupakan tindak kejahatan yang dapat merugikan banyak pihak serta bukan hal yang dapat dibenarkan.

(16) “Mas juga! Berapa kali Mama bilang sama kamu? **Jangan ajarin adek-adeknya berantem!** Mas tuh udah gede kan? Harusnya Mas bisa jadi contoh yang baik. Kalau Abang sampe masuk penjara gara-gara gebukin anak orang, Mas seneng?”

(Tenderlova, 2020: 120)

Tindakan sosial bermasyarakat bertujuan untuk memengaruhi individu dalam sebuah lingkungan masyarakat. Terlihat dari kalimat

“**Jangan ajarin adek-adeknya berantem!**”, menggambarkan bahwa Mama menasihati anak-anaknya agar tidak mengajarkan hal buruk kepada adik-adiknya, hal tersebut dapat berakibat fatal karena berkelahi merupakan kekerasan yang merujuk pada serangan yang dapat menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. seperti kutipan kalimat selanjutnya yaitu *Kalau Abang sampe masuk penjara gara-gara gebukin anak orang, Mas seneng?*”.

(19) “**Bapak ini orang hebat yang punya parfum paling wangi sekabupaten.**” Lagi-lagi Sastra hanya mencebik.

(Tenderlova, 2020: 142)

Data di atas menunjukkan adanya tindakan sosial bermasyarakat karena dalam kalimat “**Bapak ini orang hebat yang punya parfum paling wangi sekabupaten.**”, menjelaskan bahwa Bapak merupakan orang yang terkenal di kabupaten. Kalimat tersebut memiliki makna tersirat, bahwa maksud dari memiliki parfum paling wangi adalah orang yang baik budinya dan beretika dalam masyarakat. Karena, hal tersebut mampu membuat Bapak menjadi orang yang terkenal dengan kebaikannya dalam masyarakat.

(22) **Bilang maaf kalau kita punya salah.** Sekalipun Mas yang punya salah ke Cetta.

(Tenderlova, 2020: 149)

Kata maaf merupakan salah satu kata yang sudah semestinya dikatakan saat melakukan kesalahan, kepada siapa pun tanda terkecuali. Dalam kutipan “**Bilang maaf kalau kita punya salah.** Sekalipun Mas yang punya salah ke Cetta.”. Digambarkan bahwa permintaan maaf dilakukan tanpa harus memandang usia. Jika seorang kakak yang melakukan kesalahan kepada adiknya, maka kakak pula yang harus meminta maaf kepada adiknya. Jika permintaan maaf susah dilakukan, maka akan kesulitan dalam mendapatkan simpati dari orang lain. Karena saling meminta maaf dan memaafkan penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

- (24) **Kami itu biasa diajari untuk saling menghargai, saling mengerti.** Meskipun nggak berkenan dengan satu hal, nggak pernah mencoba buat memaksa.

(Tenderlova, 2020: 158)

Kutipan “**Kami itu biasa diajari untuk saling menghargai, saling mengerti.**” di atas menunjukkan bahwa saling menghargai dan saling mengerti dapat ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter perlu ditanamkan agar bisa menjadi manusia yang bisa bermasyarakat dengan baik. Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga individu mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kepribadiannya. Tindakan sosial tersebut tentunya akan membuat antar individu maupun antar kelompok dapat saling menghargai dan mengerti akan perbedaan di dalam masyarakat.

- (25) **“Jovan, untuk membuat orang lain menerima kita, kamu harus menjadi manusia yang apa adanya. Jangan munafik, tapi ya jangan sebar aib.** Jangan merayu yang sama sekali bukan kamu. Jangan mendekati Karmila sebagai Jovam si pengemis cinta, tapi tunjukkan kalau kamu itu Jovan yang memang pantas di cinta.”

(Tenderlova, 2020: 160)

Tindakan sosial bermasyarakat yang terdapat dalam kutipan “**Jovan, untuk membuat orang lain menerima kita, kamu harus menjadi manusia yang apa adanya. Jangan munafik, tapi ya jangan sebar aib.**” menggambarkan bahwa untuk diterima di masyarakat, tentunya harus menjadi diri sendiri. Baik buruknya individu, tergantung tindakan yang dilakukannya. Untuk itu, perlunya kesadaran diri atas kemampuan diri sendiri, serta tetap patuh terhadap norma yang ada dalam masyarakat.

- (26) Jovan tahu, dia bukan anak Bapak yang patut disanjung-sanjung. Bukan juga tipikal anak alim seperti Bang Tama dan Kak Ros. **Dari RT 1 sampai RW 4 bahkan sudah hapal betul betapa berandalnya seorang Jovan Akhal Raksi.**

(Tenderlova, 2020: 161)

Bentuk timbal balik dalam sosial bermasyarakat akan sesuai dengan yang dilakukan. Seperti dalam kutipan “**Dari RT 1 sampai RW 4 bahkan**

sudah hapal betul betapa berandalnya seorang Jovan Akhal Raksi.”, menunjukkan akibat dari perbuatannya Jovan sendiri yang terlihat buruk dalam masyarakat, maka masyarakat akan mengenal individu dengan keburukannya. Akibatnya, Jovan terkenal dengan sebutan *playboy* di tengah masyarakat.

- (27) **Nyaris tidak ada yang tidak tahu siapa itu Jovan Akhal Raksi. Segala penjuru kampus- bahkan tukang kebun, pedagang di kantin sampai satpam pun tahu** kalau Jovan itu don juan kelas kakap merah yang gemar mematahkan hati perempuan.

(Tenderlova, 2020: 162)

Sejalan dengan data nomor (30), akibat dari perilaku yang kurang baik akan membuat masyarakat semakin mengenal keburukan individu. Dalam kutipan “**Nyaris tidak ada yang tidak tahu siapa itu Jovan Akhal Raksi. Segala penjuru kampus- bahkan tukang kebun, pedagang di kantin sampai satpam pun tahu** kalau Jovan itu don juan kelas kakap merah yang gemar mematahkan hati perempuan.”, tokoh Jovan terkenal karena perilakunya yang sering gonta-ganti pacar dan membuat para wanita sakit hati. Dengan demikian, julukan *playboy* akan melekat pada dirinya.

- (28) **Sewaktu Eros bertanya kenapa harus bunga matahari aih-alih hortensia seperti tetangga lainnya, Sastra berkata. “Biar orang-orang silau ngeliat rumah kita.** Soalnya mataharinya madep sini semua. HAHAHA.”

(Tenderlova, 2020: 166)

Data di atas menunjukkan adanya tindakan sosial bermasyarakat, yang ditandai dalam kalimat “**Sewaktu Eros bertanya kenapa harus bunga matahari aih-alih hortensia seperti tetangga lainnya, Sastra berkata. “Biar orang-orang silau ngeliat rumah kita.**”, menunjukkan adanya rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dengan memerhatikan sekelilingnya. Rasa peduli tersebut diawali karena rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut biasa terjadi di dalam masyarakat karena suatu tindakan akan disesuaikan dengan tujuan yang dimaksud.

- (30) **Bapak nggak pernah beli sesuatu yang sama untuk dibagi rata. Tapi Bapak selalu ngasih apapun yang kita perlu.**

(Tenderlova, 2020: 168)

Berperilaku adil bukan semata-mata memberikan hal yang sama, tetapi dengan memberikan sesuai kebutuhan. Hal tersebut berlaku dalam masyarakat, hal ini menyesuaikan dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Seperti dalam kutipan “**Bapak nggak pernah beli sesuatu yang sama untuk dibagi rata. Tapi Bapak selalu ngasih apapun yang kita perlu.**”, tindakan tersebut tentu sejalan dengan etika dan norma yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, tindakan sosial bermasyarakat mengenai berlaku adil sesuai dengan kebutuhan membuat masyarakat lebih damai dan tentram.

- (31) Meski kadang dia jadi bagian orang paling nyinyir perihal hubungan Sahara dan Sastra, atau hubungan Jovan dan Malika, Eros masih menyambut keduanya dengan senyum ramah. **Eros tahu dengan benar, bagaimana cara menghargai orang lain.**

(Tenderlova, 2020: 177)

Melakukan tindakan sosial dengan saling menghargai tentunya menjadi salah satu kunci dalam masyarakat. Seperti dalam kalimat “**Eros tahu dengan benar, bagaimana cara menghargai orang lain.**”, timbal balik dalam bersosial merupakan hal yang paling utama. Menghargai norma serta etika dalam bermasyarakat mampu menjadikan individu dihargai dalam masyarakat. Dengan Eros yang menghargai orang lain, maka orang lain pun akan menghargai Eros.

- (32) Yang lain praktis bersorak. **Membuat beberapa tetangga yang kebetulan berada di rumah melongok penasaran. Dalam hati bertanya-tanya, ulah apa lagi yang diperbuat oleh Suyadi bersaudara kali ini?**

(Tenderlova, 2020: 179)

Lingkungan sekitar menjadi masyarakat yang paling dekat, karena secara tidak langsung, lingkungan tersebut menjadi penonton setia setiap gerak-gerik yang dilakukan. Seperti dalam kutipan “**Membuat beberapa tetangga yang kebetulan berada di rumah melongok penasaran. Dalam**

hati bertanya-tanya, ulah apa lagi yang diperbuat oleh Suyadi bersaudara kali ini?.”, kalimat tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sangat paham dengan karakteristik keluarga Sastra, dengan segala keunikan yang ada menjadi ciri khas dalam lingkungan tersebut.

- (33) Menjadi perempuan pertama yang diperkenalkan di keluarga ini, Laras punya kebahagiaan tersendiri. **Lewat keluarga Tama juga lah ia belajar banyak hal. Hingga akhirnya Laras mengerti, seperti inilah cara mereka untuk menjadi manusia bijak.**

(Tenderlova, 2020: 183)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tindakan sosial bermasyarakat dapat dilakukan kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun. Seperti dalam kalimat “**Lewat keluarga Tama juga lah ia belajar banyak hal. Hingga akhirnya Laras mengerti, seperti inilah cara mereka untuk menjadi manusia bijak.**”, menggambarkan bahwa Laras merasa dirinya beruntung karena diperkenalkan di keluarga tersebut, Laras punya kebahagiaan tersendiri. Karena hakikatnya perilaku, etika, dan norma dalam masyarakat dapat ditiru oleh siapa pun. Hal tersebut mengakibatkan adanya sebuah kebiasaan dalam masyarakat.

- (34) “Aya tuh dulu sering main ke sini, Mbak. **Dulu dia tinggal di sebelah. Cuma habis itu pindah.** Dia seumuran sama aku. Tapi—ANJAY, MASIH NGGAK NYANGKA GUE LO PDKTNYA MALAH SAMA MANTAN FINALIS MISS INDONESIA!”

(Tenderlova, 2020: 188)

Telah dijelaskan sebelumnya dalam data nomor (42), kutipan “**Dulu dia tinggal di sebelah. Cuma habis itu pindah.**”, menunjukkan adanya rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan mengenal tetangganya, maka secara tidak langsung melakukan tindakan sosial dengan sekitar. Karena manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan hidup bertetangga serta membutuhkan satu sama lain.

- (35) “Loh kamu nggak ingat siapa yang ngajarin Jaya nyelepet Jovan pakai sarung? **Terus kemarin, yang ngajak Jaya keluar malem-malem buat main kerambol sama bapak-**

**bapak di pos ronda siapa? Yang ngajakin Cetta ngambil mangganya Pak Samsudin tuh siapa? Kamu tuh memang sesat orangnya!”**

(Tenderlova, 2020: 196)

Tindakan sosial bermasyarakat dapat dilakukan dengan siapa saja dan di mana saja. Seperti dalam kalimat **“Terus kemarin, yang ngajak Jaya keluar malem-malem buat main kerambol sama bapak-bapak di pos ronda siapa? Yang ngajakin Cetta ngambil mangganya Pak Samsudin tuh siapa?”** menggambarkan adanya tindakan yang dilakukan dengan masyarakat sekitar. Cara berteman dengan siapa saja tanpa memandang hal tertentu, karena masyarakat itu luas dan berasal dari berbagai suku, ras, dan daerah. Kemudian dengan mengenal masyarakat lainnya menandakan adanya timbal balik dalam setiap tindakan yang dilakukan.

**(36) “Yang menganiaya kamu tuh siapa sih, Sas? Yang ada tuh kamu yang tiap hari menganiaya orang! Yang gangguin Jaya tidur lah, suruh Nana bikin mi malam-malam lah, TERUS SATU LAGI! INI PARAH BANGET! KAMU APAIN AYAM JAGONYA PAK ROJALI HAAAAH?! ITU KAMU TAHU PAK ROJALI DATENG-DATENG MARAH-MARAH KATANYA AYAMNYA KAMU IKET DI POHON MANGGA. ITU MAKSUDNYA APA SASTRAAAAAA?!”**

(Tenderlova, 2020: 197)

Sejalan dengan penjelasan data nomor (46), tindakan yang dilakukan maka akan mendapatkan timbal balik. Seperti dalam kutipan **“KAMU APAIN AYAM JAGONYA PAK ROJALI HAAAAH?! ITU KAMU TAHU PAK ROJALI DATENG-DATENG MARAH-MARAH KATANYA AYAMNYA KAMU IKET DI POHON MANGGA.”**, mencerminkan sebuah timbal balik akibat tindakan tidak baik yang dilakukan dalam masyarakat. Bahkan perilaku jahil Sastra yang sudah dikenal berbagai kalangan di lingkungan sekitarnya.

**(37) Mama tergelak, begitu juga dengan yang lainnya. Saat Jovan mulai menggenjreng gitar dan Cetta sudah memainkan panci**

bersama Nana, **tetangga yang minggu pagi itu berada di rumah mulai melongokkan kepala dari balik pagar.**

(Tenderlova, 2020: 199)

Akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukan, bisa membuat lingkungan sekitar paham akan karakter keluarga tersebut. Seperti dalam penggalan kalimat **“tetangga yang minggu pagi itu berada di rumah mulai melongokkan kepala dari balik pagar.”** artinya tindakan tersebut biasa dilakukan oleh keluarga tersebut, hingga membuat masyarakat sekitar tidak asing lagi atas perbuatan mereka.

(38) Di mata Nana, gayatri itu sederhana. Tidak neko-neko dan apa adanya. **Terlepas dari statusnya sebagai *influencer* dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, Gayatri tetaplah Gayatri yang Nana kenal sedari dulu. Gayatri yang rendah hati dan selalu percaya diri.**

(Tenderlova, 2020: 201)

Tindakan sosial bermasyarakat membuat tanggapan-tanggapan orang lain sesuai tindakan yang dilakukan. Seperti dalam kalimat **“Terlepas dari statusnya sebagai *influencer* dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, Gayatri tetaplah Gayatri yang Nana kenal sedari dulu. Gayatri yang rendah hati dan selalu percaya diri.”**, dijelaskan bahwa bagaimana pun sosok Gayatri, ia tetap seorang pribadi yang rendah hati dan percaya diri. Serta penilaian Nana terhadap Gayatri sangat baik akibat tindakan yang Gayatri lakukan. Hal tersebut penting di dalam bermasyarakat. Karena dapat menciptakan lingkungan yang tentram dan harmonis.

(39) Nana menoleh cepat saat Gayatri memilih antara buku resep kue basah atau kering. Wajah polosnya **mengingatkan Nana pada masa-masa kecil mereka dulu. Tumbuh bersama-sama**, siapa yang menyangka kalau perasaan itu tumbuh apa adanya?

(Tenderlova, 2020: 209)

Tindakan sosial bermasyarakat tentu akan dilakukan secara terus-menerut tanpa henti. Dalam kutipan Wajah polosnya **“mengingatkan Nana pada masa-masa kecil mereka dulu. Tumbuh bersama-sama**, siapa yang menyangka kalau perasaan itu tumbuh apa adanya?”, menggambarkan



bahwa kenangan yang tidak dapat diulang menjadi kesan yang baik. Pertumbuhan Nana dan Gayatri secara bersama tentunya menjadikan mereka berdua bisa menjalin hubungan yang baik dalam masyarakat.

- (40) Ketiga, Arini suka wangi parfum Jaya. **Aromanya lembut, tidak terlalu menyengat seperti parfum Bapaknya ketika hendak sholat jumat.**

(Tenderlova, 2020: 213)

Tindakan yang membuat orang lain terkesan juga perlu dilakukan di tengah masyarakat. Digambarkan dalam kutipan **“Aromanya lembut, tidak terlalu menyengat seperti parfum Bapaknya ketika hendak sholat jumat.”** yang berarti bahwa wangi parfum Jaya dan Bapak Arini berkesan bagi orang lain. Serta menjadi ciri khas Jaya dan Bapak Arini karena parfumnya tidak menyengat dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

- (42) “Abang ingat nggak? Dulu Bapak pernah bilang, Abang nggak perlu jadi dokter atau menteri Cuma buat kelihatan hebat dan keren. **Cukup jadi orang yang paling wangi sekabupaten aja.**”

(Tenderlova, 2020: 250)

Seperti yang telah dijelaskan dalam data nomor (23), bahwa kutipan **“Cukup jadi orang yang paling wangi sekabupaten aja.”** merupakan sebuah kiasan yang bermakna tidak perlu hebat, cukup menjadi orang yang terkenal akibat kebaikan. Karena, kebaikan sekecil apapun terhadap orang lain akan terus diingat atas kebaikan yang dilakukan.

- (43) Kursi-kursi telah dikeluarkan. **Kerabat-kerabat dan tetangga mulai berdatangan,** begitu pun awan gelap berkelabu pagi itu.

(Tenderlova, 2020: 254)

Data di atas mencerminkan adanya kepedulian terhadap keluarga Suyadi yang sedang berduka akibat kepergian Sastra. Dalam kutipan **“Kursi-kursi telah dikeluarkan. Kerabat-kerabat dan tetangga mulai berdatangan,** begitu pun awan gelap berkelabu pagi itu.” menandakan bahwa masyarakat setempat melakukan takziah atau belasungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan.

- (44) Jovan tersenyum sumir beberapa saat. **Ternyata saat Sastra berkata bahwa ia berteman baik dengan Pak Camat, anak itu tidak berbohong. Salah satu karangan bunga itu dikirim atas nama Pak Camat. Beberapa dari kenalan, beberapa lagi dari pihak kampus.**

(Tenderlova, 2020: 295)

Timbal balik dari tindakan sosial bermasyarakat tentunya akan dirasakan dengan nyata. Seperti dalam kutipan **“Ternyata saat Sastra berkata bahwa ia berteman baik dengan Pak Camat, anak itu tidak berbohong. Salah satu karangan bunga itu dikirim atas nama Pak Camat. Beberapa dari kenalan, beberapa lagi dari pihak kampus.”**, menyatakan bahwa Sastra dikenal baik oleh masyarakat lain. Sehingga saat Sastra meninggal dunia, beberapa orang bahkan kalangan tertentu berbelasungkawa dengan mengirimkan karangan bunga.

- (46) **“Berita meninggalnya Sastra mungkin udah didengar banyak orang. Beberapa temen-temennya datang ke rumah, tapi mereka ngga bisa lama-lama karena keadaan yang emang nggak memungkinkan.”**

(Tenderlova, 2020: 303)

Seperti yang dijelaskan dalam data nomor (46), kutipan **“Beberapa temen-temennya datang ke rumah, tapi mereka ngga bisa lama-lama karena keadaan yang emang nggak memungkinkan.”** menyatakan bahwa teman-teman Sastra berdatangan untuk melakukan belasungkawa atas meninggalnya Sastra.

- (47) **“Banyak yang sayang sama Sastra, Ra. Semua orang juga nggak mau kehilangan dia. Tapi kita nggak bisa kayak gini terus.”**

(Tenderlova, 2020: 303)

Tindakan sosial bermsasyarakat dengan adanya emosi atau perasaan tentunya mengakibatkan adanya timbal balik. Dalam kutipan **“Banyak yang sayang sama Sastra, Ra. Semua orang juga nggak mau kehilangan dia. Tapi kita nggak bisa kayak gini terus.”**, menandakan bahwa Sastra sosok yang dicintai banyak orang. Kebaikan-kebaikan yang ia lakukan semasa hidup menjadi salah satu alasan orang lain menyayangi Sastra.

- (48) Semakin malam, banyak orang-orang yang berdatangan, masing-masing dari mereka membawa selebar surat, setangkai bunga matahari dan sebatang lilin. Sebagian datang dengan waut wajah sendu, sebagian lagi memutuskan untuk berdiam diri dan akhirnya menangis di depan papan dimana surat-surat itu ditempelkan.  
(Tenderlova, 2020: 317)

Pada data di atas menunjukkan rasa kepedulian dan kehilangan terhadap Sastra. Orang-orang bahkan siap meluangkan waktunya demi mendoakan Sastra bersama-sama. Tindakan-tindakan yang Sastra lakukan membuahkan hasil, ia berhasil membuat orang lain peduli padanya. Hal tersebut tidak luput dari kepedulian Sastra terhadap orang lain, karena semasa hidupnya ia cukup melakukan kebaikan dan menyebarkan kebahagiaan untuk orang lain.

- (49) Sebuah malam dimana orang-orang berkumpul untuk mengenang Sastra selama dia hidup. **Tak jarang mereka berkata, bahwa tidak ada teman sebaik dan sehebat Sastra. Mereka datang dari berbagai jurusan. Tidak peduli laki-laki atau perempuan. Beberapa dosen dan orang-orang dari luar kampus juga kelihatan ada di sana.**  
(Tenderlova, 2020: 317)

Dijelaskan dalam data no (62), Sastra bahkan dikenal baik dan hebat di lingkungan sekitarnya. Terlihat dari kutipan **“Tak jarang mereka berkata, bahwa tidak ada teman sebaik dan sehebat Sastra. Mereka datang dari berbagai jurusan. Tidak peduli laki-laki atau perempuan. Beberapa dosen dan orang-orang dari luar kampus juga kelihatan ada di sana.”**. Hal tersebut menandakan bahwa Sastra berhasil menjadi orang yang parfumnya paling wangi, menjadi sosok yang dikenal banyak orang akibat kebaikannya.

- (50) **“Ma, orang-orang yang ada di sini- semuanya sayang sama Sastra. Mama jangan sedih lagi, anak Mama akan selalu punya tempat di hati kami.”**  
(Tenderlova, 2020: 319)

Seperti data nomor (50), Sastra disayangi banyak orang. Kutipan **“Ma, orang-orang yang ada di sini- semuanya sayang sama Sastra.**

**Mama jangan sedih lagi, anak Mama akan selalu punya tempat di hati kami.”** menjelaskan bahwa setelah meninggal pun, Sastra akan selalu dikenang dan memiliki tempat di hati banyak orang. Sastra akan selalu diingat oleh banyak orang, karena tidak ada yang dapat menggantikan sosok Sastra.

#### **D. Interpretasi Data**

Berdasarkan hasil temuan serta novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova memiliki aspek-aspek kearifan lokal Sunda yang meliputi tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat. Dari novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang terdiri dari 345 halaman dapat ditemukan kutipan kalimat yang merupakan nilai kearifan lokal Sunda, dengan bentuk sebagai berikut.

##### 1. Tindakan Berbahasa terdapat 11 kutipan

Tindakan berbahasa merupakan suatu tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur. Tindakan berbahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam masyarakat. Bahasa sendiri merupakan sistem yang diwariskan oleh kebudayaan atau masyarakat sekitar. Bahasa berarti sebuah ujaran yang menjadi ciri masyarakat luas.

Pada novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova ditemukan aspek mengenai tindakan berbahasa dalam percakapan sehari-harinya. Beberapa tokoh dalam novel tersebut menggunakan bahasa Sunda akibat lingkungan sekitarnya. Sastra merupakan salah satu tokoh yang beberapa kali menggunakan bahasa Sunda dalam percakapannya. Selain Sastra, saudaranya yang lain pun ada yang menggunakan bahasa Sunda. Serta beberapa tokoh lainnya yang menggunakan bahasa Sunda karena latar belakangnya yang berasal dari Jawa Barat. Seperti Sahara, yang berasal dari kota Bogor. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Sastra menggunakan bahasa Sunda dalam beberapa percakapannya.

2. Berolah Seni dan Bersastra terdapat 1 kutipan

Seni dan sastra dapat berkembang jika di dalamnya terdapat seniman atau pelaku seni, karya seni, dan masyarakat seni. Karena seni dan sastra merupakan sebuah produk sosial. Karya seni dan sastra sebagai objek dalam bentuk material yang dapat dikembangkan dalam berbagai pendekatan.

Pada novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova ditemukan aspek mengenai berolah seni dan bersastra yang menceritakan tentang kesenian silat. Tokoh Sastra yang menggambarkan silat, dalam ceritanya Sastra memeragakan gerakan yang merupakan sebuah gerakan khas silat. Orang lain selain Sastra tentu mengetahui yang diperagakan oleh Sastra itu merupakan gerakan silat.

3. Artefak Budaya terdapat 2 kutipan

Artefak merupakan benda peninggalan sejarah yang dibuat dan dimodifikasi oleh manusia dan dapat dipindahkan. Konsep artefak yaitu mudah dipindahkan oleh manusia, tanpa merusak bentuknya. Artefak merupakan wujud yang paling konkret, karena bisa dilihat dan diraba langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil kebudayaan manusia berupa tataran ide atau pemikiran atau aktivitas manusia yang berpola.

Pada novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova ditemukan aspek mengenai artefak budaya yang berupa batu nisan. Batu nisan milik Bapak Suyadi dan juga milik Sastra. Batu nisan yang digunakan merupakan sebuah modifikasi dari artefak budaya pada masa lampau. Dengan demikian, strukturnya mengikuti perkembangan zaman. Struktur dan bentuk batu nisan dapat memberikan suatu keterangan yang biasanya diukir sebuah epitaf.

4. Tindakan Sosial bermasyarakat terdapat 51 kutipan

Tindakan sosial bermasyarakat merupakan proses timbal balik dari dua belah pihak atau lebih. Hal tersebut sesuai dengan konteks tindakan dari penutur dan lawan tutur. Dengan memahami perilaku setiap individu atau kelompok, sama dengan menghargai dan memahami alasan-alasan dalam melakukan suatu tindakan.

Pada novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova ditemui aspek mengenai tindakan sosial bermasyarakat yang dilakukan oleh tokoh. Sistem kepercayaan keluarga Sastra yaitu beragama islam menjadi salah satu tindakan sosial bermasyarakat, karena hal tersebut akan memengaruhi bagaimana Sastra dan keluarganya beribadah. Selain itu, keluarga Sastra merupakan keluarga yang cukup terkenal di lingkungan sekitar. Baik lingkungan rumah, sekolah, bahkan perkuliahan. Sastra menjadi salah satu tokoh yang paling berperan dalam tindakan sosial bermasyarakat. Selain Sastra, tokoh lain pun banyak melakukan tindakan sosial masyarakat. Hal tersebut membuat adanya timbal balik atas tindakan yang dilakukan oleh para tokoh.

Dari hasil analisis mengenai nilai kearifan lokal Sunda yaitu tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, serta tindakan sosial bermasyarakat terdapat jumlah data yang didapatkan. Data tersebut diuraikan dalam tabel di bawah ini. Serta hasil persentase dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Persentase yang dicapai} = \frac{\text{jumlah data yang didapat}}{\text{jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100$$

**TABEL 4.6**

**PERSENTASE DATA HASIL ANALISIS**

No.	Nilai Kearifan Lokal Sunda	Jumlah	Persentase
1.	Tindakan Berbahasa	11	22%
2.	Berolah Seni dan Bersastra	1	2%
3.	Artefak Budaya	2	4%
4.	Tindakan Sosial Bermasyarakat	37	72%
<b>Total</b>		<b>51</b>	<b>100%</b>

Hasil dari persentase tersebut merupakan hasil nilai yang dibulatkan dari aslinya, sehingga hasil yang didapatkan seperti pada tabel persentase data hasil analisis di atas dapat disajikan diagram sebagai berikut.

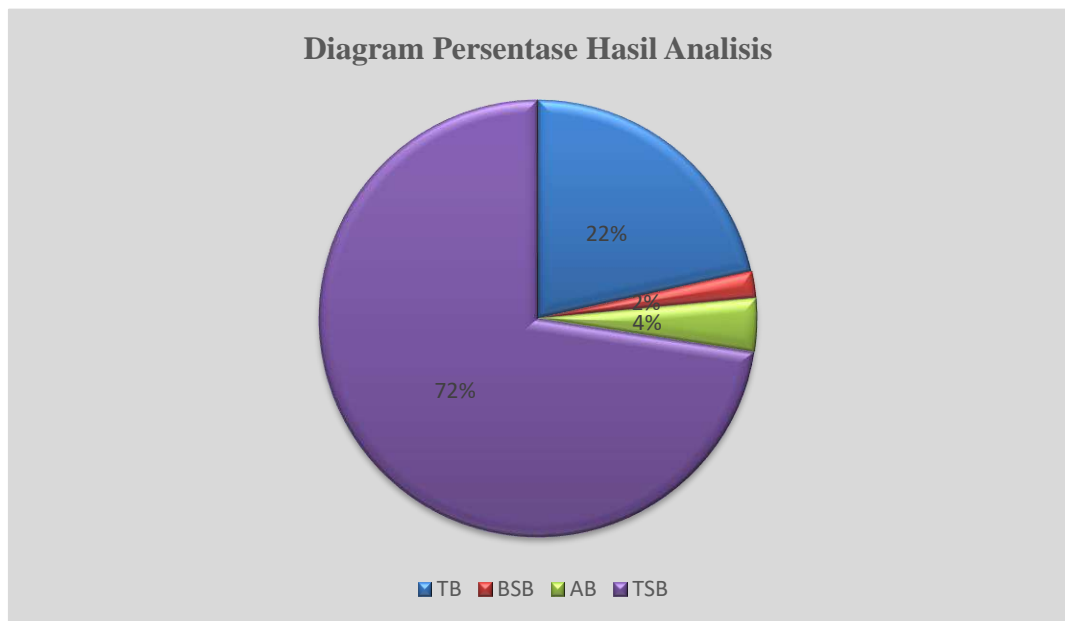


Diagram 4.1

## Diagram Persentase Data Hasil Analisis

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui jumlah nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Jumlah total yang didapatkan sebanyak 51 data yang terdiri dari tindakan berbahasa sebanyak 11 data dengan jumlah 22%, berolah seni dan bersastra sebanyak 1 data dengan jumlah 2%, artefak budaya sebanyak 2 data dengan jumlah 4%, dan tindakan sosial bermasyarakat sebanyak 37 data dengan jumlah 72%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifian lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang paling banyak atau dominan terdapat dalam tindakan sosial bermasyarakat.

Dominasi tindakan sosial bermasyarakat memberikan gambaran bahwa perlunya tindakan sosial dalam bermasyarakat. Karena hal tersebut memicu adanya timbal balik dalam masyarakat. Tindakan-tindakan yang dilakukan Sastra dan keluarganya dapat menjadikan keluarga tersebut cukup dikenal oleh lingkungan sekitarnya. Sastra dengan berbagai ciri khasnya bahkan disukai dan disayangi oleh banyak orang. Tindakan lainnya mampu membuat Sastra dikenal oleh berbagai kalangan tanpa pandang bulu. Hal ini membuktikan bahwa adanya timbal balik sesuai dengan tindakan yang dilakukan dalam masyarakat.

### E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)

Untuk mendapatkan keabsahan data, terdapat satu langkah yang harus dilakukan yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan upaya dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis 51 data nilai kearifan lokal Sunda. Data tindakan berbahasa terdiri dari 11 kutipan, berolah seni dan sastra terdapat 1 kutipan, artefak budaya terdapat 2 kutipan, dan tindakan sosial bermasyarakat terdapat 37 kutipan.

Peneliti meminta bantuan kepada orang ahli dibidangnya. Terdapat tiga orang ahli yang dimintai peneliti dalam memeriksa keabsahan data, yaitu kepada Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. (AN) selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pakuan, Billi Andrian, S.Pd. (BA) selaku guru Bahasa Indonesia SMKN 1 Leuwiliang, dan Doni Dartafian, S.Pd. (DD) selaku pegiat seni dan sastra, serta pengasuh Kelompok Kebon Awi SMAN 1 Ciomas. Berikut hasil triangulasi dari 51 data yang telah dilakukan oleh ketiga ahli di atas.

1. Berdasarkan analisis pertama, AN menyetujui keseluruhan hasil penelitian yang berjumlah 51 data mengenai nilai kearifan lokal Sunda yang terdiri dari tindakan berbahasa, berolah seni dan sastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat yang terdapat dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. AN menyetujui hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan beserta pengklasifikasiannya.
2. Berdasarkan analisis kedua, BA menyetujui 49 dari 51 data mengenai nilai kearifan lokal Sunda yang terdiri dari tindakan berbahasa, berolah seni dan sastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat yang terdapat dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. Dua data yang tidak disetujui terdapat pada nomor 7 dan 10 dengan hasil tidak setuju karena dari dua data tersebut tidak merujuk ke dalam nilai kearifan lokal Sunda. Selbihnya BA menyetujui hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan beserta pengklasifikasiannya. Dari hasil pembacaan BA, pengkajian mengenai kearifan lokal Sunda pada novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova ini cocok dan sesuai dengan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Menurut BA, hasil analisis sudah sesuai dengan pengklasifikasian.



Sehingga, BA setuju atas pemilihan dan pengklasifikasian yang telah dilakukan peneliti.

3. Berdasarkan analisis ketiga, DD menyetujui keseluruhan hasil penelitian yang berjumlah 51 data mengenai nilai kearifan lokal Sunda yang terdiri dari tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat yang terdapat dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova. DD menyetujui hasil analisis data dan pengklasifikasiannya. Penelitian mengenai nilai kearifan lokal Sunda sangatlah menarik, terlebih disebuah novel yang menceritakan kehidupan sehari-hari para tokohnya. Berdasarkan hasil pembacaan DD, analisis yang telah dilakukan pada dasarnya sudah sangat baik. Oleh karena itu, DD menyetujui pemilihan data dan pengklasifikasian yang telah dilakukan oleh peneliti.



## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* Karya Tenderlova serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Kearifan lokal Sunda sangat kaya dengan nilai positif yang perlu diwariskan pada generasi muda melalui pendidikan secara terus menerus, sehingga mengalami proses regenerasi agar kearifan lokal budaya Sunda bisa mendorong karakter Sunda yang unggul sehingga pada akhirnya setiap peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada zamannya.
2. Kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova terdiri dari empat nilai kearifan lokal Sunda, yaitu tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat. Tindakan berbahasa menjelaskan mengenai alat komunikasi yang diwariskan oleh kebudayaan atau masyarakat sekitar. Berolah seni dan sastra menjelaskan mengenai segala sesuatu khas daerah yang dapat dikembangkan, seni dan sastra juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang semakin berkembang serta seni dan sastra Sunda merupakan cerminan dari ciri khas kebudayaan masyarakat sebagai kearifan lokal. Artefak budaya menjelaskan mengenai sebuah objek yang mengandung nilai kepentingan atau sejarah, serta artefak merupakan kebudayaan fisik yang dihasilkan atau dikembangkan oleh masyarakat. Serta tindakan sosial bermasyarakat secara umum yaitu tindakan yang dipengaruhi dan mempengaruhi orang lain saat berinteraksi. Dengan kata lain, tindakan sosial bermasyarakat merupakan timbal balik dari dua belah pihak atau lebih. Nilai kearifan lokal Sunda yang terdapat dalam novel menunjukkan adanya unsur kebudayaan yang digambarkan. Contohnya seperti bahasa yang digunakan, kesenian yang digambarkan, serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat.

3. Kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova yang dikaji melalui empat aspek, yaitu tindakan berbahasa, berolah seni dan bersastra, artefak budaya, dan tindakan sosial bermasyarakat. Dengan jumlah keseluruhan 51 data. Tindakan berbahasa terdapat 11 data, berolah seni dan bersastra terdapat 1 data, artefak budaya terdapat 2 data, dan tindakan sosial bermasyarakat 37 data.
4. Kearifan lokal Sunda yang paling dominan adalah tindakan sosial bermasyarakat. Dominasi tindakan sosial bermasyarakat memberikan gambaran bahwa perlunya tindakan sosial dalam bermasyarakat. Karena hal tersebut memicu adanya timbal balik dalam masyarakat. Tindakan-tindakan yang dilakukan Sastra dan keluarganya dapat menjadikan keluarga tersebut cukup dikenal oleh lingkungan sekitarnya. Sastra dengan berbagai ciri khasnya bahkan disukai dan disayangi oleh banyak orang. Tindakan lainnya mampu membuat Sastra dikenal oleh berbagai kalangan tanpa pandang bulu. Hal ini membuktikan bahwa adanya timbal balik sesuai dengan tindakan yang dilakukan dalam masyarakat.
5. Kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova tidak terlalu banyak menonjolkan aspek berolah seni dan bersastra. Dalam novel *Tulisan Sastra* menceritakan kehidupan sehari-hari Sastra serta orang-orang disekitarnya. Sehingga aspek berolah seni dan bersastra hanya sebatas Sastra yang memeragakan gerakan pencak silat yang merupakan kesenian bela diri khas Sunda.
6. Data yang diperoleh dalam penelitian diuji keabsahannya oleh para ahli dengan menggunakan teknik triangulasi. Pengecekan keabsahan data ini untuk penelitian kedua sebagai pembanding. Pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan memberikan lembar triangulasi berupa tabel yang berisi data dan pengklasifikasiannya kepada para ahli untuk dicek keabsahannya.
7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Tulisan Sastra* karya tenderlova mampu dijadikan sebagai bahan atau alat pembelajaran guna mencapai kompetensi dasar peserta didik kelas XI yaitu 3.20 dan 4.20. Novel ini sangat cocok dibaca oleh siswa SMA, karena berisi pesan dan nilai-nilai kearifan lokal Sunda yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dengan

memasukkan unsur kebudayaan di dalamnya. Walaupun menampilkan sampul yang sederhana dengan warna putih pada seluruh sampulnya, novel *Tulisan Sastra* berisikan cerita yang menarik. Novel ini tidak hanya soal kearifan lokal Sunda, namun banyak ilmu dan wawasan lain yang bisa didapat di dalamnya seperti rasa kekeluargaan, perjuangan mencapai cita-cita, kisah romansa, dan sebagainya.

## **B. Implikasi**

Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia mengenai kearifan lokal Sunda dapat menjadi ilmu baru bagi peserta didik. Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami mengenai nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut juga baik untuk peserta didik, karena dapat membuka dan merangsang cara berpikir kritis peserta didik dari referensi-referensi, argumen-argumen, dan berbagai macam sudut pandang yang diperolehnya.

Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang bisa diterapkan berdasarkan hasil analisis data pada novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova adalah kompetensi dalam menganalisis pesan dari dua buku fiksi, salah satunya yaitu novel. Novel yang dijadikan sebagai alat pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat pada silabus kurikulum 2013, kompetensi dasar pada peserta didik kelas XI yaitu 3.20 dan 4.20. Dalam hal ini, peserta didik mampu menganalisis pesan dari sebuah buku novel serta menyusun ulasan dari hasil analisis tersebut. Setelah peserta didik menganalisis pesan secara utuh terhadap suatu karya sastra, peserta didik akan memperoleh dengan baik pesan dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Selain itu, peserta didik juga mampu memahami secara mendalam bagaimana nilai budaya dalam novel tersebut.

Kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova bisa menjadikan peserta didik mempunyai acuan untuk melaksanakan kehidupan di masyarakat. Karena dapat membentuk peserta didik dalam banyak hal, diantaranya adat istiadat, nilai, kaidah/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti sangat merekomendasikan bagi peserta didik untuk membaca novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova agar mampu menambah wawasan.

### C. Saran

Ada beberapa saran yang peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian mengenai analisis nilai kearifan lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova, yaitu sebagai berikut.

1. Novel dapat dijadikan referensi yang menarik untuk peserta didik dalam mempelajari materi novel di sekolah guna merangsang dan melatih peserta didik untuk lebih peka terhadap lingkungan. Selain dijadikan pembelajaran, novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova dapat dijadikan referensi oleh siswa tentang kearifan lokal di Indonesia.
2. Guru sebaiknya menggunakan novel sebagai bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik sebagai penguat minat baca dan mengapresiasi setiap karya yang dibuat, serta menjadikan peserta didik lebih kritis dalam menyikapi setiap masalah yang ada di dalam novel.
3. Pembahasan mengenai nilai kearifan lokal Sunda perlu dipahami oleh peserta didik sebagai dasar acuan dalam kehidupan berbudaya dan bersosial masyarakat, sehingga peserta didik dapat mempunyai sikap toleransi atas keberagaman budaya dan masyarakat di Indonesia.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau rujukan untuk peserta didik, mengingat terbatasnya buku mengenai kearifan lokal Sunda dan buku di perpustakaan sekolah.
5. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi berikutnya bagi penelitian yang dilakukan peneliti lain tentang novel *Tulisan Sastra*, baik mengenai nilai kearifan lokal atau yang lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., & Rapanna, P. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. <https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- Affandy, S. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik*. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*.
- Ariska, W. & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet* (1st ed.). Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=nDZMEAAAQBAJ>
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. *Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (3rd ed.).
- Devianty, R. (2017). *Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan*. 24(2).
- Dhoni, A. R., Sulistia, V., Syahrial, & Novianti, S. (2022). *Melestarikan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran SBdP di Kelas V di SDN 55/I Sridadi*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 488–491.
- Dilta, S. Y., Wirdanengsih, W., & Hidayat, M. (2022). *Ziarah Kubur ke Makam Syekh Burhanuddin Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fungsional: Aktivitas Peziarah di Makam Syekh Burhanuddin)*. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(2), 61–70. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i2.101>
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia* (1st ed.). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=WX6MDwAAQBAJ>
- Hadi, S. (2016). *Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
- Hadiansah, D. (2019). *Kajian Struktural dan Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Novel Prabu Siliwangi Karya E. Rokajat Asura serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, c, 46–57. <http://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/2288%0Ahttp://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/download/2288/1136>

- Handono, P. Y. (2019). *Gaya Bahasa Komentar dalam Akun Instagram “Mimi Peri Rapunchelle.”* *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 97–105. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i2.3697>
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Hasanah, A. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Sunda*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=HQk2DwAAQBAJ>
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra* (1st ed.). deepublish. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/1875/1/9>. *Teori Sastra-compressed.pdf*
- Hermawan, dkk. (2019). *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20.
- Hidayat, H. A., & Putra, A. D. (2019). *Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau*. 1(2), 65–73.
- Idris, S., Hambali, & Hardian, M. (2023). *Analisis Metode Pengembangan Ekstrakurikuler Rohis di MAN 2 Pekanbaru*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 357–362.
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). *Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy*. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33–40. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/818>
- Kristianto, I. (2019). *Kesenian Reyog Ponorogo dalam Teori Fungsionalisme*. 2(1).
- Manalu, B. (2013). *Pusat Kajian dan Penelitian Arkeologi Kalimantan Barat*. 1(2), 15–32.
- Muhlis, A., & Norkholis. (2016). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kita Mukhtashar Al-Bukhari*. 1(2).
- Mukhtar, R. H. (2021). *Nilai Budaya Sunda dalam Novel Jawara: Angkara di Bumi Krakatau Karya Fatih Zam*. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2), 96. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24657>
- Njatrijani, R. (2018). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang G*.



5 (September), 16–31.

- Nugraha, M. T., Uwoh, S., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti di Islamic Boarding School*. Waniambey: *Journal of Islamic Education Fakultas Tarbiyah IAIN Fattahul Muluk Papua*, 1(2), 84–92.
- Nurgiyantoro, B., & Press, U. G. M. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi* (13th ed.). Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=p4JqDwAAQBAJ>
- Nurhuda, T. A., J. Waluyo, H., & Suyitno, S. (2018). *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra Di SMA*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 103. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Pingge, H. D. (2017). *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*. 01(02), 128–135.
- Prahesti, V. D. (2021). *Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Al-maul Husna Peserta Didik MI/SD*. 13(2), 137–152.
- Rahmat, & Irawan, L. (2019). *Kajian Antropologi Sastra dalam Cerita Rakyat Kabupaten Banyuwangi pada Masyarakat Using*. 3(1), 83–93.
- Ratna, I. N. K. (2011). *Imported from Interesting article: JURNAL Sosiologi Hukum (via @Mendeley\_com)*.
- Rismayanti, N. W., Martha, I. N., & Suidiana, I. N. (2020). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Puzzle Mimpi Karya Anna Farida*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 7. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i1.24512>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=qy1qDwAAQBAJ>
- Santosa, E. (2015). *Revitalisasi dan Eksplorasi Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Konteks Pembangunan Karakter Bangsa*. *Forum*, 40(2), 12–26. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/8202/6722>
- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari*. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–13.
- Sauri, S. (2019). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye sebagai*

*Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 6(2), 1–8.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/2687/2709>

Semiawan, P. D. C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Grasindo.  
<https://books.google.co.id/books?id=dSpAlXuGUCUC>

Suaedi, H. (2021). *Dimensi Kearifan Lokal dalam Novel Laskar Pelangi*. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189–198. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.4953>

Supsiliani. (2013). *Dukungan Kearifan Lokal dalam Memicu Perkembangan Kota*. 5(2), 9–20.

Suyatman, U. (2018). *Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda*. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77–88.  
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3037>

Tenderlova. (2020). *Tulisan Sastra* (1st ed.). LovRinz Publishing.

Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). *Kajian Budaya Lokal* (1st ed.).

Warigan. (2011). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua)*. 3(3), 1–29.

Warigan. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 329–339.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)* (2nd ed.). Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=4OmtDgAAQBAJ>

Yuliza. (2020). *Adat Perkawinan dalam Masyarakat Aceh*. 5(1), 131–159.

## RIWAYAT HIDUP



Rida Nur Fajriyah, dilahirkan di Kampung Cianten RT 02/10, Desa Purasari, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor pada tanggal 3 Agustus 2001. Anak tunggal dari pasangan Bapak Dadi Suryadi, S.Ag. dan Ibu Rini Wartini, S.Ag. Peneliti menyelesaikan pendidikan pertamanya di TK Kuncup Harapan pada tahun 2007. Kemudian menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Cianten 01 pada tahun 2013. Pada tahun tersebut peneliti melanjutkan ke jenjang menengah pertama di SMP Negeri 2 Leuwiliang dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Kemudian, peneliti melanjutkan ke jenjang menengah atas di SMA Negeri 1 Kabandungan dan menyelesaikannya pada tahun 2019. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan ke Universitas Pakuan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**YAYASAN PAKUAN SILIWANGI**  
**UNIVERSITAS PAKUAN**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
*Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian*

Jalan Pakuan Ketak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor

**SURAT KEPUTUSAN**

**DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN**

Nomor : 2705/SK/D/FKIP/III/2023

**TENTANG**

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN,**

**DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

- Menimbang** :
1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
  2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
  3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
  4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
  3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
  4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
  5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.

**Memperhatikan** : Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan Pertama** :
- Mengangkat Saudara
- Dra. Tri Mahajani, M.Pd. : Pembimbing Utama
- Roy Efendi, M.Pd. : Pembimbing Pendamping
- Nama : RIDA NUR FAJRIYAH
- NPM : 032119073
- Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
- Judul Skripsi : ANALISIS KEARIFAN LOKAL SUNDA DALAM NOVEL TULISAN SAstra KARYA TENDERLOVA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
- Kedua** : Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor  
Pada tanggal 17 Maret 2023

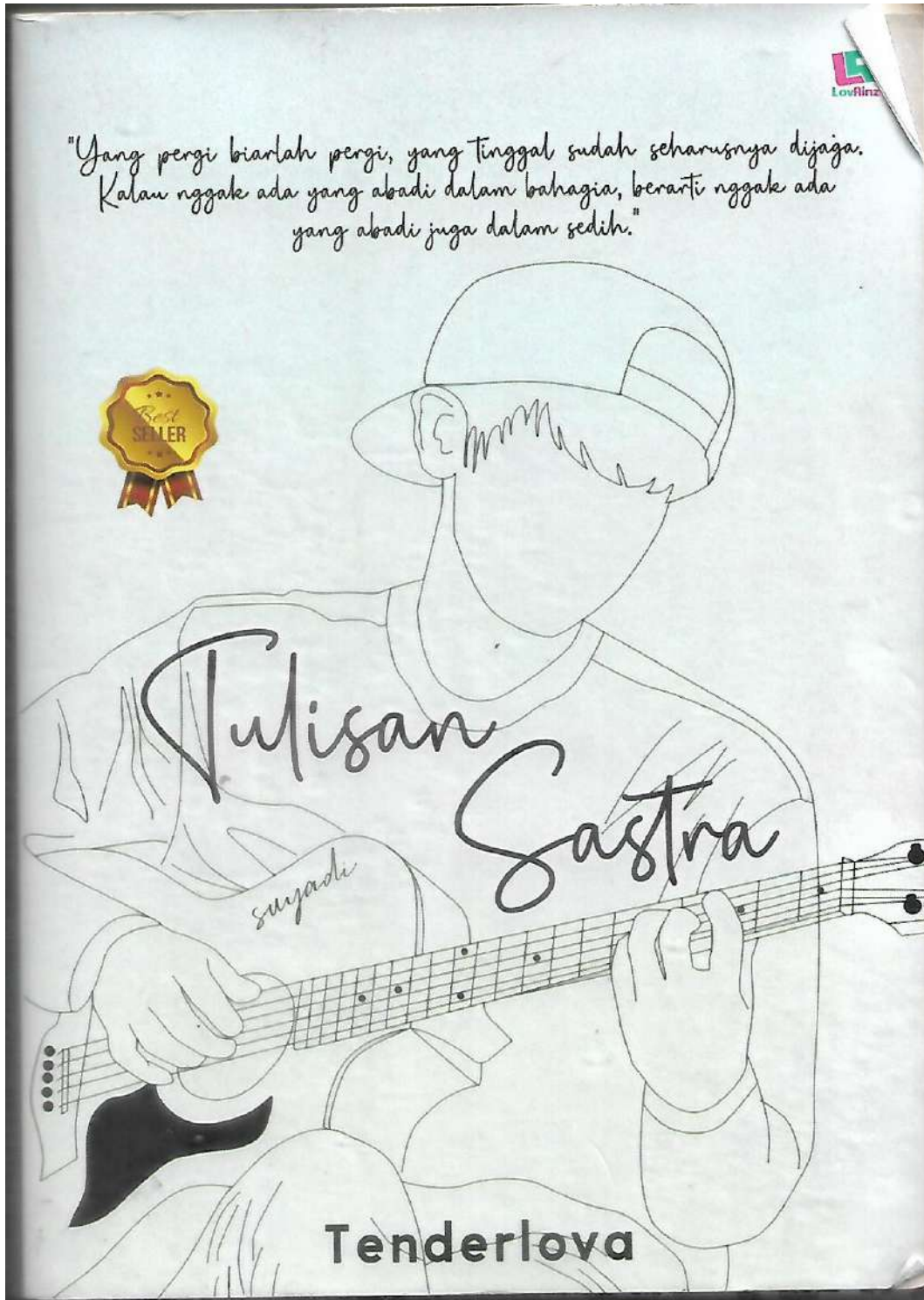
Dekan,

Dr. Eka Suhardi, M.Si.  
NIK. 1. 0694 021 205

**Tembusan :**

1. Rektor Universitas Pakuan
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

Sampul Novel

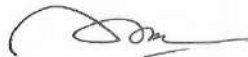


# Buku Bimbingan Skripsi

## IDENTITAS MAHASISWA

Nama mahasiswa : Rida Nur Fajriyah  
Alamat : Kp. Cianteun RT 02/10  
Tempat, tanggal lahir : Bogor, 3 Agustus 2001  
NPM : 032119073  
Tahun masuk/angkatan : 2019  
Judul Skripsi : Analisis Kearifan Liris Sunda dalam Novel Tuisan Satria karya Tengdarlova serta implikasinya terhadap Pembelajaran  
Pembimbing Promotor :  
1. Dra. Tri Mahajani, M.Pd.  
2. Rey Efendi, M.Pd.

Bogor, Maret 2023  
Ketua Program Studi,





Dr. H. Am Nurjaman, M.Pd.  
NIP 196511161992031002



## ETIKA PENULISAN SKRIPSI



Etika dan norma yang harus diperhatikan peneliti antara lain sebagai berikut.



1. Berperannya sebagai ilmuwan di masyarakat.
2. Proses, hasil, dan produk dari laporan hasil penelitiannya akan dibaca oleh banyak orang termasuk masyarakat akademis.
3. Tidak melakukan pencurian ide orang lain yang disebut plagiarisme, yaitu mengutip tanpa menunjukkan sumbernya.
4. Tidak mengubah informasi responden dengan pengertian yang berbeda atau bertolak belakang.
5. Tidak mengganti angka-angka hasil penelitian di dalam tabulasi data atau membuat data sendiri.
6. Tidak berbohong tentang metodologi yang dipergunakan dalam penelitian.
7. Tidak mengklaim penelitian orang lain.
8. Tidak memaksakan kehendak agar responden memberikan informasi.

Pembimbing 1. Dra. Tri Mahajani, M.Pd.




Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
21 Maret 2023	1	1. Perbaiki tujuan Penelitian 2. Sesuaikan dengan Manfaat Penelitian 3. Fokus permasalahan Sesuaikan	
4 April 2023	1	ACC BAB 1 Silakan lanjut BAB 2	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
4 April 2023	ii	1. Berikan contoh pada dasar analisis 2. Contoh analisisnya 3. Contoh yang kontekstual	
9 April 2023	ii	Acc BAB 2 Silakan lanjutkan ke BAB 3	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
12 April 2023	iii	1. Perbaiki tabel analisis 2. Perhatikan tata tulis	
15 April 2023	iii	Acc BAB 3 Lanjutkan BAB 4.	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
30 Mei 2023	iv	1. Perbaiki analisis 2. Jelaskan sesuai konteksnya. 3. Maknai secara kontekstual.	
5 Juni 2023	iv	Acc BAB 4 Lanjutkan BAB 5 Siapkan draft semua	
12 Juni 2023	I sd y	Disetujui / Acc Silakan daftar ujian skripsi.	

Pembimbing 2: Roy Efendi M.Pd.

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
1 April 2023	1	1. Perhatikan tata tulis 2. Latar belakang perjam pada bagian akhir. 3. Manfaat penelitian sesuaikan dengan judul 4. Salah ketik perbaiki.	
11 April 2023	1	Manfaat penelitian efektifkan.	
9 Mei 2023	1	BAB I disetujui / Acc. Silakan lanjut bab II	



Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
9 Mei 2023	II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber rujukan orisinal ditambahkan lagi.</li> <li>2. Lengkapi identitas sumber.</li> <li>3. Lebih cermat dalam penulisan huruf kapital</li> <li>4. Sumber yang digunakan mohon cantumkan di dapa.</li> <li>5. Heut Siran Pemb 1.</li> </ol>	
10 Mei 2023	II	Perbaiki jaitak antar baris.	
13 Mei 2023	II	Silakan lanjut bab II Bab dua disetujui/Acc.	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
13 Mei 2023	III	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literatur kepustakaan dan tambahkan.</li> <li>2. Identitas sekolah triangulator</li> <li>3. Triangulator pertambangan</li> <li>4. Tabel 3.2. Sesuaikan</li> </ol>	
22 Mei 2023	III	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rapikan tata letak.</li> <li>2. Perbaikan catatan lainya.</li> <li>3. Komunikasi dengan pemb 1.</li> </ol>	
29 Mei 2023	III	Disetujui / Acc Silakan lanjut bab IV dan koordinasikan dengan DP 3	

Tanggal	Bab	Catatan Pembimbing	Paraf
7 Juni 2023	IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cek ECD untuk penulisan nilai koefisien lokal menggunakan huruf tebal atau miring.</li> <li>2. pada akhir rekapitulasi mohon buat reduksi sin-pulangnya dari yang paling banyak - paling sedikit.</li> <li>3. Tata tulis ungkapan I spesi</li> <li>4. Siapkan bagian E.</li> <li>5. Bagaimana hasil triangulasi</li> </ol>	
10 Juni 2023	IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Contoh cek ECD kuisipan teh/asing</li> <li>2. Tunjukkan hasil triangulator</li> </ol>	
	V	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cermati tata tulis</li> <li>2. Perhatikan kajian</li> <li>3. koord. dengan Pemb 1</li> </ol>	
12 Juni 2023	I s.d. V	Disetujui / ACC mengikutu siklus skripsi. Siapkan pembekasan sukses	

**SURAT PERNYATAAN  
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

Pekerjaan : Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Alamat : Universitas Pakuan

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Rida Nur Fajriyah

NPM : 032119073

Judul : Analisis Kearifan Lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Bogor, 30/5 - 2023



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

## FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

**Keterangan:**

**TB** : Tindakan Berbahasa

**BSB** : Berolah Seni dan Bersastra

**AB** : Artefak Budaya

**TSB** : Tindakan Sosial Bermasyarakat

**S** : Setuju

**TS** : Tidak Setuju

No.	Hlm.	Kutipan	Nilai Kearifan Lokal				S	TS	Alasan
			TB	BSB	AB	TSB			
52.	7	“Ngampus jam berapa lo?” “ <b>Rada</b> siang, ngapa?”	✓				✓		
53.	16	“Maaaa!!! Tolooong! Nana lupa bawa handuk! Tolong siapa aja!! Nggak mau keluar bugil! Dosa <i>ceunah!</i> ”	✓				✓		
54.	17	Tak mampu berkilah, sebab kata Bapak, <b>haram bagi adik tidak menurut pada kakak</b> —kecuali				✓	✓		

		dalam hal buruk, Sastra diperbolehkan menolak.							
55.	18	<b>Sejak dini, anak-anak mama selalu diajarkan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua.</b>				✓	✓		
56.	38	“ <b>Tiris pisan</b> ih! Lagian Kak Ros ngga tahu <i>trend</i> ya? Ini tuh sarung sama kayak yang dipake Taeyong pas di bandara.”	✓				✓		
57.	46	Kadang, Cetta tidak sadar <b>kalau dia itu lumayan tenar hampir setiap angkatan.</b>				✓	✓		
58.	48	Cetta seketika terlonjak, karena <b>ibu kantin langganannya</b> itu seperti orang yang sedang cemas dengan suatu hal.				✓	✓		
59.	49	Bu Wiwin menggeleng. “Adik kamu <b>teh</b> tadi diseret-seret sama gengnya	✓				✓		

		Baron! Yang lehernya kadasan itu loh!”							
60.	51	“Gue sama abang-abang gue aja nggak pernah sekalipun nempeleng dia. Lu yang bukan siapa-siapa enak bener gebukin Jaya.”				✓	✓		
61.	52	Tapi melihat kakaknya itu dikeroyok Baron dan teman-temannya, <b>rasanya Jaya ingin menangis sekencangkencangnya.</b>				✓	✓		
62.	61	“Sembarangan!” Jovan dengan serampangan menempeleng kepala Sastra. Nyaris saja berhasil jika seandainya Sastra tidak menghindar dengan gaya <b>silat</b> dibuat-buat.		✓			✓		
63.	61	Di belakang Jovan adalah Jaya, <b>karena si bontot harus berada di titik paling aman.</b> Barulah Cetta dan					✓	✓	

		Sastra yang paling belakang sebagai tamen kedua adiknya.							
64.	63	“Baru kali ini gue lihat Abang segitunya belain adiknya.” “Semua Abang pasti bakalan gitu kali, Rin. <b>Kalau bukan Abang yang jagain adiknya, terus siapa?</b> ”				✓	✓		
65.	77	Dari binar mata laki-laki itu terlihat jelas, <b>Sastra sangat mencintai keluarganya.</b>				✓	✓		
66.	93	“Jaya Jaya Jaya! <b>Nggak boleh pakai kekerasan,</b> hayoo taruh sandal Mama.”				✓	✓		
67.	120	“Mas juga! Berapa kali Mama bilang sama kamu? <b>Jangan ajarin adek-adeknya berantem!</b> Mas tuh udah gede kan? Harusnya Mas bisa jadi contoh yang baik. Kalau Abang				✓	✓		

		sampe masuk penjara gara-gara gebukin anak orang, Mas seneng?”							
68.	123	Menuju lantai dua, ia menghela nafas panjang. Capek <b>euy</b> .	✓				✓		
69.	136	Seketika Sastra melotot. Diliriknya sosok Cetta di atas kepalanya. “Nggak lihat Abang cedera kayak gini? Ayolah, Dek. <b>Tuluuuung...</b> ”	✓				✓		
70.	142	“ <b>Bapak ini orang hebat yang punya parfum paling wangi sekabupaten.</b> ” Lagi-lagi Sastra hanya mencebik.				✓	✓		
71.	147	“Ya ampuuun, Mas Eros <b>mah!</b> Iya aku mau! Puas?” Keduanya tergelak.	✓				✓		
72.	147	“Ooohh, cemburu tuh. Ih, <b>apal</b> banget aku tuh sama dia. Tiap ketemu juga yang diomongin sama dia bukan kamu, tapi Bang Tama.”	✓				✓		

73.	149	<b>Bilang maaf kalau kita punya salah.</b> Sekalipun Mas yang punya salah ke Cetta.				✓	✓		
74.	157	Ah, Sahara. <b>Rungsi</b> mu itu bukannya bikin sangsi, malah bikin Sastra cinta setengah mati.	✓				✓		
75.	158	<b>Kami itu biasa diajari untuk saling menghargai, saling mengerti.</b> Meskipun nggak berkenan dengan satu hal, nggak pernah mencoba buat memaksa.				✓	✓		
76.	160	<b>“Jovan, untuk membuat orang lain menerima kita, kamu harus menjadi manusia yang apa adanya. Jangan munafik, tapi ya jangan sebar aib.</b> Jangan merayu yang sama sekali bukan kamu. Jangan mendekati Karmila sebagai Jovam si pengemis				✓	✓		



		cinta, tapi tunjukkan kalau kamu itu Jovan yang memang pantas di cinta.”							
77.	161	Jovan tahu, dia bukan anak Bapak yang patut disanjung-sanjung. Bukan juga tipikal anak alim seperti Bang Tama dan Kak Ros. <b>Dari RT 1 sampai RW 4 bahkan sudah hapal betul betapa berandalnya seorang Jovan Akhal Raksi.</b>				✓	✓		
78.	162	<b>Nyaris tidak ada yang tidak tahu siapa itu Jovan Akhal Raksi. Segala penjuru kampus- bahkan tukang kebun, pedagang di kantin sampai satpam pun tahu</b> kalau Jovan itu don juan kelas kakap merah yang gemar mematahkan hati perempuan.				✓	✓		
79.	166	<b>Sewaktu Eros bertanya kenapa harus bunga matahari aih-alih hortensia seperti tetangga lainnya,</b>				✓	✓		

		Sastra berkata. “Biar orang-orang silau ngeliat rumah kita. Soalnya mataharinya madep sini semua. HAHHAH.”							
80.	167	Seakan-akan mengerti, Rania membiarkan origami bangau itu terselip di antara batu nisan Bapak dan rerumputan.			✓		✓		
81.	168	Bapak nggak pernah beli sesuatu yang sama untuk dibagi rata. Tapi Bapak selalu ngasih apapun yang kita perlu.				✓	✓		
82.	177	Meski kadang dia jadi bagian orang paling nyinyir perihal hubungan Sahara dan Sastra, atau hubungan Jovan dan Malika, Eros masih menyambut keduanya dengan senyum ramah. Eros tahu dengan benar,				✓	✓		

		<b>bagaimana cara menghargai orang lain.</b>							
83.	179	Yang lain praktis bersorak. <b>Membuat beberapa tetangga yang kebetulan berada di rumah melongok penasaran. Dalam hati bertanya-tanya, ulah apa lagi yang diperbuat oleh Suyadi bersaudara kali ini?</b>				✓	✓		
84.	183	Menjadi perempuan pertama yang diperkenalkan di keluarga ini, Laras punya kebahagiaan tersendiri. <b>Lewat keluarga Tama juga lah ia belajar banyak hal. Hingga akhirnya Laras mengerti, seperti inilah cara mereka untuk menjadi manusia bijak.</b>				✓	✓		
85.	188	“Aya tuh dulu sering main ke sini, Mbak. <b>Dulu dia tinggal di sebelah. Cuma habis itu pindah. Dia</b>				✓	✓		

		seumuran sama aku. Tapi—ANJAY, MASIH NGGAK NYANGKA GUE LO PDKTNYA MALAH SAMA MANTAN FINALIS MISS INDONESIA!”							
86.	196	“Loh kamu nggak ingat siapa yang ngajarin Jaya nyelepet Jovan pakai sarung? <b>Terus kemarin, yang ngajak Jaya keluar malem-malem buat main kerambol sama bapak-bapak di pos ronda siapa? Yang ngajakin Cetta ngambil mangganya Pak Samsudin tuh siapa?</b> Kamu tuh memang sesat orangnya!”				✓	✓		
87.	197	“Yang menganiaya kamu tuh siapa sih, Sas? Yang ada tuh kamu yang tiap hari menganiaya orang! Yang gangguin Jaya tidur lah, suruh Nana bikin mi malam-malam lah, TERUS				✓	✓		

		SATU LAGI! INI PARAH BANGET! KAMU APAIN AYAM JAGONYA PAK ROJALI HAAAAH?! ITU KAMU TAHU PAK ROJALI DATENG-DATENG MARAH-MARAH KATANYA AYAMNYA KAMU IKET DI POHON MANGGA. ITU MAKSUDNYA APA SASTRAAAAAA?!!"							
88.	199	Mama tergelak, begitu juga dengan yang lainnya. Saat Jovan mulai menggenjreng gitar dan Cetta sudah memainkan panci bersama Nana, tetangga yang minggu pagi itu berada di rumah mulai melongokkan kepala dari balik pagar.				✓	✓		

89.	201	Di mata Nana, gayatri itu sederhana. Tidak neko-neko dan apa adanya. <b>Terlepas dari statusnya sebagai <i>influencer</i> dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, Gayatri tetaplah Gayatri yang Nana kenal sedari dulu. Gayatri yang rendah hati dan selalu percaya diri.</b>				✓	✓		
90.	209	Nana menoleh cepat saat Gayatri memilih antara buku resep kue basah atau kering. Wajah polosnya <b>mengingatkan Nana pada masa-masa kecil mereka dulu. Tumbuh bersama-sama,</b> siapa yang menyangka kalau perasaan itu tumbuh apa adanya?				✓	✓		
91.	213	Ketiga, Arini suka wangi parfum Jaya. <b>Aromanya lembut, tidak terlalu menyengat seperti parfum</b>				✓	✓		

		<b>Bapaknya ketika hendak sholat jumat.</b>							
92.	<b>236</b>	<i>Ayang bagus yang kelihatan giginya atau yang mingkem?</i> <b>Naha ih?</b> Random <b>pisan maneh</b> ☹	✓				✓		
93.	<b>250</b>	“Abang ingat nggak? Dulu Bapak pernah bilang, Abang nggak perlu jadi dokter atau menteri Cuma buat kelihatan hebat dan keren. <b>Cukup jadi orang yang paling wangi sekabupaten aja.</b> ”				✓	✓		
94.	<b>254</b>	Kursi-kursi telah dikeluarkan. <b>Kerabat-kerabat dan tetangan mulai berdatangan</b> , begitu pun awan gelap berkelabu pagi itu.				✓	✓		
95.	<b>295</b>	Jovan tersenyum sumir beberapa saat. <b>Ternyata saat Sastra berkata bahwa ia berteman baik dengan</b>				✓	✓		

		Pak Camat, anak itu tidak berbohong. Salah satu karangan bunga itu dikirim atas nama Pak Camat. Beberapa dari kenalan, beberapa lagi dari pihak kampus.							
96.	297	“Anying! Tobat siah!” cercanya Tapi Jovan malah tergelak. Dia dan Sastra memang dua hal yang berbeda.	✓				✓		
97.	303	“Berita meninggalnya Sastra mungkin udah didengar banyak orang. Beberapa temen-temennya datang ke rumah, tapi mereka ngga bisa lama-lama karena keadaan yang emang nggak memungkinkan.”				✓	✓		
98.	303	“Banyak yang sayang sama Sastra, Ra. Semua orang juga nggak mau kehilangan dia. Tapi kita nggak bisa kayak gini terus.”				✓	✓		



99.	317	Semakin malam, <b>banyak orang-orang yang berdatangan, masing-masing dari mereka membawa selebar surat, setangkai bunga matahari dan sebatang lilin. Sebagian datang dengan waut wajah sendu, sebagian lagi memutuskan untuk berdiam diri dan akhirnya menangis di depan papan dimana surat-surat itu ditempelkan.</b>				✓	✓		
100.	317	Sebuah malam dimana orang-orang berkumpul untuk mengenang Sastra selama dia hidup. <b>Tak jarang mereka berkata, bahwa tidak ada teman sebaik dan sehebat Sastra. Mereka datang dari berbagai jurusan. Tidak peduli laki-laki atau perempuan. Beberapa dosen dan</b>				✓	✓		

		<b>orang-orang dari luar kampus juga kelihatan ada di sana.</b>							
101.	<b>319</b>	“Ma, orang-orang yang ada di sini-semuanya sayang sama Sastra. Mama jangan sedih lagi, anak Mama akan selalu punya tempat di hati kami.”				✓	✓		
102.	<b>341</b>	Setelah terdiam cukup lama, Sahara kembali mengusap <b>batu nisan Sastra</b> . Mengamati nama laki-laki itu dengan baik-baik saat ingatan tentangnya tiba-tiba muncul dalam ingatan.			✓		✓		

Bogor, 10 Juni 2023



Dr. Aam Nurjaman, M.Pd.

**SURAT PERNYATAAN  
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Billi Andrian, S.Pd.  
Pekerjaan : Guru Bahasa Indonesia  
Alamat : SMKN 1 Leuwiliang

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Rida Nur Fajriyah  
NPM : 032119073  
Judul : Analisis Kearifan Lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Bogor, 30 Mei 2023



Billi Andrian, S.Pd.

## FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

**Keterangan:**

**TB** : Tindakan Berbahasa

**BSB** : Berolah Seni dan Bersastra

**AB** : Artefak Budaya

**TSB** : Tindakan Sosial Bermasyarakat

**S** : Setuju

**TS** : Tidak Setuju

No.	Hlm.	Kutipan	Nilai Kearifan Lokal				S	TS	Alasan
			TB	BSB	AB	TSB			
1.	7	“Ngampus jam berapa lo?” “ <b>Rada</b> siang, ngapa?”	✓				✓		
2.	16	“Maaaa!!! Toloong! Nana lupa bawa handuk! Tolong siapa aja!! Nggak mau keluar bugil! Dosa <i>ceunah!</i> ”	✓				✓		
3.	17	Tak mampu berkilah, sebab kata Bapak, <b>haram bagi adik tidak menurut pada kakak</b> —kecuali				✓	✓		

		dalam hal buruk, Sastra diperbolehkan menolak.							
4.	18	<b>Sejak dini, anak-anak mama selalu diajarkan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua.</b>				✓	✓		
5.	38	“ <b>Tiris pisan</b> ih! Lagian Kak Ros ngga tahu <i>trend</i> ya? Ini tuh sarung sama kayak yang dipake Taeyong pas di bandara.”	✓				✓		
6.	46	Kadang, Cetta tidak sadar <b>kalau dia itu lumayan tenar hampir setiap angkatan.</b>				✓	✓		
7.	48	Cetta seketika terlonjak, karena <b>ibu kantin langganannya</b> itu seperti orang yang sedang cemas dengan suatu hal.				✓		✓	Tidak termasuk ke dalam kearifan lokal Sunda pada aspek tindakan sosial bermasyarakat.
8.	49	Bu Wiwin menggeleng. “Adik kamu <b><i>teh</i></b> tadi diseret-seret sama gengnya	✓				✓		

		Baron! Yang lehernya kadasan itu loh!”							
9.	51	“Gue sama abang-abang gue aja nggak pernah sekalipun nempeleng dia. Lu yang bukan siapa-siapa enak bener gebukin Jaya.”				✓	✓		
10.	52	Tapi melihat kakaknya itu dikeroyok Baron dan teman-temannya, <b>rasanya Jaya ingin menangis sekencangkencangnya.</b>				✓		✓	Tidak termasuk ke dalam kearifan lokal Sunda pada aspek tindakan sosial bermasyarakat.
11.	61	“Sembarangan!” Jovan dengan serampangan menempeleng kepala Sastra. Nyaris saja berhasil jika seandainya Sastra tidak menghindar dengan gaya <b>silat</b> dibuat-buat.		✓			✓		
12.	61	Di belakang Jovan adalah Jaya, <b>karena si bontot harus berada di titik paling aman.</b> Barulah Cetta dan				✓	✓		

		Sastra yang paling belakang sebagai tamen kedua adiknya.							
13.	63	“Baru kali ini gue lihat Abang segitunya belain adiknya.” “Semua Abang pasti bakalan gitu kali, Rin. <b>Kalau bukan Abang yang jagain adiknya, terus siapa?</b> ”				✓	✓		
14.	77	Dari binar mata laki-laki itu terlihat jelas, <b>Sastra sangat mencintai keluarganya.</b>				✓	✓		
15.	93	“Jaya Jaya Jaya! <b>Nggak boleh pakai kekerasan,</b> hayoo taruh sandal Mama.”				✓	✓		
16.	120	“Mas juga! Berapa kali Mama bilang sama kamu? <b>Jangan ajarin adek-adeknya berantem!</b> Mas tuh udah gede kan? Harusnya Mas bisa jadi contoh yang baik. Kalau Abang				✓	✓		

		sampe masuk penjara gara-gara gebukin anak orang, Mas seneng?”							
17.	<b>123</b>	Menuju lantai dua, ia menghela nafas panjang. Capek <b>euy</b> .	✓				✓		
18.	<b>136</b>	Seketika Sastra melotot. Diliriknyasosok Cetta di atas kepalanya. “Nggak lihat Abang cidera kayak gini? Ayolah, Dek. <b>Tuluuuung...</b> ”	✓				✓		
19.	<b>142</b>	“ <b>Bapak ini orang hebat yang punya parfum paling wangi sekabupaten.</b> ” Lagi-lagi Sastra hanya mencebik.				✓	✓		
20.	<b>147</b>	“Ya ampuun, Mas Eros <b>mah!</b> Iya aku mau! Puas?” Keduanya tergelak.	✓				✓		
21.	<b>147</b>	“Ooohh, cemburu tuh. Ih, <b>apal</b> banget aku tuh sama dia. Tiap ketemu juga yang diomongin sama dia bukan kamu, tapi Bang Tama.”	✓				✓		



22.	149	<b>Bilang maaf kalau kita punya salah.</b> Sekalipun Mas yang punya salah ke Cetta.				✓	✓		
23.	157	Ah, Sahara. <b>Rungsingmu</b> itu bukannya bikin sangsi, malah bikin Sastra cinta setengah mati.	✓				✓		
24.	158	<b>Kami itu biasa diajari untuk saling menghargai, saling mengerti.</b> Meskipun nggak berkenan dengan satu hal, nggak pernah mencoba buat memaksa.				✓	✓		
25.	160	<b>“Jovan, untuk membuat orang lain menerima kita, kamu harus menjadi manusia yang apa adanya. Jangan munafik, tapi ya jangan sebar aib.</b> Jangan merayu yang sama sekali bukan kamu. Jangan mendekati Karmila sebagai Jovam si pengemis				✓	✓		

		cinta, tapi tunjukkan kalau kamu itu Jovan yang memang pantas di cinta.”							
26.	161	Jovan tahu, dia bukan anak Bapak yang patut disanjung-sanjung. Bukan juga tipikal anak alim seperti Bang Tama dan Kak Ros. <b>Dari RT 1 sampai RW 4 bahkan sudah hapal betul betapa berandalnya seorang Jovan Akhal Raksi.</b>				✓	✓		
27.	162	<b>Nyaris tidak ada yang tidak tahu siapa itu Jovan Akhal Raksi. Segala penjuru kampus- bahkan tukang kebun, pedagang di kantin sampai satpam pun tahu</b> kalau Jovan itu don juan kelas kakap merah yang gemar mematahkan hati perempuan.				✓	✓		
28.	166	<b>Sewaktu Eros bertanya kenapa harus bunga matahari aih-alih hortensia seperti tetangga lainnya,</b>				✓	✓		

		Sastra berkata. “Biar orang-orang silau ngeliat rumah kita. Soalnya mataharinya madep sini semua. HAHHAH.”							
29.	167	Seakan-akan mengerti, Rania membiarkan origami bangau itu terselip di antara batu nisan Bapak dan rerumputan.			✓		✓		
30.	168	Bapak nggak pernah beli sesuatu yang sama untuk dibagi rata. Tapi Bapak selalu ngasih apapun yang kita perlu.				✓	✓		
31.	177	Meski kadang dia jadi bagian orang paling nyinyir perihal hubungan Sahara dan Sastra, atau hubungan Jovan dan Malika, Eros masih menyambut keduanya dengan senyum ramah. Eros tahu dengan benar,				✓	✓		

		<b>bagaimana cara menghargai orang lain.</b>							
32.	<b>179</b>	Yang lain praktis bersorak. <b>Membuat beberapa tetangga yang kebetulan berada di rumah melongok penasaran. Dalam hati bertanya-tanya, ulah apa lagi yang diperbuat oleh Suyadi bersaudara kali ini?</b>				✓	✓		
33.	<b>183</b>	Menjadi perempuan pertama yang diperkenalkan di keluarga ini, Laras punya kebahagiaan tersendiri. <b>Lewat keluarga Tama juga lah ia belajar banyak hal. Hingga akhirnya Laras mengerti, seperti inilah cara mereka untuk menjadi manusia bijak.</b>				✓	✓		
34.	<b>188</b>	“Aya tuh dulu sering main ke sini, Mbak. <b>Dulu dia tinggal di sebelah. Cuma habis itu pindah. Dia</b>				✓	✓		

		seumuran sama aku. Tapi—ANJAY, MASIH NGGAK NYANGKA GUE LO PDKTNYA MALAH SAMA MANTAN FINALIS MISS INDONESIA!”							
35.	196	“Loh kamu nggak ingat siapa yang ngajarin Jaya nyelepet Jovan pakai sarung? <b>Terus kemarin, yang ngajak Jaya keluar malem-malem buat main kerambol sama bapak-bapak di pos ronda siapa? Yang ngajakin Cetta ngambil mangganya Pak Samsudin tuh siapa?</b> Kamu tuh memang sesat orangnya!”				✓	✓		
36.	197	“Yang menganiaya kamu tuh siapa sih, Sas? Yang ada tuh kamu yang tiap hari menganiaya orang! Yang gangguin Jaya tidur lah, suruh Nana bikin mi malam-malam lah, TERUS				✓	✓		

		SATU LAGI! INI PARAH BANGET! KAMU APAIN AYAM JAGONYA PAK ROJALI HAAAAH?! ITU KAMU TAHU PAK ROJALI DATENG-DATENG MARAH-MARAH KATANYA AYAMNYA KAMU IKET DI POHON MANGGA. ITU MAKSUDNYA APA SASTRAAAAAA?!!"							
37.	199	Mama tergelak, begitu juga dengan yang lainnya. Saat Jovan mulai menggenjreng gitar dan Cetta sudah memainkan panci bersama Nana, tetangga yang minggu pagi itu berada di rumah mulai melongokkan kepala dari balik pagar.				✓	✓		

38.	201	Di mata Nana, gayatri itu sederhana. Tidak neko-neko dan apa adanya. <b>Terlepas dari statusnya sebagai <i>influencer</i> dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, Gayatri tetaplah Gayatri yang Nana kenal sedari dulu. Gayatri yang rendah hati dan selalu percaya diri.</b>				✓	✓		
39.	209	Nana menoleh cepat saat Gayatri memilih antara buku resep kue basah atau kering. Wajah polosnya <b>mengingatkan Nana pada masa-masa kecil mereka dulu. Tumbuh bersama-sama,</b> siapa yang menyangka kalau perasaan itu tumbuh apa adanya?				✓	✓		
40.	213	Ketiga, Arini suka wangi parfum Jaya. <b>Aromanya lembut, tidak terlalu menyengat seperti parfum</b>				✓	✓		

		<b>Bapaknya ketika hendak sholat jumat.</b>							
41.	<b>236</b>	<i>Ayang bagus yang kelihatan giginya atau yang mingkem?</i> <b>Naha ih?</b> Random <b>pisan maneh</b> ☹	✓				✓		
42.	<b>250</b>	“Abang ingat nggak? Dulu Bapak pernah bilang, Abang nggak perlu jadi dokter atau menteri Cuma buat kelihatan hebat dan keren. <b>Cukup jadi orang yang paling wangi sekabupaten aja.</b> ”				✓	✓		
43.	<b>254</b>	Kursi-kursi telah dikeluarkan. <b>Kerabat-kerabat dan tetangan mulai berdatangan</b> , begitu pun awan gelap berkelabu pagi itu.				✓	✓		
44.	<b>295</b>	Jovan tersenyum sumir beberapa saat. <b>Ternyata saat Sastra berkata bahwa ia berteman baik dengan</b>				✓	✓		



		Pak Camat, anak itu tidak berbohong. Salah satu karangan bunga itu dikirim atas nama Pak Camat. Beberapa dari kenalan, beberapa lagi dari pihak kampus.							
45.	297	“Anying! Tobat siah!” cercanya Tapi Jovan malah tergelak. Dia dan Sastra memang dua hal yang berbeda.	✓				✓		
46.	303	“Berita meninggalnya Sastra mungkin udah didengar banyak orang. Beberapa temen-temennya datang ke rumah, tapi mereka ngga bisa lama-lama karena keadaan yang emang nggak memungkinkan.”				✓	✓		
47.	303	“Banyak yang sayang sama Sastra, Ra. Semua orang juga nggak mau kehilangan dia. Tapi kita nggak bisa kayak gini terus.”				✓	✓		

48.	317	Semakin malam, <b>banyak orang-orang yang berdatangan, masing-masing dari mereka membawa selebar surat, setangkai bunga matahari dan sebatang lilin. Sebagian datang dengan waut wajah sendu, sebagian lagi memutuskan untuk berdiam diri dan akhirnya menangis di depan papan dimana surat-surat itu ditempelkan.</b>				✓	✓		
49.	317	Sebuah malam dimana orang-orang berkumpul untuk mengenang Sastra selama dia hidup. <b>Tak jarang mereka berkata, bahwa tidak ada teman sebaik dan sehebat Sastra. Mereka datang dari berbagai jurusan. Tidak peduli laki-laki atau perempuan. Beberapa dosen dan</b>				✓	✓		

		orang-orang dari luar kampus juga kelihatan ada di sana.							
50.	319	“Ma, orang-orang yang ada di sini-semuanya sayang sama Sastra. Mama jangan sedih lagi, anak Mama akan selalu punya tempat di hati kami.”				✓	✓		
51.	341	Setelah terdiam cukup lama, Sahara kembali mengusap batu nisan Sastra. Mengamati nama laki-laki itu dengan baik-baik saat ingatan tentangnya tiba-tiba muncul dalam ingatan.			✓		✓		

Bogor, 9 Juni 2023



Billi Andrian, S.Pd.

**SURAT PERNYATAAN  
KETERSEDIAAN MENJADI TRIANGULATOR**


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Doni Dartafian, S.Pd.  
Pekerjaan : Pegiat Seni dan Sastra  
Alamat : Leuwiliang

Bersedia menjadi triangulator penelitian:

Nama : Rida Nur Fajriyah  
NPM : 032119073  
Judul : Analisis Kearifan Lokal Sunda dalam novel *Tulisan Sastra* karya Tenderlova serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Bogor, 30 Mei 2023

  
Doni Dartafian, S.Pd.

## FORMAT PENILAIAN TRIANGULATOR

**Keterangan:**

**TB** : Tindakan Berbahasa

**BSB** : Berolah Seni dan Bersastra

**AB** : Artefak Budaya

**TSB** : Tindakan Sosial Bermasyarakat

**S** : Setuju

**TS** : Tidak Setuju

No.	Hlm.	Kutipan	Nilai Kearifan Lokal				S	TS	Alasan
			TB	BSB	AB	TSB			
1.	7	“Ngampus jam berapa lo?” “ <b>Rada</b> siang, ngapa?”	✓				✓		
2.	16	“Maaaa!!! Tolooong! Nana lupa bawa handuk! Tolong siapa aja!! Nggak mau keluar bugil! Dosa <i>ceunah!</i> ”	✓				✓		
3.	17	Tak mampu berkilah, sebab kata Bapak, <b>haram bagi adik tidak menurut pada kakak</b> —kecuali				✓	✓		

		dalam hal buruk, Sastra diperbolehkan menolak.							
4.	18	<b>Sejak dini, anak-anak mama selalu diajarkan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua.</b>				✓	✓		
5.	38	“ <b>Tiris pisan</b> ih! Lagian Kak Ros ngga tahu <i>trend</i> ya? Ini tuh sarung sama kayak yang dipake Taeyong pas di bandara.”	✓				✓		
6.	46	Kadang, Cetta tidak sadar <b>kalau dia itu lumayan tenar hampir setiap angkatan.</b>				✓	✓		
7.	48	Cetta seketika terlonjak, karena <b>ibu kantin langganannya</b> itu seperti orang yang sedang cemas dengan suatu hal.				✓	✓		
8.	49	Bu Wiwin menggeleng. “Adik kamu <b>teh</b> tadi diseret-seret sama gengnya	✓				✓		

		Baron! Yang lehernya kadasan itu loh!”							
9.	51	“Gue sama abang-abang gue aja nggak pernah sekalipun nempeleng dia. Lu yang bukan siapa-siapa enak bener gebukin Jaya.”				✓	✓		
10.	52	Tapi melihat kakaknya itu dikeroyok Baron dan teman-temannya, <b>rasanya Jaya ingin menangis sekencangkencangnya.</b>				✓	✓		
11.	61	“Sembarangan!” Jovan dengan serampangan menempeleng kepala Sastra. Nyaris saja berhasil jika seandainya Sastra tidak menghindar dengan gaya <b>silat</b> dibuat-buat.		✓			✓		
12.	61	Di belakang Jovan adalah Jaya, <b>karena si bontot harus berada di titik paling aman.</b> Barulah Cetta dan					✓	✓	

		Sastra yang paling belakang sebagai tamen kedua adiknya.							
13.	63	“Baru kali ini gue lihat Abang segitunya belain adiknya.” “Semua Abang pasti bakalan gitu kali, Rin. <b>Kalau bukan Abang yang jagain adiknya, terus siapa?</b> ”				✓	✓		
14.	77	Dari binar mata laki-laki itu terlihat jelas, <b>Sastra sangat mencintai keluarganya.</b>				✓	✓		
15.	93	“Jaya Jaya Jaya! <b>Nggak boleh pakai kekerasan,</b> hayoo taruh sandal Mama.”				✓	✓		
16.	120	“Mas juga! Berapa kali Mama bilang sama kamu? <b>Jangan ajarin adek-adeknya berantem!</b> Mas tuh udah gede kan? Harusnya Mas bisa jadi contoh yang baik. Kalau Abang				✓	✓		



		sampe masuk penjara gara-gara gebukin anak orang, Mas seneng?”							
17.	<b>123</b>	Menuju lantai dua, ia menghela nafas panjang. Capek <b>euy</b> .	✓				✓		
18.	<b>136</b>	Seketika Sastra melotot. Diliriknyasosok Cetta di atas kepalanya. “Nggak lihat Abang cidera kayak gini? Ayolah, Dek. <b>Tuluuuung...</b> ”	✓				✓		
19.	<b>142</b>	“ <b>Bapak ini orang hebat yang punya parfum paling wangi sekabupaten.</b> ” Lagi-lagi Sastra hanya mencebik.				✓	✓		
20.	<b>147</b>	“Ya ampuun, Mas Eros <b>mah!</b> Iya aku mau! Puas?” Keduanya tergelak.	✓				✓		
21.	<b>147</b>	“Ooohh, cemburu tuh. Ih, <b>apal</b> banget aku tuh sama dia. Tiap ketemu juga yang diomongin sama dia bukan kamu, tapi Bang Tama.”	✓				✓		

22.	149	<b>Bilang maaf kalau kita punya salah.</b> Sekalipun Mas yang punya salah ke Cetta.				✓	✓		
23.	157	Ah, Sahara. <b>Rungsingmu</b> itu bukannya bikin sangsi, malah bikin Sastra cinta setengah mati.	✓				✓		
24.	158	<b>Kami itu biasa diajari untuk saling menghargai, saling mengerti.</b> Meskipun nggak berkenan dengan satu hal, nggak pernah mencoba buat memaksa.				✓	✓		
25.	160	<b>“Jovan, untuk membuat orang lain menerima kita, kamu harus menjadi manusia yang apa adanya. Jangan munafik, tapi ya jangan sebar aib.</b> Jangan merayu yang sama sekali bukan kamu. Jangan mendekati Karmila sebagai Jovam si pengemis				✓	✓		

		cinta, tapi tunjukkan kalau kamu itu Jovan yang memang pantas di cinta.”							
26.	161	Jovan tahu, dia bukan anak Bapak yang patut disanjung-sanjung. Bukan juga tipikal anak alim seperti Bang Tama dan Kak Ros. <b>Dari RT 1 sampai RW 4 bahkan sudah hapal betul betapa berandalnya seorang Jovan Akhal Raksi.</b>				✓	✓		
27.	162	<b>Nyaris tidak ada yang tidak tahu siapa itu Jovan Akhal Raksi. Segala penjuru kampus- bahkan tukang kebun, pedagang di kantin sampai satpam pun tahu</b> kalau Jovan itu don juan kelas kakap merah yang gemar mematahkan hati perempuan.				✓	✓		
28.	166	<b>Sewaktu Eros bertanya kenapa harus bunga matahari aih-alih hortensia seperti tetangga lainnya,</b>				✓	✓		

		Sastra berkata. “Biar orang-orang silau ngeliat rumah kita. Soalnya mataharinya madep sini semua. HAHHAH.”							
29.	167	Seakan-akan mengerti, Rania membiarkan origami bangau itu terselip di antara batu nisan Bapak dan rerumputan.			✓		✓		
30.	168	Bapak nggak pernah beli sesuatu yang sama untuk dibagi rata. Tapi Bapak selalu ngasih apapun yang kita perlu.				✓	✓		
31.	177	Meski kadang dia jadi bagian orang paling nyinyir perihal hubungan Sahara dan Sastra, atau hubungan Jovan dan Malika, Eros masih menyambut keduanya dengan senyum ramah. Eros tahu dengan benar,				✓	✓		

		<b>bagaimana cara menghargai orang lain.</b>							
32.	<b>179</b>	Yang lain praktis bersorak. <b>Membuat beberapa tetangga yang kebetulan berada di rumah melongok penasaran. Dalam hati bertanya-tanya, ulah apa lagi yang diperbuat oleh Suyadi bersaudara kali ini?</b>				✓	✓		
33.	<b>183</b>	Menjadi perempuan pertama yang diperkenalkan di keluarga ini, Laras punya kebahagiaan tersendiri. <b>Lewat keluarga Tama juga lah ia belajar banyak hal. Hingga akhirnya Laras mengerti, seperti inilah cara mereka untuk menjadi manusia bijak.</b>				✓	✓		
34.	<b>188</b>	“Aya tuh dulu sering main ke sini, Mbak. <b>Dulu dia tinggal di sebelah. Cuma habis itu pindah. Dia</b>				✓	✓		

		seumuran sama aku. Tapi—ANJAY, MASIH NGGAK NYANGKA GUE LO PDKTNYA MALAH SAMA MANTAN FINALIS MISS INDONESIA!”							
35.	196	“Loh kamu nggak ingat siapa yang ngajarin Jaya nyelepet Jovan pakai sarung? <b>Terus kemarin, yang ngajak Jaya keluar malem-malem buat main kerambol sama bapak-bapak di pos ronda siapa? Yang ngajakin Cetta ngambil mangganya Pak Samsudin tuh siapa?</b> Kamu tuh memang sesat orangnya!”				✓	✓		
36.	197	“Yang menganiaya kamu tuh siapa sih, Sas? Yang ada tuh kamu yang tiap hari menganiaya orang! Yang gangguin Jaya tidur lah, suruh Nana bikin mi malam-malam lah, TERUS				✓	✓		

		SATU LAGI! INI PARAH BANGET! KAMU APAIN AYAM JAGONYA PAK ROJALI HAAAAH?! ITU KAMU TAHU PAK ROJALI DATENG-DATENG MARAH-MARAH KATANYA AYAMNYA KAMU IKET DI POHON MANGGA. ITU MAKSUDNYA APA SASTRAAAAAA?!!"							
37.	199	Mama tergelak, begitu juga dengan yang lainnya. Saat Jovan mulai menggenjreng gitar dan Cetta sudah memainkan panci bersama Nana, tetangga yang minggu pagi itu berada di rumah mulai melongokkan kepala dari balik pagar.				✓	✓		

38.	201	Di mata Nana, gayatri itu sederhana. Tidak neko-neko dan apa adanya. <b>Terlepas dari statusnya sebagai <i>influencer</i> dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, Gayatri tetaplah Gayatri yang Nana kenal sedari dulu. Gayatri yang rendah hati dan selalu percaya diri.</b>				✓	✓		
39.	209	Nana menoleh cepat saat Gayatri memilih antara buku resep kue basah atau kering. Wajah polosnya <b>mengingatkan Nana pada masa-masa kecil mereka dulu. Tumbuh bersama-sama,</b> siapa yang menyangka kalau perasaan itu tumbuh apa adanya?				✓	✓		
40.	213	Ketiga, Arini suka wangi parfum Jaya. <b>Aromanya lembut, tidak terlalu menyengat seperti parfum</b>				✓	✓		



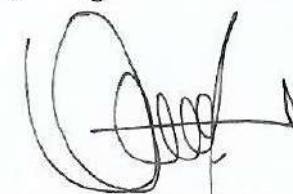
		<b>Bapaknya ketika hendak sholat jumat.</b>							
41.	<b>236</b>	<i>Ayang bagus yang kelihatan giginya atau yang mingkem?</i> <b>Naha ih?</b> Random <b>pisan maneh</b> ☹	✓				✓		
42.	<b>250</b>	“Abang ingat nggak? Dulu Bapak pernah bilang, Abang nggak perlu jadi dokter atau menteri Cuma buat kelihatan hebat dan keren. <b>Cukup jadi orang yang paling wangi sekabupaten aja.</b> ”				✓	✓		
43.	<b>254</b>	Kursi-kursi telah dikeluarkan. <b>Kerabat-kerabat dan tetanggan mulai berdatangan</b> , begitu pun awan gelap berkelabu pagi itu.				✓	✓		
44.	<b>295</b>	Jovan tersenyum sumir beberapa saat. <b>Ternyata saat Sastra berkata bahwa ia berteman baik dengan</b>				✓	✓		

		Pak Camat, anak itu tidak berbohong. Salah satu karangan bunga itu dikirim atas nama Pak Camat. Beberapa dari kenalan, beberapa lagi dari pihak kampus.							
45.	297	“Anying! Tobat siah!” cercanya Tapi Jovan malah tergelak. Dia dan Sastra memang dua hal yang berbeda.	✓				✓		
46.	303	“Berita meninggalnya Sastra mungkin udah didengar banyak orang. Beberapa temen-temennya datang ke rumah, tapi mereka ngga bisa lama-lama karena keadaan yang emang nggak memungkinkan.”				✓	✓		
47.	303	“Banyak yang sayang sama Sastra, Ra. Semua orang juga nggak mau kehilangan dia. Tapi kita nggak bisa kayak gini terus.”				✓	✓		

48.	317	Semakin malam, <b>banyak orang-orang yang berdatangan, masing-masing dari mereka membawa selebar surat, setangkai bunga matahari dan sebatang lilin. Sebagian datang dengan waut wajah sendu, sebagian lagi memutuskan untuk berdiam diri dan akhirnya menangis di depan papan dimana surat-surat itu ditempelkan.</b>				✓	✓		
49.	317	Sebuah malam dimana orang-orang berkumpul untuk mengenang Sastra selama dia hidup. <b>Tak jarang mereka berkata, bahwa tidak ada teman sebaik dan sehebat Sastra. Mereka datang dari berbagai jurusan. Tidak peduli laki-laki atau perempuan. Beberapa dosen dan</b>				✓	✓		

		orang-orang dari luar kampus juga kelihatan ada di sana.							
50.	319	“Ma, orang-orang yang ada di sini-semuanya sayang sama Sastra. Mama jangan sedih lagi, anak Mama akan selalu punya tempat di hati kami.”				✓	✓		
51.	341	Setelah terdiam cukup lama, Sahara kembali mengusap batu nisan Sastra. Mengamati nama laki-laki itu dengan baik-baik saat ingatan tentangnya tiba-tiba muncul dalam ingatan.			✓		✓		

Bogor, 8 Juni 2023



Doni Dartafian, S.Pd.